Millions of Love Stories

Novelet dan Cerpen

Emerald | Chisha Cheria | Ralienzt

MeetBooks

Ebook di terbitkan melalui :

Hak cipta di lindungi oleh undang-undang.

Di larang keras mencopy atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi dari buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis.

Isi di luar tanggung jawab penerbit.

MeetBooks

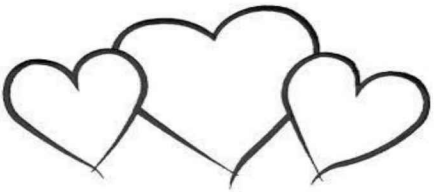

Millions of Love Stories

Novelet dan Cerpen

Emerald-Chisha Cheria-Ralienzt

MeetBooks

Millions of Love Stories

© Emerald, Chisha Cheria, Ralienzt

2017

Editing: Putri Permatasari & Chisha Cheria

Layout: Chisha Cheria

Cover: Javan Art

Hak cipta penulis dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin penulis.

All right reserved.

MeetBooks

Thanks to

Allah SWT atas semua rahmat-Nya yang luar biasa.

Keluarga tercinta untuk semua limpahan cinta dan perhatian.

Para sahabat dan teman-teman tersayang.

Readers di wattpad yang luar biasa dan selalu mendukung kami.

Juga...

Spesial untuk kalian yang membaca kisah-kisah di dalam buku ini.

Happy reading.

MeetBooks

Daftar isi:

Padang Ilalang Karenina by Emerald... 1

Waterfall by Emerald... 56

Aku, Mencintaimu by Chisha Cheria... 73

My First Love by Ralienzt... 153

MeetBooks

Padang Ilalang

Karenina

By

Emerald

MeetBooks

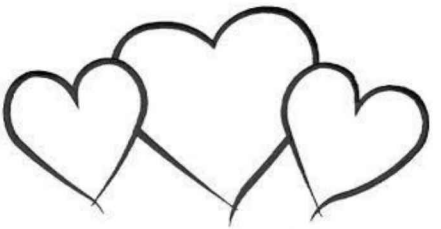

Bab 1

Padang ilalang yang terhampar luas di sekelilingnya selalu saja membuat Karenina terkagum-kagum meskipun setiap hari ia melihatnya. Di kejauhan gunung menjulang menembus awan, menambah rasa kekagumannya.

"Nina, kau sedang apa?" tanya Saga, pamannya yang lebih tua dua belas tahun darinya. Pria berkulit cokelat, tinggi, atletis, dan selalu terlihat menarik di matanya itu, keluar ke teras, lalu duduk dengan santai di sampingnya di kursi malas. Pamannya itu baru bangun

MeetBooks

tidur, dan rambutnya acak-acakan, namun entah mengapa, menurut Karenina, malah terlihat seksi dan jantan. Sambil memandang padang ilalang dan gunung di kejauhan, ia menghirup kopinya yang masih mengepul.

"Memandangi ilalang, seperti biasa." Jantungnya berdetak lebih cepat dari biasanya. Akhir-akhir ini dadanya terasa sesak setiap kali pamannya berada di dekatnya. Mungkin karena—

"Tampaknya ada hal lain yang kaupikirkan."

Karenina menoleh perlahan pada pamannya yang tengah menatapnya dengan matanya yang cokelat tajam, berusaha mencari tahu. "Aku...."

Saga tersenyum. "Apakah kau sedang jatuh cinta?"

"Ya... tidak, maksudku, entahlah."

Saga mengerutkan kening. "Kau jatuh cinta." Ia tersenyum menawan. "Pada cowok sekelasmu?"

Karenina buru- buru mengalihkan pandangannya. "Aku tidak sedang jatuh cinta."

"Ya, kau sedang jatuh cinta."

"Bukan urusan Paman."

MeetBooks

"Kau keponakanku satu- satunya. Aku harus tahu apa yang sedang terjadi padamu, tentu saja."

"Aku...," peluh mulai membasahi keningnya, padahal pagi ini angin sedang bertiup sejuk. "Paman, aku, uh, sudah sejak seminggu yang lalu aku...."

"Apa?"

"Aku mendengar dari nenek bahwa aku... aku..." Karenina bangkit dari duduknya. Ia berjalan perlahan ke muka teras kayu lalu menumpukan kedua tangannya pada pagar kayu rendah, membelakangi pamannya. Ia menarik napas dalam-dalam. "Nenek keceplosan mengatakan bahwa aku tidak ada hubungan darah dengan kalian."

Karenina mendengar suara cangkir yang membentur lantai kayu. Cangkir kesayangan Saga pecah menjadi tiga bagian. Saat Karenina hendak memungutnya, Saga menahannya. "Apa yang Nenek katakan?"

Mata Karenina berkaca- kaca. "Aku tidak boleh berada di dekatmu lagi, karena aku sebentar lagi berusia tujuh belas tahun..."

"Lalu?"

MeetBooks

"Saat aku bertanya alasannya, ia mengatakan bahwa ia takut kita akan saling jatuh cinta karena kita tidak sedarah...."

"Dan kau percaya?"

Karenina menatap Saga dengan air mata yang hampir jatuh. "Nenek mengatakan hal itu sambil berlinang air mata. Bagaimana mungkin aku menganggapnya berbohong?" Karenina meminta jawaban. "Beritahu aku, Paman! Apakah Nenek berbohong? Ataukah ia mengatakan sebuah kenyataan yang selama ini kalian sembunyikan dariku?"

Saga memegang bahunya erat, lalu memeluknya. "Ya, Karenina, ya, kau memang bukan keponakan kandungku. Aku tidak ada hubungan darah denganmu."

Karenina merasa kepalanya tiba- tiba sakit. "Kenapa kalian selama ini menyembunyikannya dariku? Lalu siapa orang tuaku? Apakah mereka masih hidup?"

"Kau tidak perlu tahu."

"Aku harus tahu!"

"Tidak. Dengar, Karenina, lebih baik kau tidak tahu!"

MeetBooks

Karenina berusaha mendorong Saga namun pelukannya begitu kuat. "Paman, kumohon beri tahu aku yang sebenarnya... kumohon...." Ia mulai terisak.

***

Rasanya Karenina ingin pergi entah ke mana ke suatu tempat yang jauh dan terpencil saat mendengar kenyataan masa lalunya. Ibunya pelacur dan entah pergi ke mana sedangkan ayahnya entah siapa.

"Kenapa kalian merawatku dengan penuh kasih sayang? Padahal ibuku yang pelacur telah membuangku di depan rumah kalian."

"Awalnya nenek tidak setuju aku memungutmu dan merawatmu. Tapi, akhirnya ia tidak tahan juga melihatku yang tidak becus merawat bayi. Tentu saja, saat itu usiaku masih 12 tahun."

Jika dalam keadaan biasa, Karenina pasti tertawa mendengarnya.

"Tentu saja para penduduk desa tidak menyetujui saat mengetahui bahwa kami merawatmu yang seorang bayi pelacur. Namun, berkat kepala desa yang bijaksana,

MeetBooks

akhirnya kami diperbolehkan untuk merawatmu yang hanya merupakan bayi tanpa dosa, yang tidak berhak menanggung kesalahan yang diperbuat oleh orang tuamu."

Karenina terisak. "Aku tidak pantas berada di sini, aku kotor, aku—"

"Karenina!" Saga sedikit membentaknya. Ia merangkum wajah gadis itu dengan tangannya yang kuat dan besar. "Aku dan nenekmu tidak peduli asal-usulmu. Kau ya kau, keponakanku, cucu Nenek Marrie. Kau keponakan tersayangku, Karenina."

Karenina menggeleng sedih. Ia memeluk Saga dengan erat. Tangisannya akhirnya pecah. "Paman, kumohon jangan usir aku! Aku tidak mau tinggal jauh darimu ataupun dari nenek!"

Sesaat tubuh Saga menegang. Lalu ia membelai rambut dan punggung Karenina dengan sayang. "Nenekmu benar, Nina. Kau tidak boleh berada di dekatku lagi. Sebaiknya kau tinggal di asrama sekolah."

Karenina menggeleng. "Paman, aku janji aku tidak akan jatuh cinta padamu atau mengganggumu seperti yang nenek takutkan! Kumohon, biarkan aku tinggal bersamamu dan nenek! Sampai Paman nanti menikah!"

MeetBooks

Lalu Karenina mendengar tawa Saga yang serak. "Bagaimana kalau aku yang jatuh cinta padamu?"

Tangis Karenina langsung berhenti karena terkejut. "Itu tidak mungkin. Aku tahu selera Paman."

"Oh ya?" Saga mencengkeram wajah Karenina erat lalu mencium bibir gadis itu. Agak kasar dan lama.

Ciuman Saga membuat Karenina sesak karena senang sekaligus takut. Lututnya terasa lemas. Saat akhirnya Saga melepaskan ciumannya, Karenina membenamkan wajahnya yang terasa panas ke dada Saga. Jantung Karenina berdebar dengan kencang dan napasnya sedikit tersengal.

"Karenina... sebaiknya kau tinggal di asrama," bisik Saga pelan, dengan napas yang sedikit tersengal.

MeetBooks

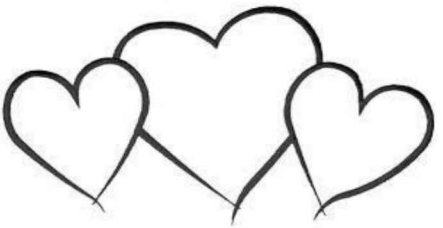

Bab 2

"Paman, kumohon, biarkan aku tinggal dengan Paman dan nenek…" bisik Karenina pelan.

Saga memeluknya semakin erat. "Jika kau tinggal di sini… aku tidak yakin aku mampu untuk menahan gairahku… padamu…."

Jantung Karenina semakin berdebar kencang. "Aku… aku tahu Paman Saga akan selalu melindungiku… aku mempercayai Paman…" Karenina mendorong bahu Saga pelan dan menatap matanya yang

MeetBooks

cokelat kekuningan. Ia tersenyum lembut. "Ya kan, Paman?"

Mata cokelat Saga menatapnya tajam. Lalu ia menyeringai dan berkata, "Yah, aku telah menahan diri agar tidak menyentuhmu sejak usiamu 12 tahun... aku tidak tahu sampai kapan aku bisa menahan diriku...."

Wajah Karenina terasa panas. "Sejak aku berusia 12 tahun Paman telah mencintaiku? Itu tidak mungkin kan! Bukankah Paman Saga sering bergonta-ganti teman kencan?"

Saga tersenyum penuh arti. Ia tetap memeluk Karenina. "Karena aku tidak bisa memelukmu, aku memeluk mereka, membayangkanmu dalam setiap percintaan dengan teman-teman kencanku."

Karenina merasa dadanya berdenyut nyeri. Ia tahu dengan jelas apa yang dilakukan pamannya dengan teman-teman kencannya. Bukan hanya sekadar mengobrol, berpegangan tangan, atau bercumbu ringan. Ya, Karenina tahu pasti bahwa ada seks dalam setiap hubungan pamannya dengan para teman kencannya! Dulu, Karenina tidak sakit hati dan malah mengejek kelakuan *playboy* pamannya itu, namun sekarang, setelah tahu bahwa mereka tidak sedarah, entah kenapa

MeetBooks

dadanya terasa sakit mengetahui kenyataan itu. Kenapa? Apakah ia mulai mencintai pamannya itu?

"Aku…," Karenina berusaha keras untuk menahan air matanya.

"Nenek pulang!" Terdengar bunyi *tak tok tak tok* yang ditimbulkan sepatu Marrie di lantai teras kayu.

Saga langsung melepaskan pelukannya dan segera membuka pintu rumah. "Wah, Bu, belanja apa saja di pasar? Aku dan Karenina sudah lapar! Mau masak apa untuk sarapan?" Saga membawakan plastik belanjaan ibunya itu dan berjalan mendahuluinya menuju dapur.

"Sup jagung, *sandwich* tuna, sosis goreng," jawab Marrie. "Karenina, ayo bantu Nenek."

"Y-ya, Nek!" Karenina buru-buru menyusul nenek dan pamannya ke dapur.

***

Usai sarapan, mereka meminum teh dengan santai di meja makan yang menyatu dengan dapur. Lalu Saga memulai pembicaraan, "Bu, mengenai Nina… biarkan dia tinggal di sini bersama kita."

"Tidak!" Marrie memelototi putra tunggalnya.

MeetBooks

"Kami tidak akan saling jatuh cinta…" sergah Saga.

"Aku tidak akan mempercayai putraku sendiri. Aku yang melahirkanmu, Saga, dan aku tahu bahwa selama ini kau memendam perasaan pada Nina cucu tersayangku!"

Hening.

Jantung Karenina berdegup dengan kencang. Air mata mulai menggenangi pelupuk matanya. "Aku… sangat mencintai kalian… aku tidak ingin tinggal di asrama dan berpisah dengan kalian…" Karenina terisak. "Aku… aku takkan jatuh cinta pada Paman Saga…."

Mata Marrie berkaca-kaca mendengar ucapan cucunya. Ia beranjak dari kursinya lalu memeluk Karenina. "Sayang, Nenek juga sangat menyayangimu, tapi…" Marrie menoleh pada putranya. "Saga, aku baru akan lega jika kau telah memiliki pacar tetap, atau… calon istri."

Calon istri? Ya, tentu saja! Tapi… apakah aku mampu melihat Paman Saga menikah? pikir Karenina, dadanya terasa berdenyut nyeri lagi.

"Aku masih muda, Bu, masih 29 tahun—"

MeetBooks

"Kau sudah cukup umur untuk menikah, Saga!"

Saga menatap Marrie, lalu menghela napas. "Baiklah, tapi aku minta waktu. Sementara aku mencari calon istriku, biarkan Nina di sini. Aku takkan mengganggunya." Saga bangkit berdiri. "Aku pergi dulu ke rumah Bu Sophia untuk mengerjakan kamar tambahan di rumahnya."

"Sampai nanti." Marrie mengangguk.

Di desa ini, Saga berprofesi sebagai ahli bangunan atau kasarnya buruh bangunan. Ia sangat ahli dalam pekerjaannya itu. Ia sangat teliti dan cepat dalam bekerja, hasilnya pun memuaskan. Orang-orang di desa ini sangat puas dengan pekerjaan Saga, dan mereka tidak memedulikan reputasi Saga sebagai *playboy*.

Marrie kembali menoleh pada Karenina yang berada di dalam pelukannya. Ia menghapus air mata gadis itu. "Aku sangat menyayangimu, Sayang. Aku tidak ingin nantinya kau terluka karena Saga…."

Karenina menatap neneknya dan tersenyum, "Aku takkan membiarkan diriku jatuh cinta pada Paman Saga, Nek Marrie."

Marrie mengusap lembut kepala cucunya. "Baiklah. Nah, sekarang, bagaimana kalau kita

MeetBooks

berbelanja sepatu, tas, buku- buku, alat tulis, dan seragam baru? Dua hari lagi adalah tahun ajaran baru, kan? Kurasa kau membutuhkannya."

Karenina memeluk neneknya dengan terharu. "Oh, Nenek, aku senang sekali!"

MeetBooks

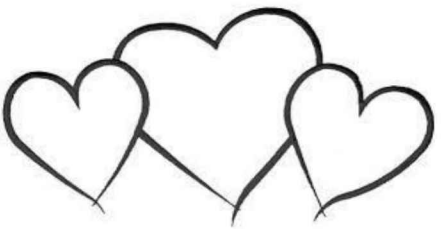

Bab 3

Malam ini Karenina belum juga beranjak tidur, bukan karena esok hari adalah tahun ajaran baru di kelas tiga SMA, tapi karena sampai pukul sepuluh malam ini, Saga, pamannya, belum juga pulang dari rumah Bu Sophia.

Karenina beringsut turun dari tempat tidurnya lalu pergi ke jendela kamarnya yang menyajikan pemandangan padang ilalang di malam hari yang bergerak berayun-ayun tertiup angin, dengan latar langit

MeetBooks

luas berwarna biru kehitaman, yang ditaburi indahnya berjuta-juta bintang, serta sepotong bulan menemani.

Apa yang saat ini tengah dilakukan Paman Saga? Biasanya jam segini dia sudah tiba di rumah, paling telat jam delapan malam, kecuali ia berkencan dengan seseorang, ia pasti akan pulang larut malam, dini hari, atau baru pulang dua-tiga hari kemudian.

Jantung Karenina berdegup gelisah. Jangan-jangan Paman Saga dan Bu Sophia yang janda itu saat ini sedang...?

Karenina menggigit bibir bawahnya, mengabaikan angin dingin yang membelai lengan, bahu, dan rambut lurus panjangnya.

Ia sadar ia hanyalah gadis berusia tujuh belas tahun yang tak akan mungkin bisa menandingi kecantikan dan keseksian para wanita yang pernah menemani Paman Saga. Terutama... ia tidak mempunyai uang seperti para wanita itu. Ya, uang!

Ya Tuhan, apa yang telah ia pikirkan tentang Paman Saga? Itu memalukan dan tidak pantas! Ia tidak boleh membiarkan perasaan ini lebih jauh lagi, yang menjurus ke arah sesuatu bernama cinta. Tidak, tidak boleh! Ia harus ingat bahwa selama ini pamannya- lah

MeetBooks

yang telah membiayai seluruh kebutuhan hidupnya. Pamannya rela membanting tulang, mengambil semua pekerjaan membangun rumah atau bangunan- bangunan setiap harinya hanya agar Karenina bisa bersekolah. Ia juga ingat pamannya bekerja lebih keras saat Karenina sakit dan butuh biaya yang tidak sedikit untuk pengobatan ke dokter.

Karenina terduduk lemas seraya bersandar di dinding. Ia tidak boleh menyusahkan lagi pamannya. Dan meskipun pamannya telah menciumnya, ia pikir hal itu tidak akan berarti apa pun bagi pria itu. Ia tidak pantas untuk pamannya, terlebih bahwa ia hanyalah seorang putri dari wanita penjaja tubuh.

Tidak mungkin Paman Saga mencintainya, mungkin... pamannya itu salah mengartikan perasaannya selama ini.

Karenina berdiri, kembali memandangi padang ilalang beberapa saat, sebelum akhirnya menutup jendela, lalu pergi tidur.

***

MeetBooks

Saat memasuki dapur untuk sarapan, mata Karenina bertemu dengan mata cokelat Saga, dan jantungnya langsung bergemuruh begitu saja, tanpa bisa ia kendalikan. Pamannya itu tengah menyesap kopi hitamnya yang masih panas.

"Aku antar ke sekolah, ya," ucap Saga dengan senyum di bibir.

"Ti-tidak perlu!" jawab Karenina terlalu cepat. Ia tahu ia tidak boleh cemburu, tapi melihat Saga masih mengenakan kemeja yang sama dengan kemeja yang ia kenakan kemarin, mau tidak mau hatinya terasa panas. Kemungkinan besar ia tidur di rumah janda muda yang sangat cantik dan seksi itu—Bu Sophia.

"Kau tidak mungkin berjalan kaki sampai sekolah, sepedamu kan masih di bengkel. Aku akan mengantarmu dengan motorku."

"Tidak mau! Paman bau, kan belum mandi dari kemarin!" Karenina berjalan ke meja lalu mengambil roti panggang yang telah disediakan Marrie. Ia lalu duduk di kursi di hadapan Saga tanpa melihat ke arah pria itu.

Saga menyeringai. "Maksudmu bau parfum wanita?"

MeetBooks

Wajah putih Karenina berubah merah padam. Ia menunduk sambil mengunyah roti panggang isi selai kacangnya cepat- cepat. Ia malas menjawab.

"Kalau begitu, aku mandi sebentar, setelah itu aku akan mengantarmu."

"Tidak—"

"Jangan membantah, Karenina. Perjalanan ke sekolahmu cukup jauh, dan jika berjalan kaki, kau akan terlambat hingga tidak bisa mengikuti pelajaran pertama," ujar Saga tegas.

Karenina menghela napas. "Baiklah."

Karenina tidak bisa membantah lagi. Pamannya itu cukup keras mengenai pendidikan, makanya pria itu berusaha mendapatkan uang untuk biaya sekolah Karenina selama ini. Ia ingin agar Karenina menjadi orang terpelajar. Dan, Karenina sangat berterima kasih pada Saga.

Selama perjalanan menuju sekolah, mereka melewati padang ilalang yang rimbun, sawah yang luas, serta ladang-ladang sayuran di kanan dan kiri mereka. Biasanya, Karenina akan memeluk pamannya selama dibonceng di belakangnya, namun kali ini tidak. Ia merasa aneh karena perasaannya sendiri, terlebih setelah

MeetBooks

Saga mencium bibirnya kemarin. Jantungnya bergemuruh hebat, dan ia khawatir jika ia memeluk Saga, dadanya akan meledak.

Saga pun diam saja meskipun sepertinya ia menyadari kekakuan Karenina. Jadi, ia memelankan laju motornya, agar Karenina tidak terjatuh.

***

Saat jam istirahat, penjaga sekolah menghampiri Karenina dan memberitahunya bahwa sepedanya diparkir di tempat parkir sepeda. Ia bilang bahwa satu jam yang lalu pamannya mengantarkannya.

Karenina mengucapkan terima kasih sebelum menuju parkiran sepeda. Saat menuju parkiran sambil setengah melamun, ia bertabrakan dengan seseorang. "Maaf!"

"Kau baik- baik saja?"

Karenina menatap pria tinggi di hadapannya. "Ya... aku baik- baik saja. Maafkan aku...."

MeetBooks

"Tidak masalah. Bisa kau antar aku ke ruang kepala sekolah?" tanya pria tampan itu dengan senyum ramah.

"Murid baru?"

Pria itu tergelak. "Aku terlihat semuda itu? Aku akan menjadi guru baru di sini."

Karenina mengerjapkan matanya memandangi penampilan pria bercelana *jeans* belel dan berkemeja biru dongker di depannya ini. Ia pun tersenyum miris demi melihat rambut sebahu pria itu. "Guru?"

Pria itu melihat ke arah celana *jeans*-nya sendiri. "Kalau kau tidak percaya, ayo antar aku ke ruang kepala sekolah. O ya, siapa namamu, dan kelas berapa, Nona?"

"Ni- Nina, kelas tiga...."

"Nina? Nama yang bagus. Aku Johan." Pria yang mengaku sebagai guru baru itu mengulurkan tangannya.

Karenina ragu- ragu.

"Johan, ya ampun! Sedang apa kau di situ? Dan kenapa baru datang?" seru Pak Roni, sang kepala sekolah. Ia berjalan tergopoh- gopoh menuju Karenina dan Johan.

MeetBooks

"Hai, Ayah," sapa Johan santai dengan senyum lebar.

"Jangan panggil aku ayah di sini! Cepat ke ruanganku!"

Johan mengedipkan matanya pada Karenina. "Sampai nanti, Cantik!" ujarnya lalu menghampiri Pak Roni.

Karenina menggelengkan kepalanya lalu beranjak ke parkiran sepeda.

Jika orang seperti itu memang benar guru baru, Karenina tidak berharap untuk diajar olehnya. Namun malang, saat jam pelajaran terakhir, ia bertemu kembali dengan guru baru itu di kelasnya, Johan.

Dan hanya dalam waktu yang singkat, Johan telah menjadi guru terpopuler di sekolah ini karena wajah tampan dan sifat supelnya.

Tapi Karenina tidak menyukainya, karena baru hari pertama, pria itu telah memberikan tugas *paper* dua puluh halaman tentang cita- cita dalam bahasa Inggris, dan harus dikumpulkan besok.

MeetBooks

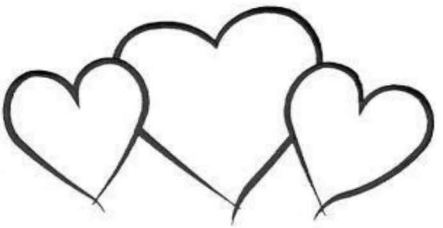

Bab 4

"Kau belum tidur?"

Karenina terkejut karena Saga sudah berdiri di sebelahnya. "Paman... bagaimana kau bisa masuk ke kamarku?" Jantung Karenina berdegup cepat. Ia memundurkan tubuhnya hingga punggungnya menyandar pada kursi kayu buatan pamannya beberapa tahun yang lalu—yang masih bagus dan kuat sampai saat ini.

"Aku memanggilmu dari tadi. Sudah jam sebelas malam, masih belajar?"

MeetBooks

Karenina meniup helai- helai rambut yang menutupi wajahnya dengan kesal. "Aku sedang mengerjakan *paper* bahasa Inggris, dua puluh halaman. Dan ini... baru empat belas halaman. Tugas dari guru baru yang menyebalkan dan genit."

"Genit? Guru pria?" tanya Saga, terlihat penasaran. "Siapa namanya?"

Karenina tertawa. "Kenapa Paman jadi penasaran? Namanya Johan," jawab Karenina.

"Johan?" Saga mengangguk-angguk.

"O ya, Paman, terima kasih ya tadi sudah mengantarkan sepedaku ke sekolah."

Saga mengacak- acak rambut keponakannya dengan sayang. "Maaf tidak bisa menjemput, soalnya harus mengerjakan kamar tambahan di rumah Bu Sophia."

Bu Sophia! Entah kenapa mendengar nama janda muda itu tiba- tiba membuat perut Karenina mulas, dan rasa tegang merayapi punggungnya.

"Ya, aku tahu Paman sibuk, tapi malah menyempatkan diri mengantarkan sepedaku."

MeetBooks

Saga mengangkat bahunya. "Ya sudah kalau begitu, selamat melanjutkan tugasmu."

Karenina cemberut saat Saga berjalan menuju pintu kamar. "Paman tidak mau membantuku?"

"Itu kan tugasmu. Kerjakan sendiri." Saga menyeringai sambil melambaikan tangan lalu keluar kamar, membuat Karenina semakin memajukan bibirnya.

"Pelit! Bilang saja tidak bisa bahasa Inggris!"

Saga kembali masuk ke kamar Karenina, lalu mencubit kedua pipinya. "Kau ini... selalu saja meminta bantuan untuk mengerjakan tugas- tugasmu!"

"Sakit!" Karenina mengusap- usap pipinya yang tampak memerah karena cubitan Saga. "Aku malas jika harus mengerjakan tugas. Tapi, kan nilai ulanganku selalu bagus."

Saga melihat tugas Karenina sekilas, lalu menatap mata hitam keponakannya dengan senyum manis. "Kau kerjakan sendiri tugasmu. Jika nilai tugasmu bagus, aku akan memberikanmu hadiah."

Karenina terlihat tertarik. "Hadiah apa?"

"*Netbook*."

MeetBooks

Karenina menganga. "Yang benar, Paman?" Karenina mengerjapkan matanya. "Paman sedang bercanda?"

"Aku serius. Tapi *netbook* bekas ya, bukan baru."

Karenina mengangguk senang. "Aku senang! Baiklah, semangat!" Karenina mengacungkan tinju ke udara, lalu melanjutkan menulis tugasnya dengan semangat menyala-nyala, sementara Saga tersenyum di belakangnya.

Saga berpikir ia akan melakukan apapun asalkan keponakannya merasa bahagia, meskipun untuk itu ia harus bekerja lebih keras lagi, kalau perlu lembur.

***

Tugas *paper* Karenina mendapat nilai A, dan ia mendapatkan pujian dari Johan.

"Bahasa Inggrismu bagus juga. Bagaimana kalau kau membantuku mengoreksi *test* anak kelas satu?" tanya Johan saat Karenina sedang membuka gembok sepedanya di parkiran.

"Apa?"

MeetBooks

"Iya. Ayo ikut ke rumahku."

Karenina menatap curiga pada Johan, membuat pria itu tergelak.

"Hei, aku takkan memerkosamu."

Wajah Karenina bersemu merah. *Tepat*! "Aku tidak berpikir begitu."

"Kalau begitu, ayo. Sepedamu di sini saja. Nanti sore aku antar ke sini lagi."

"Aku belum memberi tahu orang rumah."

"Ya sudah, telepon saja."

"Aku tidak punya ponsel. Tapi aku hafal nomor ponsel pamanku."

"Oke. Kalau begitu hubungi pamanmu. Bilang padanya hanya sampai pukul lima sore, dan akan kuberi kau upah yang lumayan," janji Johan seraya memberikan ponselnya.

Karenina mengambil ponsel Johan. Ia merasa tertarik mendengar kata upah, siapa tahu... ia bisa membantu Saga dan tidak menyusahkan pria itu lagi.

Saga mengangkat teleponnya di dering ketiga dan langsung tidak mengizinkannya secara tegas.

"Maksudmu berduaan di rumahnya? Tidak boleh!"

MeetBooks

"Tapi, Paman—"

"Karenina...."

"Baiklah, aku mengerti." Karenina memutuskan sambungan lalu mengembalikan ponsel pada Johan. "Maaf, Pak, aku tidak bisa membantumu... pamanku tidak mengizinkan."

Johan mengangkat bahunya. "Tidak apa-apa. Tapi lain kali bantu aku, ya, kita koreksi test anak kelas satu di ruangan ayahku, maksudku ruangan kepala sekolah." Johan nyengir.

Karenina mengangguk. "Sampai besok, Pak Johan."

"Sampai besok, Nina cantik."

Pipi Karenina merona, tetapi ia tidak merasa tersanjung karena tahu sifat Johan yang genit dan perayu ulung.

Malamnya, Saga menasihati Karenina panjang-lebar sementara gadis itu mencuci piring bekas makan malam mereka.

"Iya, aku mengerti, Paman."

"Bagaimanapun baiknya seorang pria... ia akan merasa lapar melihat wanita yang menyodorkan diri."

MeetBooks

Karenina menoleh dan menatap tajam pamannya. "Aku tidak begitu!"

"Kau hampir melakukannya," serang Saga.

"Sudah- sudah, kalian ini meributkan apa, sih?" Marrie melerai. Ia lalu bertanya pada Saga apakah ia telah menemukan calon istri.

Saga menggeleng. "Belum, Bu."

"Bagaimana kalau Sophia?" tanya Marrie tiba-tiba. "Ibu dengar dari kenalan di kota, kau cukup dekat dengan wanita itu."

Jantung Karenina berdenyut nyeri. Bu Sophia lagi!

Saga terdiam. "Entahlah," jawabnya, membuat Karenina penasaran.

"Kau tidur dengannya, kan? Makanya kemarin kau pulang pagi," terka Marrie pada putranya, membuat jantung Karenina seolah mencelos.

"Ya."

Jawaban singkat Saga membuat Karenina ingin pergi dari rumah saat ini juga, dan ia melakukannya. Tanpa sadar, kedua kakinya melangkah pergi menuju pintu keluar, lalu ia berlari menuju teras, menuju padang ilalang yang terhampar luas di hadapannya. Ia terus

MeetBooks

berlari dan berlari menjauhi rumah dengan kaki telanjang.

Ia tidak menyangka bahwa Saga ternyata mengejarnya, lalu menangkap lengannya. Karena terkejut, ia kehilangan keseimbangan dan terjatuh, membawa serta Saga berguling-guling di tanah yang dipenuhi ilalang.

Napas Karenina tersengal sementara ia menatap langit malam yang dipenuhi kerlap- kerlip bintang. Saga berada di atas tubuhnya, memeluknya, dengan wajah menempel pada leher jenjangnya. Dada mereka seolah menyatu dengan denyut jantung yang sangat cepat.

"Kenapa kau lari?" Saga bangkit, menumpukan kedua tangannya di kedua sisi tubuh Karenina. Mata cokelatnya menatap Karenina.

"Aku hanya ingin berlari," jawab Karenina menoleh ke arah lain.

"Apakah kau cemburu pada Bu Sophia?"

"Tidak." Karenina menggigit bibirnya. Matanya terasa panas. "Kenapa aku harus cemburu?"

"Karena kau mencintaiku."

MeetBooks

"Aku tidak mencintai Paman. Aku hanya menganggapmu sebagai pamanku, tidak lebih. Aku sangat menghormatimu."

"Jadi... kalau aku menikah dengan Bu Sophia... tidak apa-apa?"

Karenina tidak sanggup lagi menahan air matanya.

"Kenapa kau menangis?" Saga merangkum kedua sisi wajah Karenina, memaksa gadis itu untuk menatap matanya. "Jangan menangis, Nina...."

"Aku tidak tahu, aku hanya ingin menangis," isak Karenina. "Aku... aku... turut... baha...." Karenina menggigit bibirnya, tidak mampu meneruskan kata-katanya sebab bibirnya terasa berat untuk berkata-kata.

"Aku mencintaimu," Saga menunduk, bibirnya mencari bibir Karenina untuk kemudian melumatnya. Bibirnya memagut bibir Karenina, membuat jantung gadis itu berdegup semakin cepat. "Aku tak bisa tidak mencintaimu, Karenina...."

Karenina menerima pagutan dan gigitan Saga dengan kepala nyeri karena nikmat. Dadanya naik-turun dengan cepat, dan ia merasa sesak napas akibat Saga.

MeetBooks

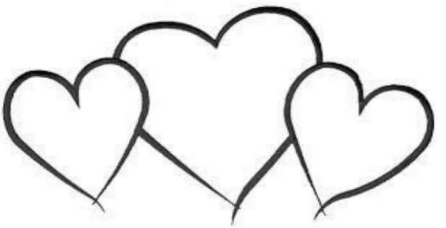

Bab 5

Karenina terkejut saat kedua tangan Saga menyelinap masuk ke balik kaus *pink*nya, lalu dengan kasar meremas *bra* putihnya.

"Paman..." ujar Karenina dengan suara bergetar, "jangan...!"

"Aku sudah bilang sebelumnya kan, aku tidak tahu sampai kapan lagi dapat menahan gairahku padamu," bisiknya seraya menggigit bagian bawah telinga Karenina, membuat gadis itu mendongak karena rasa nikmat dan geli.

MeetBooks

Napas Karenina terputus-putus karena gairah yang mulai menguasai tubuhnya. Ia bagai orang yang kesulitan bernapas.

"Paman..." Otaknya tidak dapat berpikir apa-apa saat dirasanya tangan Saga menurunkan celana pendek sekaligus celana dalamnya, lalu merentangkan kedua kaki putihnya. Kemudian sesuatu yang lunak sekaligus keras menyentuh kelembapan tubuhnya, membuatnya tersentak. Matanya bertemu dengan mata Saga yang kini menyala-nyala karena gairah.

"Aku tidak dapat menahannya lebih lama..." ujarnya terengah-engah sebelum menghunjam Karenina dengan sekali sentak yang menghancurkan selaput pembatas, membuat Karenina menjerit.

Karenina merasakan perih yang membakar bagian bawah tubuhnya. Rasanya luar biasa sakit, dan saking sakitnya, tanpa sadar ia mencakar kedua lengan berotot Saga hingga berdarah.

"Maaf, maaf..." bibir Saga mengecup bibir pucat Karenina. Lalu ia mulai bergerak di dalam tubuh gadis itu setelah dirasanya Karenina merasa sedikit rileks. Ia terus bergerak dengan peluh yang membasahi tubuh berotot dan kecokelatannya, membuat tubuh Karenina

MeetBooks

yang hanya beralaskan tanah, dedaunan, dan ilalang, berguncang- guncang menerima pompaannya. Semilir angin sedikit membantu menyejukkan sepasang tubuh bermandikan peluh itu.

Bulan keperakan dan berjuta bintang menyaksikan percintaan mereka. Bisa dibilang Saga setengah memerkosanya, meskipun pada akhirnya Karenina menerima dan menikmati Saga di dalam tubuhnya.

Karenina menggigit bibir saat Saga bergerak menghunjamnya dengan berirama dan kuat, menghantarkannya menuju puncak orgasme pertamanya dengan cepat, membuatnya melambung tinggi seolah dekat sekali dengan bintang-bintang di atas mereka.

"Karenina... kau benar-benar nikmat...!" geram Saga sebelum ia bergerak semakin cepat dan cepat, tidak dapat lagi mengendalikan dirinya agar tidak klimaks dengan cepat—sedari tadi Saga menahan diri agar Karenina terlebih dulu mencapai orgasmenya—lalu tubuhnya berguncang hebat dan ia berteriak keras sambil menyebarkan benih-benihnya di dalam rahim Karenina. Lalu setelahnya, ia jatuh di atas Karenina, lemas.

MeetBooks

"Paman..." napas Karenina masih tersengal dan pusat tubuhnya berdenyut-denyut, masih menyatu dengan kejantanan Saga.

Saga mencabut kejantanannya yang masih tegang, berguling ke samping, lalu memeluk tubuh Karenina dengan erat. "Jika kau hamil anakku, aku berharap Marrie akan mengizinkan kita menikah."

Karenina terkejut akan kata-kata Saga. Matanya kembali berkaca-kaca. Ia lalu memeluk dada telanjang Saga dan menangis di sana. "Aku mencintai Paman Saga."

"Panggil aku Saga."

Karenina mendongak dan menatap mata cokelat Saga dengan malu. "Sa... ga."

Bibir Saga mengulas senyum. Ia lalu mengecup kening Karenina. "Sebaiknya kita pulang, aku takut kau masuk angin. Kita berada cukup jauh dari rumah, dan itu karena larimu cepat sekali."

Karenina tersipu. "Maaf...."

Lalu mereka merapikan pakaian masing-masing sebelum berjalan bergandengan tangan menuju rumah dengan perlahan. Saga yang menyadari Karenina tampak

MeetBooks

sulit berjalan setelah percintaan mereka, dengan senang hati langsung menggendong gadisnya, tanpa menunggu persetujuannya.

MeetBooks

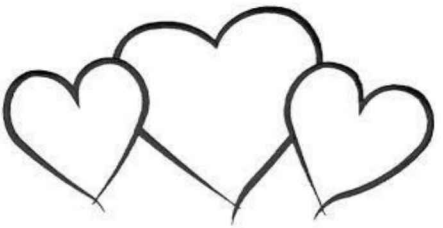

Bab 6

"Paman... bangun!"

Saga membuka mata dan mendapati wajah Karenina yang putih dan manis di atasnya. Rambutnya yang panjang tergerai hampir menyentuh hidung mancung Saga.

Ya Tuhan, syukurlah ternyata cuma mimpi! Ia kira... ia telah menodai Karenina, namun ternyata hanya salah satu dari mimpi-mimpi liarnya selama ini.

Untung ia masih mengenakan selimut, jadi Karenina tidak mengetahui kondisi bagian bawah tubuhnya yang basah karena mimpi liarnya.

MeetBooks

"Ada apa?"

"Paman lupa ya? Mana hadiah *netbook*-nya? Semalam aku kan sudah memberi tahu Paman kalau nilai *paper*-ku memuaskan!" Karenina mengulurkan kedua tangannya dengan telapak tangan menghadap ke atas. Wajahnya pagi ini tampak berseri-seri.

"Semalam kau pergi ke mana?"

Karenina cemberut. "Hanya ke pohon yang letaknya dua ratus meter dari rumah. Kenapa?"

"Lain kali jangan pergi malam-malam sendirian."

"Aku hanya ingin memandangi bulan dari sana, memangnya tidak boleh?"

Saga menatap Karenina. "Boleh. *Netbook*-nya nanti kuambilkan. Sekarang keluar dulu, kalau tidak, aku akan menerkammu," ujar Saga tanpa senyum.

Wajah Karenina memerah. Lalu ia berbalik dan buru-buru keluar dari kamar Saga tanpa berkata apa pun lagi.

Saga menghela napas, lalu mengusap wajahnya. Ya Tuhan, harus berapa lama lagi ia menahan diri untuk tidak menyentuh gadis itu? Betapa tersiksa rasanya! Tapi... ia harus bertahan, karena Karenina masih muda,

MeetBooks

dan ia masih harus lulus SMA, lalu kuliah. Gadis itu tidak boleh seperti dirinya yang hanya lulusan SMA, atau seperti ibunya yang seorang pelacur. Karenina harus memiliki masa depan yang cerah, secerah cahaya mentari yang menerobos masuk melalui jendela kamarnya yang terbuka.

***

Saga tersenyum mengamati wajah bahagia Karenina saat gadis itu menerima hadiah *netbook* darinya. Walaupun bukan barang baru, namun gadis itu sangat senang sekali, seolah-olah itu barang baru. Saking senangnya, bibir Karenina mengecup pipi Saga, membuat jantungnya berdetak dengan kecepatan luar biasa.

Jika tidak ada Marrie, mungkin ia akan menarik Karenina ke dalam pelukannya, merangkum wajah mungil bak malaikat itu, lalu menciumi bibir berwarna merah muda menggairahkan itu hingga bengkak.

"Saga, bagaimana dengan Sophia? Seperti yang kita bahas semalam," tanya Marrie tiba-tiba, membuat wajah Karenina berubah kaku. Semalam pun, Saga menerka Karenina pergi dari rumah karena ia tidak ingin mendengar soal Sophia.

MeetBooks

"Ibu, masih pagi untuk membahas masalah Sophia," elak Saga malas.

"Jika kau tidak mau, biarkan Karenina tinggal di asrama."

"Aku tidak mau!" Wajah putih Karenina semakin pucat. "Tidak, aku tidak mau tinggal di asrama!"

"Jika kau tetap di sini, lambat laun hal buruk akan terjadi," ujar Marrie lembut.

Saga tahu apa yang dimaksud Marrie. Jika Karenina tetap di sini, entah kapan, Saga pasti akan menodai gadis itu. Dan ia juga tahu, betapa sulitnya menahan diri. Setiap hari selalu menahan gejolak gairah yang semakin lama semakin membengkak. Butuh ketahanan yang benar-benar kuat.

"Hal buruk apa?" tanya Karenina. "Apa maksud Nenek... Paman Saga? Aku yakin, Paman Saga akan menjagaku. Ia tidak akan berbuat hal buruk padaku."

Kareninanya yang polos dan naif. Kenapa gadis itu selalu berpikir seperti itu tentangnya? Kenapa gadisnya itu sangat percaya padanya? Padahal ia selalu bermimpi meniduri Karenina kala gairahnya pada gadis itu sudah tidak tertahankan.

MeetBooks

"Nenek hanya ingin yang terbaik untukmu. Nenek tidak ingin kau menjadi seperti ibumu," ucap Marrie parau pada Karenina. Lalu ia menoleh pada Saga. "Berjanjilah padaku kau akan menjaga cucuku, Saga."

Saga menelan ludah. "Tentu saja, Ibu, aku pasti... akan menjaga Karenina."

Karenina tersenyum lebar menanggapi ucapan Marrie dan Saga.

Diam-diam Saga menghela napas.

***

Sore ini hujan turun begitu derasnya membasahi padang ilalang. Saga berdiri cemas di beranda kayu rumah. Sebentar-sebentar ia melirik arlojinya. Seharusnya Karenina sudah pulang. Ke mana gadis itu? Berteduh? Atau sedang membantu menyelesaikan tugas si guru genit itu—Johan? Apa sebaiknya ia menyusul gadis itu?

Tiba-tiba Karenina muncul dari kejauhan, dari balik padang ilalang yang membentang luas. Gadis itu tampak menuntun sepedanya dengan terhuyung-huyung.

MeetBooks

Tanpa berpikir dua kali, Saga mengambil payung, lalu berlari menyusul Karenina yang basah kuyup.

"Karenina...."

"Jangan dekati aku!"

Saga terkejut mendapati pipi Karenina yang membiru, juga atasan seragamnya yang koyak di bagian lengan dan dada. Amarahnya seketika mendidih. Ia langsung memeluk Karenina dengan jantung bagai diremas-remas. "Apa yang terjadi?!"

MeetBooks

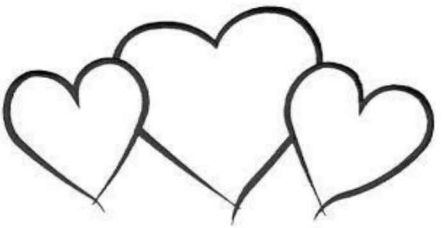

Bab 7

Amarah Saga masih mendidih kala kini Karenina sudah terlelap dalam tidurnya, sudah mengenakan piama yang kering dan bersih, serta dahinya sudah dikompres lap dingin.

Bajingan si Johan itu! Saga ingin sekali menghempaskan pria itu ke dinding, atau lebih bagus lagi, mencincang pria itu. Tidak, itu semua tidak akan cukup! Bajingan itu telah merampas kebahagiaan Karenina! Pria terkutuk itu sudah menghancurkan masa depan gadis yang ia cintai!

MeetBooks

Ya Tuhan, ia hampir pingsan saat melihat bekas noda darah di rok abu-abu Karenina. Ya Tuhan, bajingan itu telah merampas harta yang telah ia jaga selama ini dengan baik-baik. Betapa ia telah bersusah payah menjaganya, dan kini... bajingan itu malah dengan seenaknya memporak-porandakan hidup Karenina.

"Saga...."

Saga diam saja saat lengan-lengan tua Marrie memeluk tubuhnya dengan erat dan gemetar.

"Apa yang harus kita lakukan?"

"Aku akan menyeretnya ke polisi!" geram Saga penuh amarah.

"Dia anak kepala sekolah. Dan... bagaimana jika dia tidak mau mengaku?"

"Aku akan membunuhnya."

"Saga, jangan!"

Saga tersenyum pada Marrie. "Karenina adalah cintaku, napasku. Aku tak mungkin membiarkan bajingan itu bernapas dengan bahagia...." Setelah mengatakan itu, Saga meraih bungkusan pakaian seragam Karenina, lalu segera melajukan motornya

MeetBooks

menerobos guyuran hujan malam hari untuk mencari si pemerkosa.

Johan tengah mengacak-acak rambut sebahunya dengan kedua tangan. Bagaimana ini? Apa yang harus ia lakukan? Tidak, semua itu bukan salahnya! BUKAN! Itu salah Nina! Kenapa gadis itu mempunyai wajah yang sangat cantik dan menggoda? Kenapa gadis itu mempunyai tubuh yang ramping, polos, sekaligus menggairahkan? Bukan salahnya jika ia selalu terangsang saat berada di dekat Nina!

Johan terperanjat saat mendengar pintu kamarnya diketuk. "Si-siapa?"

"Ini Ayah, Johan."

"Ayah...?"

"Ada... polisi yang mencarimu."

Johan semakin berkeringat dingin dan wajahnya sangat pucat. Secepat ini... secepat ini ia ketahuan? Apa Nina melapor?

Dengan tangan gemetar, Johan membuka pintu. "Polisi? Mencariku? Ada apa?"

MeetBooks

"Tidak tahu."

Johan berlagak kalem menuju pintu depan bersama kedua orang tuanya. Ia terkejut mendapati dua orang polisi serta seorang pria tinggi dan berwajah tampan namun terlihat murka berdiri di teras.

"Ad-ada apa?"

"Ada apa katamu? Bajingan!" Pria tinggi itu bermaksud menerjang Johan, namun kedua polisi tersebut berhasil memegangi kedua lengan kuat kecokelatannya.

"Anda ditahan dengan tuduhan pemerkosaan terhadap seorang siswi kelas tiga SMA bernama Karenina," jawab salah satu polisi.

"Karenina? Bagaimana bisa? Bukan aku—" dalih Johan.

"Silakan membela diri di kantor polisi saja. Kita akan lihat apakah cairan semen yang menempel pada pakaian dalam dan seragam pelaku adalah milik Anda atau bukan."

Wajah Johan semakin pucat, begitu pun wajah kedua orang tuanya yang berdiri di belakangnya.

MeetBooks

Berengsek, kariernya harus tamat sampai di sini hanya karena seorang gadis SMA yang membuatnya tidak dapat mengendalikan nafsu berahinya!

Tapi saat melihat tatapan nyalang pria tinggi besar di hadapannya, ia tahu penjara lebih aman untuknya, daripada ia harus mati sia-sia di tangan pria itu.

***

Karenina tidak pernah berhenti bermimpi buruk sejak Johan merenggut paksa kesuciannya, meskipun pria itu telah terkurung dalam jeruji besi. Setiap malam ia pasti terbangun dengan keringat dingin yang membasahi piamanya. Wajahnya pun selalu basah oleh air mata. Dan ujung-ujungnya, ia akan berlari ke kamar mandi lalu memuntahkan sesuatu. Tidak ada yang dapat ia muntahkan, hanya rasa asam dan pahit di tenggorokan, karena memang ia hanya memakan beberapa sendok bubur, itu pun karena dipaksa Marrie dan pamannya.

Ia merasa dunianya sudah berakhir. Seandainya saja saat itu ia tidak tergoda pada upah yang dijanjikan Johan, tentu saja ia takkan sudi untuk membantu pria itu di ruangan kelas yang sepi. Ia teringat lagi pada paksaan mengerikan itu. Ia tidak dapat berteriak karena

MeetBooks

Johan membekap mulutnya dengan tangan yang satu sementara tangannya yang lain memasukkan barang menjijikkan itu. Kedua tangan dan kaki Karenina pun tak berdaya karena Johan mengikatnya dengan kuat.

Air mata menggenangi matanya yang terasa panas.

"Nina... kau baik-baik saja?"

Karenina terkejut saat mendengar suara pamannya. Ia buru-buru menyiram *closet* lalu bangkit berdiri. Setelah berkumur dan membasuh wajahnya, Karenina bergegas keluar dari kamar mandi, namun Saga meraih lengannya.

"Nina... kenapa kau terus menghindariku?" tanya Saga dari balik bahunya.

Karenina menggeleng. Ia menunduk memandang lantai, tidak berani menoleh pada Saga.

"Kau takut padaku?"

Karenina kembali menggeleng. Lengan kanannya mulai terasa panas karena pegangan kuat Saga.

"Kumohon... aku ingin melindungimu...."

"Paman selalu melindungiku," jawab Karenina gugup. Ia sedang menahan tangisnya. "Aku sudah bilang berkali-kali, semua itu bukan salah Paman. Paman tidak

MeetBooks

perlu seperti ini. Semuanya salahku karena tidak berhati-hati."

"Apa kau... hamil?"

Karenina terperanjat. Hamil? Ya Tuhan, hal itu sama sekali tidak terpikirkan olehnya! "Aku tidak tahu. Jika aku hamil, lebih baik aku mati." Karenina berhasil melepaskan diri dari Saga, lalu cepat-cepat berlari ke arah kamarnya. Ia tak menyangka Saga akan mengejarnya lalu meraih gadis itu ke dalam pelukannya.

"Sebaiknya besok kita ke dokter. Sebab akhir-akhir ini setiap pagi kau selalu muntah."

"Aku hanya masuk angin," jawab Karenina dengan tubuh gemetar. "Aku tak sudi jika harus mengandung anak dari bajingan itu!" Karenina memukuli perutnya yang rata, namun Saga segera memegangi kedua tangannya.

"Jika memang kau hamil, bayimu tidak salah apa-apa. Ia berhak lahir dan hidup, Nina. Seperti dirimu. Kau suci dan tidak kotor meski kau terlahir dari rahim ibumu...." Mata cokelat Saga menatap matanya dalam keremangan ruangan tengah yang hanya mendapat penerangan lampu dari kamar Karenina.

MeetBooks

Karenina menggigit bibirnya. Sulit rasanya mengakui hal itu, tapi kata-kata Saga benar adanya. Jika ia memang memiliki bayi, bayinya berhak hidup.

Sepulang dari dokter di kota esok harinya bersama dengan Saga dan Marrie, Karenina menyadari bahwa mendapati kehamilannya tidak seburuk yang ia duga sebelumnya. Entah kenapa, rasa bahagia mulai merambatinya. Ia pun bertekad akan melahirkan bayinya.

Sementara itu, kepala sekolah yang merasa sangat bersalah dan menyesal atas perbuatan putra bungsunya, tetap mengizinkan Karenina untuk belajar lagi di sekolah saat Karenina perlahan mulai pulih dari rasa syok dan trauma. Sejujurnya ia merasa ingin muntah tiap kali merasakan pandangan iba dari teman-teman dan guru-guru di sekolah. Tapi ia tetap bertahan, karena Saga dan Marrie yang selalu mendukungnya. Terlebih, Saga mengantar-jemput setiap hari dengan motornya di sela-sela waktu sibuknya.

Di suatu malam yang cerah dengan bintang-bintang bersinar terang di langit malam di atas padang ilalang yang bergoyang tertiup angin, Saga melamarnya.

MeetBooks

Marrie yang mendengar itu, tidak berkata apa-apa sebagai tanda persetujuannya.

Namun, Karenina langsung menolak lamaran Saga. Ia menggeleng dengan senyum. "Sudah cukup banyak aku menyusahkan Paman, jadi Paman jangan menikahiku karena rasa iba atau tanggung jawab. Paman berhak menentukan arah hidup Paman. Aku tidak ingin menjadi beban Paman."

Saga menggenggam kedua tangan Karenina dengan mata yang menatap wajah Karenina lembut. "Aku menikahimu karena mencintaimu, Karenina, bukan karena rasa iba ataupun tanggung jawab."

Mata Karenina terasa panas. Dari sudut matanya, ia melihat Marrie beranjak dari sofa lalu pergi dari ruang tengah, meninggalkan mereka berdua.

"Tidak, Paman. Aku kotor—"

Saga menempelkan jari-jemarinya di bibir Karenina. Terasa lembut dan sejuk.

"Kalau kau merasa kotor, bagaimana denganku yang sudah tidur dengan banyak wanita?"

Karenina menatap Saga sedih. "Itu hal yang berbeda."

MeetBooks

"Tidak ada bedanya. Kau bukan perawan, dan aku bukan perjaka." Saga tersenyum. "Sekarang, maukah kau menikah denganku?'

Jantung Karenina berdegup dengan cepat. Hatinya terasa sakit sekaligus berbunga-bunga. "Aku tetap tidak bisa, Paman. Aku masih takut untuk...."

"Kita tidak akan melakukannya... sampai rasa takutmu hilang."

"Tidak bisa begitu." Karenina melepaskan pegangannya, lalu berbalik dan menjauh. "Aku tahu betapa Paman sangat menyukai bercinta. Jadi mana mungkin...."

"Apa kau lupa? Sudah bertahun-tahun aku menahan diri untuk tidak merusakmu. Jadi... aku masih mampu bertahan sampai traumamu hilang, Nina."

Karenina menoleh untuk melihat raut wajah Saga, dan ia mendapati rasa pedih dan perih yang dalam di wajah pria yang dicintainya itu.

Sesungguhnya ia masih ragu untuk menerima lamaran Saga, sebab Saga berhak untuk menggapai kebahagiaannya. Karenina takut ia tidak dapat melayani pria itu untuk waktu yang sangat lama. Lagi pula, ia

MeetBooks

merasa bahwa Saga berniat menikahinya sedikit banyak karena rasa bersalah dan tanggung jawab.

***

Dalam mimpinya, berkali-kali Karenina membunuh Johan. Ia mendatangi jeruji besi pria itu, lalu menancapkan belati tajam tepat di jantung pria itu. Tapi dalam dunia nyata, itu tidak mungkin terjadi, sebab ia akan digeledah terlebih dulu sebelum bertemu dengan sang iblis.

"Karenina... jangan melamun."

Karenina menoleh pada Saga yang tengah duduk di kursi teras sambil menyesap tehnya. Ia tersenyum pada pria itu. "Hanya memandangi ilalang, seperti biasa," jawabnya seraya kembali memandangi pemandangan ilalang yang terhampar luas di hadapannya.

"Nina...."

"Ya?" sahut Karenina tanpa menoleh lagi, matanya fokus pada sebuah pohon tinggi di kejauhan.

"Apa sekarang kau mau menikah denganku?"

MeetBooks

Karenina kembali tersenyum sambil menunduk pada bayi perempuan yang baru berumur tiga hari, yang kini tengah disusui olehnya. "Tidak, Paman. Aku ingin Paman menemukan wanita yang sepadan."

Terdengar helaan napas pria itu. "Wanita yang sepadan itu adalah kau, Nina."

"Aku tak bisa... hatiku masih dipenuhi rasa dendam pada Johan. Aku belum merasa yakin bisa membahagiakan Paman Saga..." ucap Karenina jujur.

Sore itu, seperti sore-sore lainnya, angin berembus lembut mengayunkan tanaman-tanaman ilalang, mencoba menyejukkan hati Karenina yang panas penuh dendam....

Namun hati Karenina takkan pernah berubah sejuk meskipun Kirana telah lahir ke dunia membawa sedikit kedamaian untuk hatinya.

Hingga pada suatu malam, Karenina mendengar bahwa Johan tewas akibat disodomi dan dipukuli oleh beberapa penghuni tahanan yang sama. Saat itulah, hati Karenina berubah sejuk dan ada rasa lega luar biasa yang menyelimuti.

MeetBooks

Akhirnya, hatinya mulai menghangat lagi, dan dengan sukacita ia menerima lamaran Saga, pria yang selama ini telah mengisi hati dan jiwanya.

END

MeetBooks

Waterfall

By

Emerald

MeetBooks

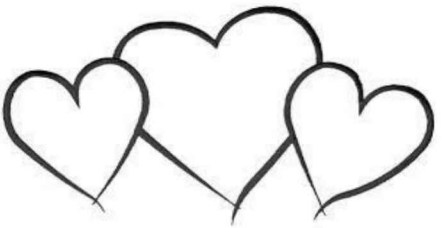

Waterfall

"Ini pamanku, Jack, beliau pemilik hotel ini."

Clarissa tahu ia telah jatuh cinta pada pandangan pertama saat menatap pria yang lebih tua delapan tahun ini—Jack. Rambutnya bergelombang agak panjang membingkai wajah perseginya, dan sangat pria, pikir Clarissa tersenyum. Pria itu memiliki cambang yang menggoda Clarissa untuk menyentuhnya.

"Risa?" panggil Willy, temannya.

MeetBooks

Clarissa mengerjapkan matanya. Ia tersenyum gugup seraya mengulurkan tangannya pada Jack. "Aku Clarissa, tapi teman-teman memanggilku Risa."

"Ah, ya. Selamat datang, semoga liburan kalian akan menyenangkan." Jack tersenyum. Lalu pria itu pergi meninggalkan mereka dan kembali ke ruang kerjanya.

"Kau terpesona pada pamanku?" tanya Willy.

"Apa, sih, Wil…."

Monica tersenyum menggoda. "Sepertinya Risa naksir Paman Jack!"

Clarissa menginjak kaki sahabatnya itu.

Willy, Arum, Arman, Yuma, dan Desy tertawa.

Willy berdeham. "Baiklah, Arum dan Desy satu kamar, Risa dan Monica, Arman dan Yuma, lalu aku sendirian. Kamar aku dan Risa serta Monica di lantai tiga, sedangkan kalian di lantai dua. Awas, kalian jangan macam-macam, ya."

Arum, Arman, Yuma dan Desy menjitak Willy. "Yang ada juga kau yang macam-macam pada Risa!"

"Apa, sih, enak saja!" Wajah Willy memerah.

MeetBooks

Clarissa tahu Willy menyukainya, tetapi ia tidak bisa membalas perasaan pria itu. Ia hanya menganggap Willy sebatas teman.

"Dasar tidak peka," ujar Monica pada Clarissa. "Ayo kita ke kamar, aku sudah lelah, nih, perjalanan kita tadi membuatku ingin segera berbaring! Kurasa tidur beberapa jam cukup sebelum kita makan malam, kan?"

Willy mengangguk. "Benar, baiklah, silakan beristirahat." Willy membagikan kunci kamar pada teman-teman kampusnya itu. "Kalian duluan saja, aku masih ada perlu dengan pamanku, sudah dua tahun kami tidak bertemu."

***

Clarissa. Gadis tomboi yang benar-benar manis dan penuh percaya diri. Rambutnya yang ikal sebahu diikat kuda dan memakai topi. Mata yang cokelat bening, hidung mancung, bibir penuh yang seksi….

Ketukan di pintu membuyarkan lamunan Jack.

"Paman, aku boleh masuk?"

"Ya, masuklah, Will."

MeetBooks

"Hai, Paman. Sudah dua tahun kita tidak bertemu."

Jack tersenyum. "Ya, dan kau sudah menjadi sangat tampan, ya."

Willy nyengir lalu ia duduk di depan meja kerja pamannya. Ia mengangkat bahu. "Tapi aku belum berhasil memikat pujaanku."

Jack mengangkat sebelah alisnya. "O ya? Siapa?"

"Risa."

Jack tertegun. Tentu saja, Risa paling menarik dan unik di antara semuanya—walaupun semua teman kampus Willy cantik-cantik. "Paman kira kau menyukai yang memakai rok mini itu," godanya.

"Monica? Tidak, tidak, dia hanya teman. Dia sahabat Risa."

"Mungkin kau kurang berusaha."

"Entahlah, aku akan berusaha di liburan kali ini. Kamar Risa ada di lantai yang sama dengan kita, Paman."

"Paman kira kamar itu akan ditempati Arman dan Yuma?" Jack bersandar pada kursi empuknya.

"Maaf aku sudah seenaknya…."

MeetBooks

Jack mengangkat bahu. "Yah, bukan masalah."

"Jack, kupikir kita akan kencan malam ini." Tanpa mengetuk, wanita bertubuh seksi tiba-tiba masuk dan langsung merangkul Jack.

Jack berusaha melepaskan diri. "Susan, hentikan! Kenalkan ini Willy, keponakanku."

"Oh, hai, kau manis." Susan menyapa Willy. Lalu wanita yang payudaranya terlihat hampir tumpah itu kembali pada Jack. "Kenapa kau membatalkan kencan kita begitu saja, Sayang?"

"Susan, kubilang hentikan! Maaf, aku harus menyambut Willy dan teman-temannya untuk makan malam."

"Ah, Paman, kalau Paman ada kencan, tidak perlu repot-repot menyambut—"

"Tidak, Wil, itu tidak sopan. Jadi, maaf Susan."

"Eh, bagaimana kalau kau ikut makan malam bersama kami?" tawar Willy.

Susan mengangkat kedua alisnya yang sepertinya dilukis. "Oh, wow, usulan diterima." Susan mengecup pipi Willy. "Terima kasih, anak manis. Sampai nanti malam, Sayang!" Susan meniup ciuman jarak jauh untuk

MeetBooks

Jack, lalu menutup pintu. Terdengar suara ketukan sepatu hak tingginya menjauh.

Jack mengembuskan napas.

Willy nyengir. "Apa aku telah melakukan kesalahan?"

***

Tentu saja, pria tampan dan mapan seperti Jack pasti sudah mempunyai pacar. Dan, tidak hanya satu orang. Saat makan malam tadi ada tiga wanita yang ikut makan malam dan semuanya berebut untuk duduk di sebelah Jack, benar-benar berisik dan menyebalkan! Karena kesal, setelah makan malam Clarissa pergi ke luar hotel mencari udara segar. Ia berjalan mengelilingi halaman hotel yang sangat luas yang dipenuhi pohon cemara, pinus, dan semak belukar.

Lalu Clarissa menyadari, ia tersesat!

"Aduh, bagaimana ini…" Clarissa menggigit bibirnya panik. Lalu tiba-tiba ia mendengar suara yang dikenalnya.

"Susan, hentikan…."

"Ayolah, Jack…."

MeetBooks

Clarissa mengintip. Kemudian saat ia melihat Susan semakin mendekat untuk mencium Jack, tanpa pikir panjang gadis itu menerobos semak-semak yang sepertinya semak mawar. "Paman Jack, uh, eh, kau dipanggil Willy!"

Susan terkejut akan kedatangan Clarissa yang tiba-tiba. Ia lalu menatap Clarissa sinis sambil bertolak pinggang. "Anak manis, bukankah sekarang waktunya untuk bobo?"

"Ya, eh, aku…" *Kurang ajar! Dasar tante menor!* maki Clarissa dalam hati.

Jack melepaskan pegangan Susan dan menghampiri Clarissa. "Aku permisi, Susan." Jack lalu menarik Clarissa menjauhi wanita berpayudara besar itu.

"Ma-maaf, Paman Jack, aku berbohong… tadi aku sedang tersesat, lalu aku melihat kalian."

Jack menyeringai, wajahnya tampak begitu tampan. "Ya, aku tahu. Aku sangat berterima kasih padamu. Ayo ikut aku."

Clarissa mengerutkan keningnya. "Ke mana?"

"Sudah, ikuti aku saja."

MeetBooks

Clarissa mengikuti langkah Jack yang panjang dan cepat. Lima belas menit kemudian mereka tiba di sebuah kolam dengan air terjun tinggi yang sangat indah. Mereka berada di dalam kegelapan hutan, hanya seberkas cahaya rembulan yang menyinari.

"Wah, air terjun yang sangat indah… tapi kenapa kita ke sini?" tanya Clarissa bingung.

"Membasuh lukamu. Kaki, tangan, dan pipimu tergores semak dan duri mawar."

Tapi bukankah dengan air keran sudah cukup? Tapi itu hanya suara hatinya. Ia sangat senang Jack membawanya ke air terjun ini, meskipun Clarissa tidak tahu apa maksud Jack. "Airnya benar-benar dingin!" Ia menggigil.

"Kadang aku berenang malam-malam di sini."

"Aku tidak percaya." Clarissa terkekeh.

Lalu Jack masuk ke kolam. "Kemarilah."

Seperti terhipnotis, perlahan Clarissa masuk ke kolam air terjun yang airnya mencapai pinggangnya. "Kau tidak kedinginan?" Clarissa menggigil.

"Tidak." Jack perlahan memeluk tubuh Clarissa, lalu mencium bibirnya dengan lembut, membuat gadis

MeetBooks

itu terkejut. Perlahan lidah pria itu memainkan bibirnya, giginya, lalu lidahnya menaut lidah Clarissa. Setelah beberapa saat, Jack melepaskan ciumannya. "Masih dingin?"

Sepertinya Clarissa sedang bermimpi! Pria yang baru ditemuinya beberapa jam yang lalu telah merebut *first kiss*-nya dan kini tengah memeluknya dengan mesra, penuh nafsu, namun lembut. Membuat kakinya lemas. Ia berpegangan pada Jack. "Masih dingin..." Lalu ia merangkul leher Jack dan dengan berani mencium bibirnya. Jack menaikkan kaki Clarissa sehingga kedua kaki gadis itu mengait di pinggangnya. Clarissa tahu, sejak sebelum masuk ke danau, kejantanan Jack telah mengeras dan membuat Clarissa bergairah.

***

Clarissa bangun karena merasa silau. Ia mendapati Jack tengah memandanginya. Tubuh mereka telanjang di balik selimut.

"A... ah, eh, pagi," sapa Clarissa malu.

"Ini sudah jam sebelas."

MeetBooks

"Benarkah? Aku, aku harus kembali ke hotel, nanti teman-temanku mencariku." Gadis itu berusaha bangkit duduk.

"Seharusnya kau kembali ke hotel semalam." Jack menyeringai menatapnya.

Wajah Clarissa merah padam. "Ya, tapi sekarang…."

Jack meraih selimut Clarissa lalu menyentuh payudara dan puncaknya yang mengeras. Lalu diciumnya puncak merah muda itu, digigitnya, dibelainya dengan lidahnya. "Kita sudah bercinta sepanjang malam hingga pagi, tapi aku tidak pernah merasa puas…."

Clarissa mengerang. "Ah! Jack, ah, ah… tapi sepertinya bagian bawah tubuhku sakit." Wajah Clarissa memerah. Tapi ia sangat menikmati mulut Jack di payudaranya. Sebelah tangannya memainkan rambut gelombang Jack.

Jack mendongak, tersenyum, lalu mencium bibirnya. "Maafkan, aku, Risa Sayang. Aku mencintaimu."

Hati Clarissa berdesir mendengar ungkapan cinta Jack. Ia tidak tahu apakah Jack berbohong padanya atau

MeetBooks

tidak, tapi ia tidak peduli. Ia memeluk Jack. "Aku juga mencintaimu."

Jack mengelus bagian bawah tubuh Clarissa. "Kalau sudah tidak sakit, aku ingin kita bercinta lagi." Jack lalu mengecup dahinya.

Clarissa hanya mengangguk malu.

***

Setengah jam kemudian Monica menanyainya yang sudah tiba kembali di hotel, di kamar mereka. "Kau ke mana saja? Willy mencarimu. Paman Jack juga menghilang."

"Semalaman aku bersama dengan Jack di pondok miliknya," jawab Clarissa jujur.

"Ap—"

"Ssst…!" Clarissa membekap mulut Monica. "Diam, tenanglah. Ternyata kami saling mencintai." Walaupun sebenarnya ia ragu apakah Jack mencintainya atau tidak, sebab mereka baru saja bertemu kemarin.

"Itu tidak mungkin… lalu Will bagaimana?"

"Aku kan tidak pernah mencintai Will."

MeetBooks

"Tapi Will mencintaimu!"

Clarissa menatap Monica. Ia menggeleng pelan.

Monica menghela napas. Ia tersenyum, "Bagaimana rasanya bercinta?"

Clarissa menjitaknya.

***

"Paman bersama Risa semalaman?" tanya Willy terkejut.

"Ya."

"Kenapa, Paman? Bukankah Paman tahu kalau aku sangat memujanya?" Willy tampak syok dan sakit hati.

"Aku telah jatuh cinta padanya sebelum kau bilang bahwa kau naksir padanya, Will," ujar Jack tenang.

"Lalu Paman ingin mengatakan bahwa Risa juga mencintai Paman?"

"Benar. Maaf...."

Willy mengepalkan kedua tangannya. "Apa Paman benar-benar mencintainya? Kalian berbeda delapan tahun. Paman... apakah Paman bermaksud membalas

MeetBooks

dendam karena wanita yang Paman cintai dihamili kakakku, Frans?"

"Will…."

Jack mendengar suara pot yang pecah, lalu ia berlari keluar dari ruang kerjanya. Ia melihat Clarissa berlari ke arah hutan, dan ia segera mengejarnya, meninggalkan Willy yang hanya mampu termangu.

"Risa, tunggu!"

"Tidak, jangan ikuti aku, Jack!"

"Risa, berhenti!" Jack berhasil menangkap Clarissa dengan susah payah. Clarissa menangis dengan keras. "Kau nakal juga… kalau bisa berlari seperti ini, artinya kau sudah siap untuk bercinta lagi." Jack langsung merebahkannya di rerumputan hijau.

"Apakah yang dikatakan Will benar, kau ingin membalas dendam?" isak Clarissa.

Sepasang mata hitam kelam Jack menatapnya. "Aku sudah tidak mencintai wanita itu lagi setelah ia bersama Frans."

"Benarkah?"

MeetBooks

Jack melepaskan *jeans* Clarissa dengan lihai tanpa disadari oleh gadis itu. "Aku bersumpah hanya kau yang kucintai." Mata hitamnya menatap mata Clarissa tajam.

"Kenapa?"

"Entahlah, sejak awal mataku hanya tertuju padamu… cinta pada pandangan pertama."

"Gombal."

"Dari awal mata kita bertemu, aku sudah sangat ingin bercinta denganmu, membuatmu hamil."

"Hamil?" Pipi Clarissa bersemu.

"Tidak suka?"

"Sangat suka! Ah, Jack, oh…!" Clarissa mengerang nikmat karena sentuhan, ciuman, belaian, gigitan, dan jilatan Jack di seluruh tubuhnya. Clarissa tidak percaya ini, setelah semalaman bercinta di pondok kayu di tengah hutan, kini mereka bercinta di hutan, di rumput! Jack benar-benar liar!

"Aku mencintaimu, Jack…."

"Aku juga, Risa. Aku sangat mencintaimu." Jack memeluk Clarissa dengan lembut dan mesra setelah percintaan mereka yang melelahkan. "Maukah… menikah denganku?"

MeetBooks

Mata Clarissa berkaca-kaca. "Aku… mau." Clarissa menjawab tanpa keraguan sedikit pun.

"Seminggu lagi kita menikah. Kau tidak keberatan kan?"

Clarissa ternganga. "Kurasa seminggu waktu yang cukup. Sebenarnya ingin hari ini juga, tapi… pasti orang tuaku akan terkejut mendengarnya jika mendadak seperti ini." Clarissa terkikik. Jack mengecup dahinya, ia tertawa membayangkannya. "Omong-omong Jack… kau tidak mempertahankan… wanita itu?"

Jack menciumi leher jenjang gadisnya. "Sejak awal aku tahu matanya hanya tertuju pada Frans. Aku lebih memilih melepasnya daripada aku dan dia sama-sama menderita."

Clarissa memejamkan matanya menikmati bibir dan lidah Jack di lehernya, terus turun ke bahu. "Jangan sedih, ada aku di sini," desahnya.

Jack tersenyum mesra. "Tentu saja… Mmm, aku ingin bercinta lagi…."

Clarissa mendorong bahunya. "Cukup, nanti aku bisa pingsan!"

MeetBooks

Jack tertawa. "Baiklah. Bagaimana kalau kita ke air terjun?"

"Telanjang seperti ini?"

"Mengapa tidak?"

"Nakal." Clarissa meraih pakaiannya, namun Jack meraih tubuhnya. "Jack, apa yang—"

Jack menggendongnya ke arah air terjun. Pria itu menyeringai senang. "Bercinta!"

END

MeetBooks

Aku, Mencintaimu

By

Chisha Cheria

MeetBooks

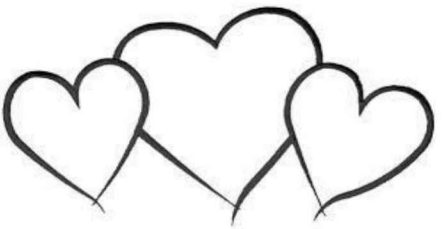

Kumala

Kembali kutatap amplop warna merah bergambar hati putih di bagian tengahnya, juga setangkai lili putih favoritku di atas meja. Sejak kupungut di depan pintu kamar kosku satu jam yang lalu, aku belum membuka amplop itu.

Sebenarnya aku sangat penasaran dengan isi amplop itu, tapi hatiku belum siap untuk membaca yang tertulis di dalamnya. Aku takut isi surat dalam amplop itu akan kembali menghancurkan hatiku yang mulai pulih setelah terluka enam tahun yang lalu.

MeetBooks

"Tadi ada cowok ke sini nyari kamu, Kumala. Namanya Gilang. Tapi karena kamu belum pulang, dia nitip amplop sama bunga itu untukmu. Aku menaruhnya di depan pintu kamarmu soalnya aku mau pergi tadi. Takutnya pas kamu pulang, aku belum pulang," ucap Erin, sahabatku yang juga bekerja di kantor yang sama denganku, sekaligus teman satu kos.

Gilang. Mendengar nama itu disebut setelah sekian lama, menyadarkanku akan satu hal. Aku belum sepenuhnya bisa melupakannya.

Kenapa kamu harus muncul kembali dalam hidupku, Gilang? Setelah luka yang dulu kamu berikan dan lamanya waktu yang kubutuhkan untuk mengobati hati yang masih belum sembuh sepenuhnya sampai sekarang?

Apa maumu sebenarnya, Gilang?

***

Bogor, sembilan tahun yang lalu...

MeetBooks

Sudah satu jam lebih aku menunggu Gilang di pos satpam sekolahanku. Beberapa kali kucoba menghubunginya, tapi ponselnya tidak aktif.

"Nunggu Gilang ya, Neng?" Pak Rahmat—satpam sekolah—duduk di sebelahku.

Gilang alumni SMU ini—SMU Seruni—dan cukup populer karena pernah menjabat sebagai wakil ketua OSIS. Dia orang yang supel dan ramah. Gilang juga sering nongkrong di depan pos satpam dengan beberapa temannya dan akrab dengan Pak Rahmat. Meski sudah beberapa tahun lulus dari sekolah ini, Pak Rahmat masih ingat padanya.

"Iya, Pak," jawabku. "Udah coba ditelepon dari tadi, tapi hp-nya nggak aktif."

"Ada kegiatan di kampus, mungkin."

Aku cuma mengangguk. Alasan yang sama dengan yang Gilang katakan, tapi entah kenapa aku sulit mempercayainya akhir-akhir ini. Gilang sekarang suka ngaret dan susah dihubungi.

Apa memang jadi mahasiswa sesibuk itu sampai-sampai dia hampir tidak punya waktu untukku?

MeetBooks

Gilang juga sekarang jarang berkunjung ke rumahku. Kalaupun dia bisa menjemputku, dia langsung pamit pulang. Entah dengan alasan capek atau ada kegiatan lain di kampus.

Kutarik napas panjang.

Ada apa denganmu, Gilang?

***

Akhirnya aku pulang naik angkot. Aku tidak mau diomeli Bunda karena pulang kesorean. Dua jam menunggu tanpa kabar, itu sudah lebih dari cukup, kan?

"Lho, kamu pulang sendiri, Mala? Gilang mana?" tanya Mama.

Aku hanya menggeleng.

"Nggak kamu telepon?"

"Nggak bisa. Hp-nya nggak aktif," lalu aku berjalan cepat menaiki tangga menuju kamarku di lantai atas.

Kulihat fotoku dengan Gilang di atas meja belajarku. Foto itu diambil satu setengah tahun yang lalu saat pertama kali kami diperkenalkan orang tua kami. Saat itu kami diberi tahu bahwa kami sudah dijodohkan sejak kecil.

MeetBooks

Meski belum pernah bertemu sebelumnya, aku langsung jatuh cinta pada pandangan pertama padanya. Gilang sosok yang tampan dan dewasa. Dia ramah dan pandai memainkan beberapa alat musik. Suaranya merdu dan membuatku ketagihan mendengarnya bernyanyi.

Aku baru sadar, satu setengah tahun bersama tidak pernah ada kata cinta terucap di antara kami. Tak pernah ada pernyataan apapun keluar dari bibir kami. Meski aku mencintainya, belum tentu Gilang memiliki perasaan yang sama denganku.

Bisa saja sebenarnya Gilang sudah memiliki seseorang yang spesial di luar sana, kan? Yang dia cintai dan mencintainya, tapi dia merasa tidak enak untuk bilang padaku? Kalaupun itu benar, kenapa kemarin-kemarin dia bersikap begitu baik dan perhatian padaku seakan-akan dia memang mencintaiku?

Tanpa sadar air mataku mengalir.

Aku memang masih remaja belasan tahun, masih SMA. Masih terlalu dini untuk memiliki perasaan ini, tapi aku serius dan yakin dengan perasaanku padanya. Apakah rasa tulusku ini tidak berarti apa-apa baginya?

"Kumala!" Bunda mengetuk pintu kamarku.

Kuusap air mataku. "Ya, Bunda?"

MeetBooks

"Cepetan makan! Nanti maag *kamu kumat, lagi."*

"Iya, Bun!"

Kuhela napas panjang. Sudahlah. Tidak ada gunanya memikirkan sesuatu yang belum pasti kejelasannya. Mungkin saja Gilang memang sibuk.

Aku tersenyum setelah menyemangati diriku sendiri dengan pikiran positif dan segera berganti pakaian.

***

"Maaf ya, Mala, aku nggak bisa jemput tadi. Ada rapat mendadak. Kegiatan baksos gitu," Gilang datang ke rumah jam delapan malam lebih beberapa menit.

Mukanya terlihat kucel. Aku terharu, berpikir dia masih mau menyempatkan diri mampir ke sini untuk menjelaskan padaku lebih dulu, bukannya langsung pulang ke rumah untuk mandi dan istirahat.

"Nggak pa-pa. Tapi, telepon dong! Kasih tahu biar aku nggak kelamaan nunggu kayak tadi! Minimal SMS, kek!"

Gilang tersenyum. Ditepuknya pelan kepalaku. "Iya, maaf lagi. Hp-ku kebiru mati waktu mau kasih pesan ke kamu. Dipakai temen buat main game *waktu tinggal ngobrol*

MeetBooks

sama dosen. Giliran aku mau minta satu SMS, dia-nya malah pergi!"

Gilang merangkul pundakku dan aku menyadari sesuatu. Gilang tidak memakai cincin pertunangan kami.

"Lang...."

"Ya?"

"Kamu... kamu nggak pakai cincinnya?" tanyaku tanpa basa- basi.

Gilang langsung melepas rangkulannya. Tergeragap dia menjawab, "Oh... em... aku lupa tadi...."

"Lupa?"

"Iya. Jadi... jadi tadi kan aku lepas pas mau mandi tuh, terus kelupaan makai lagi."

Mendadak kecurigaan itu muncul kembali, bahwa mungkin saja Gilang memiliki seseorang yang spesial di luar sana.

"Aku lagi banyak PR, nih. Kamu juga kayaknya capek banget. Pulang, terus mandi. Bau asem!" aku mencoba bergurau untuk menutupi perasaanku yang tidak karuan saat ini.

"Iya, iya. Percaya deh yang udah mandi," ujarnya. "Salam buat Ayah sama Bunda, ya."

MeetBooks

Ayah dan bundaku sedang pergi, jadi Gilang hanya bisa menitip salam.

Aku mengangguk dan memaksakan sebuah senyum meski pada kenyataannya aku ingin sekali menangis sekarang di depannya. Kuantar Gilang sampai ke depan pintu. Aku melambai dan kembali tersenyum setelah dia menghidupkan mesin motornya kemudian memandang ke arahku.

Begitu sosoknya menghilang, senyumku lenyap dan air mataku tumpah.

***

Kuamati cincin pertunanganku dengan Gilang. Cincin emas bermata berlian kecil di tengahnya. Sederhana memang, meski harganya tidak sesederhana bentuknya.

Sebenarnya sudah beberapa kali kudapati Gilang tidak memakai cincin pertunangan kami, tapi aku pura-pura tidak mengetahui atau menyadarinya. Aku selalu berusaha memikirkan hal-hal yang baik tentangnya. Dia adalah calon yang dipilihkan orang tuaku. Menghormati, menghargai, mencintai, dan setia padanya, adalah empat hal yang tidak pernah bosan kedua orang tuaku ingatkan padaku.

MeetBooks

"Ngeliatin cincin lagi? Nggak bosan apa?" tegur Arka, sahabatku sejak kecil.

Aku memaksakan diri untuk tersenyum.

"Nggak usah senyum kalau kamu nggak bisa. Sama aku ini," ucapnya sambil menepuk pundakku.

Arka selalu tahu isi hati dan pikiranku. Berbeda dengan Gilang.

"Kemarin aku lihat kamu turun dari angkot. Gilang nggak jemput lagi?" tanyanya setelah duduk di sebelahku.

Aku mengangguk. "Dia bilang ada rapat baksos di kampusnya."

"Nggak telepon?"

"Hp-nya mati."

"Basi!" timpalnya. "Basi bener alasannya! Dasar! Terus kamu percaya?"

"Entahlah," jawabku jujur. "Dia juga nggak pakai cincinnya pas datang ke rumah semalam pulang dari kampus."

"Terus kamu mikirnya apa?"

Aku menatapnya dengan mata berkaca-kaca.

Arka menghela napas panjang. "Besok kita cari tahu. Hari ini biar aku cari narasumber dulu. Oke?"

MeetBooks

Aku terkekeh geli dengan air mata yang membasahi pipiku. "Kayak mau wawancara apa aja!"

Arka tertawa pelan dan mengacak-acak rambutku. Dia sahabat yang baik. Selalu siap membantuku tanpa kuminta. Ah, andai yang dijodohkan denganku adalah Arka, mungkin aku tidak akan merasa galau dan sedih seperti ini.

Eh, tapi tidak juga sih. Arka itu kan playboy. *Jadi, sepertinya akan sama jatuhnya: galau!*

***

-Maaf, nggak bisa jemput. Rapat terakhir sebelum acara baksos besok-

Itu adalah isi chat *dari Gilang beberapa menit yang lalu. Aku menghela napas panjang, yang sepertinya mulai menjadi hobiku akhir-akhir ini.*

"Nggak bisa jemput lagi?" tebak Arka. Aku mengangguk. "Baguslah. Berarti kita bisa mulai hari ini!"

"Mulai?"

"Aku udah dapat beberapa info. Bukan info nyenengin sih, makanya harus dipastiin dulu."

MeetBooks

Perasaanku jadi semakin tidak enak. "A-apa... apa... Gilang...."

Arka tidak langsung menjawab. Dia sempat membuang pandangannya, lalu memejamkan mata. Dia menarik napas dalam-dalam, kemudian menghembuskannya perlahan. Setelah itu dia kembali menatapku dengan ekspresi yang sulit kubaca.

"Makanya kita cari tahu dulu kebenarannya. Bisa aja itu cuma gosip, kan?" pungkasnya. Sisi lain dari Arka yang terkenal playboy *yang jarang ditunjukkannya pada semua orang: bijak dan penuh perhitungan. Arka selalu mencoba berpikir jernih sebelum mengambil sebuah keputusan. Dia akan mencari tahu terlebih dahulu kebenarannya, bukan langsung menyalahkan orang.*

Aku mengangguk.

Arka naik ke atas motornya. "Naik!" Arka mengulurkan tangan kirinya untuk membantuku naik ke atas motor gedenya yang tinggi dan membuatku kesusahan setiap kali mau naik ke boncengannya.

Kupakai helm, lalu Arka menghidupkan motor dan kami melaju menuju kampus Gilang. Tentu saja kami sudah berganti pakaian—membawa dari rumah, siapa tahu hari ini kami harus mengintai dan masuk kampus—agar tidak jadi pusat perhatian.

MeetBooks

Niatnya sih begitu—tidak jadi pusat perhatian—tapi sepertinya gagal. Makhluk bernama Arka di sebelahku yang membuatnya gagal. Dia terlalu keren untuk diabaikan. Dengan beberapa tindik di telinganya, rambut shaggy *kecoklatan, serta bibir yang agak tebal kemerahan. Ditunjang dengan badan yang cukup tinggi, tegap, serta wajah tampan, dia berhasil menarik perhatian para mahasiswi di kampus Gilang. Benar-benar terlihat seperti* badboy *tampan dan mempesona. Dan, aku bisa dibilang beruntung sahabatan dengan* playboy *yang setia kawan sepertinya.*

"Ka."

"Hm?" Arka menoleh padaku.

"Kayaknya percuma deh kita ganti kostum. Kamu aja jadi pusat perhatian begini," celetukku.

Arka berhenti berjalan dan melihat sekeliling, lalu kembali menatapku dan nyengir. "Resiko orang cakep, La!"

Kujitak kepalanya. Tentu saja aku harus berjinjit karena tinggi badan kami yang lumayan jauh dan aku hanya mengenakan sepatu kets, *bukan* high heels. *Setidaknya kalau pakai* high heels, *aku akan sedikit lebih tinggi dan tidak harus berjinjit untuk menjitak sahabatku yang kadang bikin gemas ini.*

MeetBooks

"Nggak usah narsis! Pakai apa gitu biar nggak terlalu jadi perhatian?!"

Arka mengangguk lalu membuka tasnya. Dia mengambil kaca mata dan topi kemudian memakainya. "Gimana?"

Meskipun masih kelihatan keren, tapi okelah daripada tidak ada perubahan sama sekali. "Oke! Yuk!"

Kami bertanya letak gedung fakultas teknik. Ternyata cukup jauh dari parkiran depan, melewati beberapa gedung fakultas lain. Akhirnya kami sampai dan langsung menemukan sosok Gilang di bangku semen depan gedung fakultasnya.

Dia tidak sendiri. Ada beberapa cowok dan seorang cewek yang duduk di sebelah Gilang. Mereka sepertinya sedang membicarakan sesuatu yang serius, tapi bukan itu yang jadi perhatianku. Melainkan gadis yang duduk di samping Gilang, yang memeluk lengan kanan Gilang dengan santai dan menumpukan dagunya di pundak tunanganku.

Kurasakan genggaman Arka menguat. Aku menoleh dan mendongak melihatnya. Rahangnya mengeras. Matanya pun berkilat penuh amarah. Aku tahu dia sekarang pasti sangat marah. Meski tidak memiliki hubungan darah, selama ini Arka sudah seperti sosok kakak laki-laki yang selalu menjagaku sekuat tenaganya.

MeetBooks

Beberapa saat kemudian Gilang pergi bersama gadis itu sambil bergandengan tangan. Gilang tersenyum lembut padanya. Tatapannya pada gadis itu membuat hatiku teremas. Bahkan, padaku saja dia tidak pernah menatap seperti itu. Lembut dan penuh cinta.

Arka menyeretku mengikuti Gilang dan gadis itu. Mereka berjalan menuju parkiran. Sebelum Gilang naik ke atas motornya, dia mencium pipi gadis itu. Mereka berbagi tawa. Setelah keduanya naik ke atas motor dan Gilang melajukan motor keluar dari kampus, tangisku pun pecah. Tersedu-sedu dalam pelukan Arka.

***

Kubuka kedua mataku yang sudah basah oleh air mata mengingat kenangan menyakitkan itu. Rasa sakit itu menyeruak dan membuat dadaku sesak. Dengan gemetar, kutelepon Arka. Aku sangat membutuhkan pria itu sekarang.

"Halo?"

MeetBooks

"Arka...," lirihku menyebut nama seseorang yang sangat berarti untukku. Seseorang yang selalu ada di sisiku, di saat diriku terpuruk sekalipun.

Sejenak tidak ada sahutan dari seberang *line*. Aku mendengar helaan napas panjang sebelum akhirnya Arka bersuara. *"Dari suaramu, aku yakin kamu udah bertemu Gilang."*

Aku sejenak tertegun. "Maksud kamu?"

"Gilang datang ke sini seminggu yang lalu. Dia maksa-maksa aku dan orang tuamu ngasih tahu keberadaanmu. Awalnya kami nggak mau ngasih, sampai akhirnya aku menyadari sesuatu."

"Apa?" tanyaku penasaran.

"Kejelasan," jawabnya. *"Kamu dulu pergi tanpa menyelesaikan secara langsung semua permasalahan kalian. Hal itu membuat kamu—mungkin—sedikit-banyak masih memiliki sebuah beban dan pertanyaan. Masih ada amarah dan kekecewaan yang kamu pendam. Sembilan tahun berlalu dan kamu mungkin bisa bilang udah* move on. *Tapi sesungguhnya, langkah kamu masih tertahan setengahnya."*

"Tapi, Ka—"

MeetBooks

"Aku percaya sama kamu, Mala," sela Arka, terdengar begitu tenang. *"Aku percaya kamu tahu apa yang terbaik untuk diri kamu sendiri. Kamu cukup dengarkan hati kecil kamu dan akan kamu temukan jawaban dari semuanya. Aku akan menerima dan mendukung apapun keputusanmu."*

Aku tidak tahan untuk tidak menangis mendengarnya. Sejak dulu yang dia utamakan adalah diriku, kebahagiaanku.

Bukankah aku sangat beruntung memiliki sosok sahabat sepertinya?

***

*Aku mencoba untuk tidak terlalu bergantung lagi pada Gilang. Aku tidak pernah memintanya mengantar-jemputku ke sekolah lagi. Mencoba tidak terlalu mengharapkannya datang menemuiku di rumah, apalagi mengajakku nge-*date. *Aku terus menguatkan hati dan mentalku untuk melepasnya sebentar lagi.*

Gilang tidak mencintaiku. Dia memiliki seseorang yang sungguh-sungguh dia cintai dan sepertinya juga tulus membalas mencintainya. Dan aku... aku sudah terlalu sakit untuk bisa menerimanya menjadi calon pendampingku. Mimpiku untuk

MeetBooks

bisa hidup bersamanya sudah hancur. Ayah dan Bunda juga sudah Arka beri tahu dan meminta mereka untuk bersikap biasa. Biarlah aku yang memutuskan semuanya.

"Kumala!" Gilang melambaikan tangan dan tersenyum lebar. Dia duduk di atas motornya di depan pos satpam sekolahan.

Aku berjalan mendekat. "Ada apa?"

"Lho, kok 'ada apa'? Aku kan mau jemput kamu, Mala," dicubitnya pipi kiriku.

Aku tersenyum tipis dan mengangguk. Tanpa basa-basi aku naik ke boncengannya. Gilang menoleh padaku. "Kamu sakit?"

Aku menggeleng. "Nggak."

Gilang mengangkat bahu, kemudian membawaku ke sebuah cafe. Dia memesan parfait. *Sambil menunggu pesanan datang, Gilang terus sibuk dengan ponselnya. Dia terlihat gelisah. Aku pun menyadari bahwa inilah saatnya.*

Kutarik napas dalam-dalam dan kuhembuskan perlahan. Terus kukatakan pada diriku sendiri bahwa aku mampu, aku pasti kuat. Hidupku masih bisa dan akan terus berjalan tanpa dirinya. Aku masih punya Ayah dan Bunda. Aku masih punya

MeetBooks

Arka. Dan, aku masih punya orang-orang yang menyayangiku dengan tulus.

Seorang waiter *mengantar* parfait *kami. Sedikit gemetar aku menikmatinya. Mungkin ini adalah saat terakhir aku bisa duduk berhadapan dan menikmati suatu hidangan dengannya.*

"Mala...."

"Hm?" aku mendongak menatapnya. Gilang mengernyitkan kening dan menatapku bingung.

"Kamu beneran nggak pa-pa?"

Aku mengangguk. "Aku cuma sedang menguatkan hati."

"Menguatkan hati?" Gilang membeo.

Aku tersenyum tipis. "Bukan apa-apa."

Gilang hendak bertanya lagi, namun tidak jadi karena ponselnya berbunyi. Dia menatapku sebentar, terlihat panik. Pasti itu dari pacarnya.

"Kenapa nggak diangkat?" tanyaku dengan senyum tipis yang kupaksakan.

"Ini... eem...."

"Angkat aja. Siapa tahu penting? Kalau mau, jauhan ngobrolnya juga silakan aja," aku berhasil mengucapkannya dengan santai dan kembali menikmati parfait-*ku.*

MeetBooks

"Ya udah, aku angkat telepon ini dulu, ya?" Gilang beranjak menjauh dan membuatku meringis pedih.

Gilang ternyata benar-benar mencintai gadis itu. Dia bahkan tidak bisa merasakan bahwa acara hari ini adalah acara terakhir kami berdua sebelum aku pergi dari hidupnya.

Mati-matian kutahan air mata yang protes ingin berontak keluar. Aku tidak boleh menangis sekarang. Aku harus bisa menahannya. Aku kuat.

***

Pagi-pagi sekali aku sudah siap untuk berangkat. Ayah dan Bunda sudah menungguku di depan rumah. Arka sendiri sudah berangkat dua hari yang lalu karena kondisi neneknya memburuk.

Aku sudah mantap memutuskan untuk membatalkan pertunanganku dengan Gilang. Ayah dan Bunda yang mewakiliku untuk menyampaikannya kepada orang tua Gilang dan menjelaskan alasannya. Awalnya mereka marah, bukan padaku melainkan Gilang. Mereka juga kecewa pada putra mereka sekaligus malu padaku dan orang tuaku. Namun, aku meminta mereka untuk tidak marah pada Gilang. Gilang

MeetBooks

berhak untuk bahagia bersama gadis yang dicintainya. Aku juga meminta mereka untuk merahasiakan semua ini dari Gilang sampai waktunya tiba.

Waktu untuk Gilang menyadari dengan sendirinya bahwa aku tidak lagi ada di sini dan melepasnya.

"Kamu gadis yang kuat, Nak. Ayah bangga sama kamu," ucap Ayah sambil mengusap kepalaku saat kami ada di dalam pesawat.

"Suatu saat kamu pasti akan menemukan dan mendapatkan laki-laki yang benar-benar mencintai dan bisa membahagiakanmu, Sayang. Itu pasti!" Bunda mengecup puncak kepalaku.

Aku menangis, menumpahkan segala sakit dan kekecewaan yang kurasakan. Tidak peduli meskipun aksiku menjadi tontonan banyak orang di dalam pesawat. Aku hanya ingin menangis sekarang.

***

Berada di kota yang baru dengan suasana baru, ternyata cukup ampuh membantu menyembuhkan luka hatiku. Apalagi, di sini aku memiliki kegiatan baru selain sekolah: berkebun, bercocok

MeetBooks

tanam, apapun itu namanya. Satu kegiatan yang awalnya membuatku terus mengeluhkan terik matahari yang membakar kulit, namun pada akhirnya menjadi kegiatan favorit.

Nenek Arum—nenek Arka—yang memaksaku melakukannya di minggu-minggu awal aku berada di kota ini. Kondisi kesehatan Nenek Arum memang terus menurun, namun semangatnya dalam berbagai macam hal yang dia lakukan membuatku termotivasi. Aku tidak boleh kalah dengan semangatnya itu.

Perlahan tapi pasti aku mulai bisa kembali membangun semangatku. Meski harus aku akui, melupakan perasaanku pada Gilang bukanlah perkara yang mudah. Dia adalah pria pertama yang aku cintai. Ditambah dengan status—pernah—sebagai calon menantu pilihan orang tua, aku seperti mendapat doktrin untuk bisa menjadi pendamping yang baik dan pantas untuknya. Namun, aku akan terus dan terus berusaha. Aku yakin Tuhan tahu apa yang terbaik untukku. Jika memang cinta ini bukanlah hakku, maka suatu saat rasa itu pasti akan terhapus dari hatiku.

***

MeetBooks

Butuh beberapa hari untukku menyiapkan diri. Hari ini aku sudah memantapkan hati untuk bertemu dengan Gilang. Meneleponnya di nomor yang ditulis di kertas dalam amplop.

Aku memasuki sebuah cafe yang menjadi tempat kami janjian bertemu. Cafe Melody, cafe favoritku dan teman-teman kantorku. Bahkan saat Arka datang ke kota ini untuk menemuiku, aku pasti tidak menyia-nyiakan kesempatan untuk bisa nongkrong dengannya di sini.

DEG!

Jantungku serasa berhenti berdetak saat aku melihat Gilang yang duduk di meja tengah cafe melambaikan tangannya padaku. Dia tersenyum lebar, yang dulu tidak pernah diberikannya setulus itu padaku. Aku pun melangkah menghampirinya dan duduk di hadapannya. Di depanku sudah ada segelas *hot coffeemilk* dengan taburan oreo di atasnya. Minuman favoritku di sini.

Aku mengernyitkan kening. Heran sekaligus penasaran. Kebetulan atau....

"Arka yang ngasih tahu minuman kesukaan kamu pas aku bilang sama dia kamu ngajak ketemuan di sini,"

MeetBooks

seakan bisa membaca rasa penasaranku, Gilang memberi tahu lebih dulu.

"Makasih," aku mengangguk mengerti dan segera menikmati minuman favoritku itu.

"Nggak terasa udah sembilan tahun, ya," ujarnya membuka percakapan.

"Ya," jawabku singkat seraya mengangguk.

"Kamu cukup banyak berubah dan jujur... aku cukup kaget."

Aku tersenyum tipis menangapinya. "Kamu apa kabar?"

"Cukup baik, dan aku bisa lihat kamu sangat baik."

Aku terkekeh. Aku sendiri kaget karena bisa begitu santai saat berhadapan dengannya seperti ini. Aku pikir akan gugup setengah mati dan salah tingkah. Atau setidaknya, ada kecanggungan saat harus berhadapan dengan mantan tunangan yang dulu sangat aku cintai.

"Ya, sekarang aku merasa sangat baik," sahutku mantap.

MeetBooks

Gilang mengangguk. "Arka banyak cerita soal kamu. Dia bilang kamu diterima kerja di perusahaan besar dekat sini setelah lulus kuliah, ya?"

"Iya. Sekitar sepuluh menit dari sini jalan kaki. Dulu sama Arka sebenarnya keterimanya, tapi esoknya neneknya meninggal dan akhirnya Arka memilih untuk meneruskan mengelola perkebunan dan sawah peninggalan kakeknya. Tapi, dia rutin datang ke sini beberapa waktu sekali."

"Kalian masih lengket banget ya meski udah terpisah jarak?"

Itu bukan pertanyaan, melainkan lebih pada pernyataan. Aku tersenyum mendengarnya. Entah kenapa, penyataan itu terdengar begitu menyenangkan di telingaku.

"Begitulah." Aku kembali menyesap *coffeemilk*-ku.

Lalu hening di antara kami. Aku menoleh saat mendengar suara pemilik cafe ini yang sedang menggoda kekasihnya yang bekerja sebagai barista di sini. Karena sering kemari, aku sampai hafal dan cukup akrab dengan para pegawai serta pemiliknya.

Aku tersentak kaget dan kembali menghadap ke depan—lebih tepatnya, menatap Gilang—saat tanganku

MeetBooks

yang berada di atas meja digenggam dan ditarik ke tengah meja olehnya. Tatapan matanya begitu sendu dan membuatku iba.

Ada apa ini?

"Aku minta maaf. Aku tahu aku mungkin nggak pantas untuk dimaafkan, tapi aku akan tetap meminta maaf sama kamu. Aku tahu dan sadar bahwa aku sangat bersalah. Setelah mengetahui kamu pergi sembilan tahun yang lalu, bukannya merasa bersalah, aku justru merasa lega dan bahagia. Aku yang sejak awal nggak menginginkan perjodohan itu merasa bebanku telah terangkat. Aku nggak lagi harus berpura-pura bahagia bersamamu yang nggak aku cintai."

Aku tersenyum kecut mendengar kata-katanya, namun aku tidak berniat menyelanya. Aku bertekad untuk mendengarkan semua. Setelah itu, baru aku bisa memutuskan dengan hati yang benar-benar lega.

"Aku nggak peduli meski orang tuaku marah. Aku bahkan dengan senang hati keluar dari rumah karena Papa dan Mama nggak setuju aku menikahi Wanda, perempuan yang aku cintai. Saat itu kami baru aja lulus kuliah, kurang dari setahun setelah kamu pergi." Gilang

MeetBooks

melepaskan tanganku dan beralih menggenggam cangkir kopi hitamnya.

"Lalu?"

Gilang menghela napas panjang. "Kami hidup sederhana, tapi bahagia. Dikaruniai putra-putri kembar setahun setelah menikah. Menikmati hari-hari kami dengan penuh tawa. Kami seakan lupa pada segalanya. Yang kami berdua pikirkan hanyalah diri kami, keluarga kami, kebahagiaan kami. Sampai akhirnya Tuhan mungkin ingin membuka mata kami, terutama diriku.

"Beberapa bulan yang lalu Wanda kembali hamil. Berita yang kami sambut dengan sukacita. Hingga teguran itu datang pada kami. Wanda kecelakaan saat akan belanja ke pasar. Biasanya kami berbelanja bersama mengajak kedua anak kami, tapi saat itu aku sedang ada *meeting* dadakan di divisiku bekerja. Membuatku harus berangkat lebih pagi dari biasanya karena ada masalah yang serius."

Aku sempat terdiam, kemudian mengangguk. Menyesap kembali *coffeemilk*-ku yang tinggal sedikit.

Aku cukup kaget mendengarnya menikah dengan perempuan yang dia cintai. Aku memang memutuskan untuk tidak mencari informasi atau kabar apapun

MeetBooks

tentangnya setelah pergi. Ada sedikit kekecewaan yang aku rasakan karena ternyata dia sama sekali tidak merasa bersalah telah membuatku sakit hati dulu. Andai dia mau jujur sejak awal, aku pasti tidak akan berharap apapun padanya. Kedua orang tuaku juga pasti bisa mengerti dan membatalkan rencana perjodohan kami. Namun, dia memilih diam dan memainkan dramanya dengan begitu apik.

Dia pun kembali melanjutkan, "Kami kehilangan calon anak ketiga kami dan Wanda kritis karena pendarahan hebat. Sebelum dia meninggal, dia sempat memintaku untuk mencari kamu dan meminta maaf. Maaf untukku, maaf untuknya. Secara tidak langsung, dia udah ikut menyakitimu. Dia tahu kita udah bertunangan, tapi ego membuatnya tetap menerimaku saat aku menyatakan perasaan. Dia menyesal dan merasa mungkin ini adalah karma untuk kami. Dia ikhlas menerimanya, bahkan jika nantinya aku menikahimu andai dia meninggal."

Minumanku sudah habis dan perutku mendadak terasa kenyang. "Kita udah ketemu sekarang dan aku juga udah maafin kalian."

MeetBooks

Aku kembali menatapnya saat Gilang kembali meraih kedua tanganku.

"Aku tahu. Kamu terlalu baik dan selalu mudah untuk memaafkan kesalahan orang lain. Aku benar-benar malu karena setelah sekian lama baru menyadari semuanya. Aku bahkan harus disadarkan dengan cara yang begitu menyakitkan," Gilang tersenyum pedih. "Tapi, aku juga ingin meminta maaf. Sekali lagi, aku minta maaf. Aku nggak bisa kalau harus nerima kamu. Aku masih sangat mencintai Wanda meski dia udah meninggal."

Aku diam sejenak. Kembali menelaah semuanya. Kata-katanya, ceritanya, juga kabar hatiku. Tidak ada efek suara gelas pecah. Artinya hatiku aman, kan?

"Aku udah datang ke rumah Papa dan Mama, minta maaf sama mereka. Aku bahagia karena ternyata mereka udah maafin aku dan menerima anak-anak kami dengan baik. Sekarang aku dan anak-anakku tinggal di sana lagi," Gilang menambahkan setelah kembali melepaskan genggaman tangannya.

Aku tersenyum. Senyum lebar dan tulus. "Kamu nggak perlu susah-susah minta maaf karena nggak bisa nerima aku, Gilang. Aku bukan Kumala yang dulu. Aku

MeetBooks

udah menganggap itu semua hanya sekedar cerita masa lalu. Aku udah nggak lagi mengharapkan kamu menjadi bagian dari hidupku dalam arti spesial."

Gilang terlihat kaget mendengarkan ucapanku. Apa dia senaif itu berpikir aku masih mengharapkannya setelah disakiti dan tidak dicari sekian tahun? Kalau iya, dia bukan hanya naif tapi juga terlalu tinggi menilai dirinya sendiri.

Senyumku semakin lebar. Aku bahkan tidak bisa menahan diri untuk tidak tertawa geli. Ini semua benar-benar lucu. Sungguh!

***

Aku kembali menatap ke sekeliling kamar kos tempatku tinggal selama beberapa tahun ini. Aku tahu hari ini pasti akan datang, tapi aku tidak menyangka akan secepat ini.

Seakan seperti sudah direncanakan. Tidak lama setelah bertemu dan menyelesaikan semuanya dengan Gilang, kontrak kerjaku dengan perusahaan tempatku bekerja juga sudah habis. Aku menolak tawaran

MeetBooks

perpanjangan. Ada hal lain yang jauh lebih penting untuk kuraih sekarang daripada karir cemerlang di sebuah perusahaan besar, meski sesungguhnya sangat menjanjikan secara status dan materi.

"Kamu yakin mau ninggalin aku, Mala?" Erin menatapku sedih.

Aku tersenyum dan menghampirinya yang berdiri di depan pintu kamarku yang terbuka. Kupeluk sahabatku itu erat.

"Maafin aku, tapi aku emang harus balik. Kita juga masih bisa ketemu, kan? Kamu bisa pulang kampung kapanpun dan sesekali aku bisa main ke sini. Aku bakal kangen banget nongkrong-nongkrong sama kamu dan teman-teman yang lain di Cafe Melody," ucapku.

Erin hanya mengangguk-angguk dengan wajah memberengut.

"Jangan cemberut gitu, ah! Nanti cantiknya hilang, loh," godaku yang mendapat hadiah geplakan lumayan keras di bahuku. Aku hanya terkikik meski rasanya pedih juga.

***

MeetBooks

Aku tersenyum saat melihat sosok yang sangat kurindukan itu berdiri di depan stasiun. Aku berlari-lari kecil, cukup kesulitan menggeret koperku yang besar dan berat. Sebagian barang aku berikan cuma-cuma pada teman-teman kosku, sisanya sudah dikirim dengan jasa pengiriman ke rumah.

Sosok itu tersenyum dan merentangkan kedua tangannya lebar-lebar. Kutubruk sosok itu yang tertawa geli karena sikapku yang menurutnya masih saja manja seperti dulu.

"Ayaaah, Mala kangeeen!" gumamku sembari menenggelamkan wajahku di dada Ayah yang masih tegap dan bidang.

Ayah tertawa geli dan menepuk-nepuk punggungku. "Ayah juga kangen sama kamu, Mala. Sekarang kita pulang. Bunda sudah masak makanan kesukaan kamu."

Aku menahan tangan Ayah saat ia akan melangkah. "Ayah sama Bunda nggak ngasih tahu Arka, kan?"

"Nggak, tenang saja. Kan, kamu yang minta untuk kejutan Arka!"

MeetBooks

Aku tersenyum dan melangkah menuju mobil dengan memeluk tangan kiri Ayah, sementara tangannya yang lain menggeret koperku.

"Ayah nggak marah kan aku *resign*? Sekarang aku pengangguran, loh," celetukku setelah Ayah mulai melajukan mobilnya.

Ayah tertawa kecil dan menjawab, "Ayah malah lebih senang kamu di sini sama Ayah dan Bunda. Toh, kamu bisa mencari kerjaan lain andai memang masih ingin bekerja."

Aku mengangguk. "Tabunganku masih gemuk kok, Ayah. Kayaknya mending nganggur dulu deh, biar kurusan dikit tabungannya dan jadi termotivasi untuk cari kerjaan lagi nanti."

Ayah tertawa terbahak-bahak mendengar gurauanku, yang tidak sepenuhnya gurauan.

Selanjutnya, pertemuanku dengan Bunda setelah hampir dua bulan lamanya tidak bertemu rasanya seperti di drama-drama. Bunda menangis haru, memelukku, dan menciumi wajahku dengan gemas. Bunda juga mengomeliku karena menurutnya aku sedikit lebih kurus dari dua bulan yang lalu, padahal kemarin aku menimbang berat badanku masih sama saja. Tapi, aku

MeetBooks

hanya tersenyum dan mengiyakan apa saja yang dikatakannya, bahkan pada kata-katanya yang tidak memerlukan jawaban. Yang penting Bunda senang, aku pun tenang, dan perutku kenyang.

***

Udara pagi di kota yang menjadi saksi usahaku untuk bangkit dari keterpurukanku ini ternyata memang yang terbaik. Di sini aku belajar banyak hal. Di sini aku juga mulai menemukan impian dan cita-cita. Tidak muluk-muluk, aku hanya ingin bisa menjadi orang sukses dalam bidang apapun yang aku geluti, bahkan meski itu adalah sebagai ibu rumah tangga.

Meski terdengar remeh, menjadi ibu rumah tangga yang sesungguhnya tidaklah seremeh apa yang banyak orang pikir. Ada tanggung jawab besar yang diembannya, yang nantinya akan dan harus dipertanggungjawabkan bahkan sampai di akhirat. Atau tidak usah jauh-jauh dulu ke akhirat, yang lebih dekat dulu saja seperti keharmonisan dengan suami atau tumbuh kembang anak. Jika hanya dilakukan dengan asal-asalan, apa yakin bisa menjaga keharmonisan rumah

MeetBooks

tangga? Apa anak-anak akan bisa tumbuh dengan baik dan menjadi orang yang sukses di masa depan?

Tentu jawabannya adalah tidak.

Aku berjalan dengan santai sembari menikmati pemandangan sekeliling. Area perkebunan ini sudah cukup banyak berubah sejak Arka yang memegangnya. Semakin banyak jenis pohon yang ditanam. Arka ternyata benar-benar serius ingin mengembangkan usaha ini menjadi lebih dan lebih besar lagi. Sebelum memasuki area perkebunan, aku bahkan sudah dibuat takjub dengan berhektar-hektar sawah yang padinya mulai menguning dengan biji-biji gemuk yang sebagian sudah menunduk.

Aku terus berjalan menuju sebuah rumah di tengah perkebunan. Aku yakin akan mendapati seseorang itu di sana. Menurut penuturan Ayah, seseorang itu sekarang memang sudah banyak berubah. Aku yang hanya bisa bertemu dua-tiga hari setiap bulan atau terkadang dua bulan karena tidak bisa pulang dan orang itu juga tidak bisa datang menemuiku, tentu ketinggalan banyak berita. Yang aku bisa lihat selama waktu singkat bersama hanya sosoknya yang tidak jauh

MeetBooks

berbeda dengan yang dulu, meski aku akui dia terlihat lebih dewasa sekarang.

Aku tersenyum saat melihat seseorang itu berdiri di depan rumah, berbicara serius dengan beberapa orang yang lebih tua darinya. Sosoknya ternyata jauh lebih gagah dan mempesona jika aku perhatikan dengan seksama. Entahlah kenapa aku baru sadar sekarang. Mungkin karena pada akhirnya aku benar-benar sudah membuka hatiku untuknya. Efek dari "melepaskan" yang sesungguhnya memang jauh lebih luar biasa dari apa yang dikatakan orang-orang.

Awalnya aku hanya mempercepat laju langkahku, namun pada akhirnya aku menyadari jika ternyata aku sudah berlari dan menerjang sosok itu yang sempat mundur ke belakang beberapa langkah. Terdengar suara terkesiap yang aku yakini dari orang-orang di sekitar kami, tapi aku tidak peduli.

"Ekhem...! Sepertinya pembicaraan kita tunda dulu, Nak Arka. Kami pergi dulu."

Aku tidak tahu siapa yang berbicara. Karena terlalu malu—aku baru tersadar tindakanku ini memalukan juga, terlalu agresif—aku tidak mau melepaskan pelukanku dan semakin menyembunyikan

MeetBooks

wajahku di perpotongan lehernya. Kakiku sudah nyaris tidak menginjak tanah. Perbedaan tinggi tubuh kami benar-benar luar biasa karena Arka masih bertambah tinggi saat kuliah, sementara aku terhenti di usia tujuh belas atau delapan belas.

Aku mendengar Arka terkekeh. Menyadari aku tidak ingin melepaskan pelukan, Arka menggendongku seperti koala masuk ke dalam rumah. Dia mendudukkan dirinya di sofa panjang ruang santai di lantai atas, mungkin agar kami bisa memiliki waktu yang lebih privasi, mengingat ini adalah rumah dinas sekaligus kantor perkebunan yang ditempati tidak hanya satu-dua orang.

Lantai bawah terdiri dari sepuluh kamar tidur yang digunakan oleh para pekerja, beberapa kamar mandi, dapur umum, beberapa ruang kantor, dan juga ruang depan untuk menerima tamu. Sedangkan lantai atas terdiri dari enam kamar tidur yang terdiri dari kamar khusus pemilik perkebunan, ruang santai tempat kami sekarang, ruang khusus untuk rapat atau pertemuan penting lainnya, dapur yang bersebelahan dengan ruang makan tanpa sekat, serta ruang kerja pribadi Arka.

MeetBooks

Sesekali Arka akan menginap di rumah ini. Dulu aku sangat suka ikut menginap dan memaksa Arka menemaniku jalan-jalan di perkebunan yang gelap di malam hari. Aku ini penakut, jadi aku akan berjalan menempel pada Arka sepanjang acara jalan-jalan kami. Arka sering protes karena aku akan langsung berteriak mendengar suara-suara aneh yang bagiku terdengar menyeramkan seperti di film-film horor. Tapi, dia tetap setia berjalan bersamaku hingga aku meminta untuk kembali ke rumah dinas.

Aku mengendurkan pelukanku agar bisa menatap wajah lelaki yang memangkuku sekarang. Dia benar-benar semakin tampan dan terlihat dewasa di usianya sekarang.

"Kapan pulang? Kenapa nggak ngabarin aku, hm?" tanyanya seraya menggesek-gesekkan ujung hidung kami hingga membuatku terkikik geli.

"Kemarin. Sengaja nggak ngasih tahu kamu. Aku mau kasih kejutan," jawabku dengan kerlingan jahil.

"Dan, kamu berhasil!" Arka mengecup bibirku cepat, membuat wajahku terasa panas. Pasti pipiku semerah tomat sekarang.

MeetBooks

Kupukul pundaknya pelan. "Kamu, ih! Suka banget sih nyuri-nyuri ciuman!"

Arka tertawa kecil. "Siapa suruh bikin gemas?"

Aku kembali menyembunyikan wajahku di perpotongan lehernya. Mengendus-endus dengan sengaja yang membuatnya bergidik dan terkekeh geli.

Jika kalian pikir kami adalah sepasang kekasih, maka kalian salah. Kami masihlah resmi sebagai sepasang sahabat. Aku lupa bagaimana awalnya, yang pasti semua mulai berubah semenjak aku bekerja di luar kota dan membuat kami terpisah jarak, yang otomatis kami tidak bisa bertemu setiap hari seperti dulu.

Saat aku menyadari, hubungan kami sudah seperti ini. Aku yang semakin manja dan lengket padanya, dan Arka bersikap lebih agresif—mengingat sejak dulu dia selalu memanjakanku dan menganggapku seperti adik yang selalu dijaganya. Erin bahkan pernah memergoki kami yang tengah berciuman panas di kamar kosku dan berpikir bahwa kami sudah jadian.

Pada kenyataannya, pernyataan untuk meresmikan hubungan kami ke jenjang yang lebih dari sahabat belum pernah terucap. Bukan karena Arka hanya ingin

MeetBooks

mempermainkanku, tapi karena dia terlalu mengerti diriku yang masih dibayangi masa lalu tentang Gilang.

"Gimana sama Gilang?" tanya Arka kemudian yang menurunkanku dari pangkuannya dan mendudukkanku tepat di sampingnya.

Kutatap wajahnya yang tidak pernah membuatku bosan. "Kamu maunya gimana?"

Arka berdecak sebal karena merasa kugoda. Aku tertawa puas.

"Aku ada di sini sekarang. Apa itu belum cukup untuk jawaban?" kutangkup kedua pipinya dan menatap lembut wajah yang sangat kurindukan ini.

"Aku udah terlalu lama berharap. Membiarkan hubungan kita menggantung nggak jelas. Aku bahkan dapat bogem mentah dari ayah kamu karena mulut ember Erin saat dia pulang dan menceritakan banyak hal yang kita lakukan di sana sama ayah dan bundamu. Ayah pikir aku memanfaatkanmu untuk kesenanganku, padahal dia tahu aku nggak mungkin ngelakuin itu sama kamu."

Aku mengenyitkan kening mendengarnya. "Ayah ngelakuin itu?"

MeetBooks

Arka mengangguk. "Kamu pikir, kenapa akhir-akhir ini beberapa kali ke sana aku jarang menginap? Ayah kamu wanti-wanti aku soal itu. Tapi, aku udah kasih penjelasan ke orang tuamu dan mereka mencoba percaya padaku. Kamu tahu sendiri reputasiku dulu kurang bagus untuk masalah percintaan."

Aku kembali terkikik. "Pantesan kamu nggak pernah lagi bawa apa-apa buat Erin dari sini. Nggak pernah nraktir dia lagi di sana. Padahal, dulu dulu dia pengen apa kamu jajanin, hahaha...."

"Biarin! Biar dia rasain, tuh! Ember banget jadi orang. Kayak dia sama pacarnya kayak gimana aja!" sungut Arka. "Jadi?"

"Jadi apa?"

Arka kembali berdecak dan aku tertawa. Kuraih kedua tangannya dan kucium beberapa kali tangan dengan kulit yang kini kecoklatan karena sering tertimpa sinar matahari itu.

"Aku cinta sama kamu, Arka. Aku udah melepaskan semuanya tentang Gilang. Dia hanya tinggal kenangan untukku. Dia menemuiku bukan untuk ngajak aku balikan, tapi meminta maaf dan menegaskan bahwa cinta itu nggak pernah ada untukku. Luar biasanya,

MeetBooks

meski ada sedikit kekecewaan mendengar kejujurannya itu, aku nggak merasakan sakit saat mendengarnya. Aku justru merasakan kelegaan yang sangat di hatiku. Bebanku seperti terangkat dan saat itulah aku menyadari bahwa hatiku bukan lagi terisi cinta untuknya, melainkan untuk seorang lelaki hebat bernama Arka."

Kalau kalian pikir Arka tidak *gentle* dengan membiarkanku mengatakannya duluan sekarang, maka sekali lagi kalian salah. Arka pernah mengucapkannya dulu, hanya sekali. Dia tidak ingin memaksaku maupun membebani pikiranku dengan kata-kata cintanya itu, jadi dia memintaku untuk tidak terlalu memikirkannya. Karena itu, tidak pernah ada pernyataan peresmian hubungan di antara kami.

Arka tersenyum lebar. Diciumnya keningku lama. Kupejamkan mata meresapi rasa yang coba dia salurkan dalam ciuman penuh kasih ini. Cinta, sayang, dan ketulusan.

"Makasih. Aku sempat ragu kamu akan menerima Gilang dan pergi dariku. Aku ingin menyusul ke sana, tapi aku sadar apapun yang aku lakukan nggak akan bisa mengubah keputusanmu andai kamu udah memilih. Aku hanya bisa percaya dan ikhlas. Jika kita emang

MeetBooks

berjodoh, apapun yang terjadi kamu akan tetap kembali padaku."

Kami saling menatap dan berbagi senyum. Meresapi rasa yang sesungguhnya telah lama tumbuh dalam hati kami masing-masing. Cinta yang tulus, yang kami harap akan menjadi cinta sejati kami.

Arka... aku mencintaimu!

MeetBooks

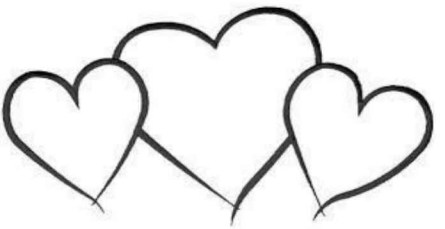

Arka

Kuhela napas panjang setelah pembicaraanku dengan Kumala di telepon berakhir. Setelah sekian lama, pada akhirnya dia memang harus menghadapi masa lalunya. Dia tidak bisa selamanya lari dan menggantungkan masalahnya dengan Gilang, karena sekarang masalah ini bukan hanya melibatkan dirinya dan pria tolol itu, melainkan juga diriku.

Aku sendiri tidak menyangka semua ini akan terjadi padaku. Jatuh cinta pada seseorang yang sebelumnya hanya kuanggap sebagai sahabatku,

MeetBooks

selebihnya seperti adik. Seseorang yang kujaga dan kusayangi dengan setulus hatiku tanpa adanya nafsu.

Awalnya perasaan ini sempat membuatku frustasi. Berkali-kali aku nyaris mengotorinya dengan nafsuku, namun beruntung selalu saja ada "penyelamat" yang menyadarkanku sebelum aku merusak perempuan yang sangat kusayangi itu. Pukulan yang pernah kuterima dari Ayah—ayah Kumala—bahkan tidak seberapa jika dibandingkan dengan kekecewaan yang pasti dirasakan oleh sosok yang sangat kuhormati dan kusayangi seperti ayahku sendiri itu.

Terima kasih untuk mulut Erin yang membuatku mendapatkannya. Namun, aku juga bersyukur karena peringatan Ayah bisa menjadi sebuah pegangan untukku untuk mengontrol diri. Meski jujur, terkadang masih saja aku dikuasai nafsu hingga nyaris lupa diri.

Aku memang tidak banyak bercerita tentang diriku pada Kumala setiap kami bertemu, karena menurutku aksi nyata itu jauh lebih penting daripada hanya mengumbar kata tanpa pembuktian apa-apa. Tanpa sepengetahuannya, aku terus mengembangkan dan memperbaiki diriku. Aku ingin Ayah benar-benar bisa mempercayaiku dan memberikan restunya setulus hati

MeetBooks

padaku. Aku tidak lagi sembarangan main mata dengan perempuan lain, apalagi bermain-main dengan mereka. Toh, sekarang bagiku tidak ada perempuan yang lebih menarik dari Kumala.

Kemunculan Gilang untuk menemui Kumala, aku yakin bukan tanpa alasan. Dia memang bilang ingin meminta maaf secara langsung pada Kumala, tapi selebihnya dia tidak mengatakannya. Saat aku mendengar bahwa istrinya sudah meninggal, rasa gelisah dan takut itu menyergap tanpa bisa kucegah.

Apa Gilang akan meminta Kumala kembali padanya? Apa Kumala akan menerima Gilang kembali? Biar bagaimanapun, cinta pertama itu memiliki arti tersendiri di dalam hati setiap orang yang pernah merasakannya.

"Kenapa kamu memberi tahu alamat Mala sama Gilang, Nak? Kamu udah menyerah?" tanya Bunda—bunda Kumala.

Entah sejak kapan Bunda ada di belakangku. Terlalu fokus dengan percakapanku di telepon dengan Kumala dan berlanjut dengan melamun, membuatku benar-benar tidak peka.

MeetBooks

Aku menggeleng untuk menjawab pertanyaannya. "Nggak, Bunda. Aku masih berharap."

"Hanya itu?"

"Lalu aku harus apa? Aku nggak ingin egois dan pada akhirnya nyakitin Mala. Dia terlalu berharga untuk menderita karenaku, Bunda. Biar Mala sendiri yang memilih. Aku akan tetap menghargai dan mencoba menerima keputusannya seperti biasa. Mendukungnya meraih kebahagiaannya."

Bunda tiba-tiba terisak dan langsung memelukku. "Mala beruntung memiliki kamu, Arka. Sebagai sahabat, sebagai saudara, maupun sebagai pendamping hidupnya nanti."

Aku membalas pelukan wanita paruh baya yang sangat kusayangi itu. "Kalau gitu, doain aku aja, Bunda. Biar nantinya Mala milih aku dan Bunda dapat mantu sehebat aku."

Bunda tertawa meski dengan wajah berurai air mata dan memukul pelan lengan kiriku. Dilepasnya pelukan kami.

"Masih aja narsis!" ujarnya.

MeetBooks

"Daripada minder, Bunda. Masa cowok ganteng malah malu-malu?" celetukku.

Bunda kembali tersenyum.

***

Jakarta, beberapa bulan yang lalu....

"Arka, minum dulu!" Kumala menyodorkan secangkir coffeemilk *padaku. Tentu saja aku menerimanya dengan senang hati.*

Kutolehkan kepalaku saat mendengar suara hujan yang semakin jelas. Beberapa menit sekali kilat muncul dan membuat langit gelap terlihat seram.

"Deras banget, sih. Aku nggak bisa balik ke hotel, dong?" kuletakkan cangkir yang masih isi setengah di atas meja di depanku.

"Nginap aja."

Sontak aku langsung menoleh menatap Kumala yang tengah menyesap santai coffeemilk *miliknya. Aku tidak salah dengar, kan?*

MeetBooks

"Iya, nginap aja. Toh, di sini cukup bebas kok kosnya. Hujan ini, Ibu Kos bakal ngerti kenapa kamu bermalam di sini," Kumala menambahkan seakan bisa membaca pikiranku.

"Nggak ada kamar lain yang kosong? Nggak masalah harus bayar semalam," aku menatapnya penuh selidik. Sungguh heran, tidak biasanya dia seperti ini.

Kumala menggeleng. "Di sini cuma ada delapan kamar kos, Arka. Semuanya udah penuh."

Kuhela napas panjang. Dengan kondisi hujan sederas ini, yang kini bahkan anginnya begitu kencang, mustahil bagiku untuk memaksa menerobos hujan. Bisa saja sih, tapi resikonya besar.

Aku tersentak kaget saat tiba-tiba Kumala duduk di pangkuanku. Dikalungkannya kedua tangannya di leherku. Jarak wajah kami hanya tinggal beberapa centi. *Aku bisa merasakan hangat napasnya yang beraroma kopi dan susu. Aku menatapnya penuh tanda tanya, meski aku tahu apa yang dia inginkan setelah ini: ciuman.*

Dalam hati aku terus merutuki diriku sendiri. Pada akhirnya, diriku sendiri yang merusak kepolosan sosok yang sangat kujaga selama ini. Tapi, biasanya dia tidak sefrontal ini. Kumala akan menatapku malu-malu dan salah tingkah saat dia

MeetBooks

ingin meminta sebuah ciuman. Tapi kali ini... apa yang terjadi padanya?

"Teman-teman kantorku sering banget cerita soal pacar atau suami mereka," Kumala membuka suara sembari memainkan rambutku dengan jari-jari lentiknya. "Iri banget deh sama mereka karena bisa sering-sering manja-manjaan sama pasangannya."

Kuangkat sebelah alisku, mencoba menebak maksud dari ceritanya barusan yang terdengar seperti "kode" untukku. Ini ajakan nikah terselubung kan, ya?

Lalu tiba-tiba aku teringat dengan kata-kata ambigu yang tadi diucapkannya.

"Kamu mau manja-manjaan?" tanyaku ragu. Aku tidak tahu maksud dari "manja-manjaan" menurut Kumala saat ini itu seperti apa.

Senyum perempuan terkasihku langsung terbit setelah mendengar pertanyaanku. Dan, aku tersentak kaget saat dia tiba-tiba menabrakkan bibirnya pada bibirku. Hanya sebentar, namun mampu membuatku membeku.

"Erin juga mesra banget sama pacarnya, tapi dia selalu ngerecokin kita kalau lagi berdua seperti sekarang. Makanya, aku sengaja ngunci pintu kamar, hehehe...."

MeetBooks

Kepalaku pusing mendadak. Apa separah ini efek dari ciuman dan cumbuan yang sering kulakukan padanya selama hampir empat tahun ini?

"Arka! Ish! Ngelamun lagi!" protesnya.

Aku tersenyum kikuk. "Maaf."

Kumala berdecak sebal. "Cium dulu, baru dimaafin!"

Ini godaan yang sangat berat. Tawaran yang sangat menggiurkan. Dan, siapa aku bisa menolak perintah dari princess *satu ini?*

Malam itu kami nyaris saja lepas kontrol. Beruntung dering teleponku yang keras—dering khusus untuk panggilan dari Ayah—menyadarkanku. Entahlah, mungkin insting orang tua yang sangat mencintai putri satu-satunya. Ayah menelepon untuk mengingatkanku agar bisa mengendalikan diri. Aku hanya mengiyakan tanpa mengaku—itu sama saja bunuh diri. Meringis saat mendapati belasan kissmark *telah kutorehkan di tubuh Kumala.*

Sejak saat itu aku selalu berusaha berhati-hati. Pintu aku biarkan terbuka saat aku berada di kamar Kumala. Bahkan, sebisa mungkin aku tidak menginap di kota ini. Dengan begitu, aku punya alasan untuk menolak ajakan Kumala berlama-lama berduaan di kamarnya.

MeetBooks

***

Aku sengaja menyibukkan diri beberapa hari ini. Mencoba untuk mengalihkan pikiranku dari Kumala. Ah, lebih tepatnya dari pikiran burukku jika Kumala akan memilih Gilang dan meninggalkanku. Tapi efeknya, aku justru mengingat beberapa *kejadian* antara aku dengan Kumala selama empat tahun ini yang tidak jauh-jauh dari ciuman dan cumbuan.

Dalam hati, aku merutuki kebodohanku saat memikirkan Kumala yang mungkin saja akan memilih Gilang. Punya hak apa aku memikirkannya? Toh, hubungan kami selama ini tidak jelas seperti apa. Hanya mengucapkan kata cinta sekali tanpa peresmian apapun. Aku sendiri yang dengan sengaja menggantungnya. Bukan tanpa alasan, meski tetap saja tidak bisa dibenarkan

"Nak Arka!" panggil Pak Budi, pimpinan para mandor perkebunan.

Karena area perkebunan sangat luas, aku memiliki beberapa mandor dan menunjuk satu orang sebagai pimpinan. Aku tahu tidak mungkin bisa mengurus

MeetBooks

usaha perkebunan seluas ini sendiri. Belum lagi, masih ada beberapa hektar sawah yang juga membutuhkan perhatianku. Aku juga harus mengurus banyak hal mengenai penjualan, distribusi, dan hal-hal memusingkan lainnya.

Oke, maaf jika aku mengeluh. Aku hanya sedang stres memikirkan nasib percintaanku. Biar bagaimanapun, aku ini hanya manusia biasa. Sehebat apapun, aku masih bisa galau karena cinta.

"Ya, Pak?" aku memberikan senyum ramah seperti biasa saat Pak Budi dan beberapa orang lainnya berjalan menghampiriku.

"Ini laporan bulanan perkebunan dan gudang kita. Sudah saya rangkum jadi satu," Pak Budi memberikan map berisi kertas-kertas laporan yang dimaksud padaku.

Aku menerimanya dan mengernyitkan kening saat melihat ada beberapa masalah tertulis di dalamnya.

"Soal hama-hama ini... masih belum teratasi, ya?" tanyaku kemudian.

"Belum, Nak Arka. Kami sudah mencoba mempraktekkan cara yang kamu berikan untuk membasminya, tapi hanya bertahan sebentar. Hama-hama lain bermunculan setelahnya," jawab Pak Hendy,

MeetBooks

salah satu mandor yang sudah bekerja belasan tahun di perkebunan ini.

Aku mengangguk mengerti. Salahku juga disibukkan dengan hal-hal lain selama beberapa waktu ini. Bukan cuma soal cinta, maaf saja. Aku juga sibuk memperluas jaringan penjualan hasil-hasil perkebunan. Untuk masalah sawah, aku sudah punya pelanggan sendiri, jadi tidak terlalu memusingkannya.

"Seharusnya cara yang saya kasih itu manjur, Pak. Tapi mungkin ada yang kurang tepat, entah saat proses pembuatan, seperti jumlah takaran bahan misalnya."

Aku terus memberikan pengarahan dengan sabar. Memberi tahu cara-cara yang benar yang mungkin saja luput dari yang telah mereka lakukan. Aku memang bukan lulusan di bidang pertanian, melainkan bisnis. Namun, aku belajar banyak dari teman-temanku di kampus dulu di jurusan tersebut dan membaca banyak buku-buku maupun artikel yang berhubungan dengan tanaman atau tumbuh-tumbuhan. Termasuk, bagaimana cara untuk membasmi hama dengan ramuan alami.

***

MeetBooks

Kurebahkan tubuhku di atas ranjang kamarku di rumah dinas perkebunan. Tidak seempuk dan seluas ranjang di rumahku—rumah warisan Kakek—memang, tapi bukan kasur super empuk yang kubutuhkan sekarang melainkan ketenangan. Aku tahu percuma saja meski aku mencoba menenangkan pikiran di sini, sementara otakku terus saja menampilkan wajah cantik Kumala.

"Aku kangen kamu, Mala. Apa yang lagi kamu lakuin sekarang? Lagi sama Gilang? Kalian ketawa bareng? Kamu bahagia, Mala?" gumamku kalut.

Sial!

Kenapa aku menangis? Ini sama sekali bukan diriku. Aku bukan pria cengeng dan lemah, apalagi hanya karena urusan cinta. Aku tidak pernah seperti ini sebelumnya saat dengan perempuan lain.

"Saat kamu benar-benar jatuh cinta pada seorang perempuan, kamu akan tahu bagaimana perasaan resah dan gelisah, takut untuk kehilangan. Namun di saat yang bersamaan, kamu akan bersedia melakukan apapun untuk kebahagiaannya meski diri kamu sendiri terluka."

Tiba-tiba ucapan Nenek ketika masih hidup kembali terngiang di kepalaku. Saat itu, aku baru saja putus dengan salah satu perempuan—aku sudah lupa

MeetBooks

siapa namanya—karena dia terlalu posesif. Aku pun mempertanyakan tentang cinta pada Nenek.

Sebegitu hebatkah cinta hingga bisa membuat seseorang menjadi begitu menyebalkan dan egois? Dan, jawaban itulah yang diberikannya.

"Nenek benar. Aku ngerasain semuanya, Nek. Resah dan gelisah. Takut kehilangan. Namun, di saat yang sama aku bersedia melepaskannya jika memang dengan Gilang, Mala akan bahagia. Nggak peduli meski karenanya hatiku sendiri yang terluka. Rasaku ini tulus. Aku mencintaimu... Kumala," aku kembali menggumam dengan lirih.

***

Aku tersentak kaget saat tiba-tiba diterjang—ditubruk—oleh seseorang. Aku yang sedang memberi arahan pada beberapa mandor perkebunan dan penanggung jawab gudang, langsung terdiam dan tahu pasti siapa sosok yang menubrukku ini. Wanginya yang khas—aroma minyak telon *green tea* bercampur dengan *shampoo* melon anak-anak—membuatku menarik kedua ujung bibirku tanpa sadar.

MeetBooks

Aku terkekeh setelah yang lain pamit dengan berbagai macam ekspresi, seakan mengerti jika kami membutuhkan waktu berdua saja. Aku menggendongnya di depan seperti koala karena tahu dia pasti dia tidak akan mau melepas pelukannya, sangat malu menyadari tindakannya yang terbilang agresif di depan banyak orang. Membawanya masuk ke dalam rumah dinas, langsung menuju lantai atas. Saat ini, kami membutuhkan sedikit privasi untuk membicarakan masalah pribadi.

***

Semua menjadi begitu melegakan setelah diselesaikan. Ini yang sebenarnya sejak dulu aku inginkan, semenjak menyadari perasaanku pada Kumala lebih dari sayang sebagai sahabat. Namun, sebelumnya aku takut jika Kumala masih belum bisa melepaskan cintanya pada Gilang sepenuhnya dari dalam hatinya.

Kini, satu setengah bulan sudah berlalu sejak kami saling mengakui dengan gamblang perasaan masing-masing. Mengungkapkan cinta dalam bentuk kata dan resmi menjadi sepasang kekasih. Aku dan Kumala

MeetBooks

sepakat untuk menikah. Ayah dan Bunda lebih dulu mempersiapkan semuanya, bahkan sejak Kumala pulang. Mereka yakin jika kami berdua tidak akan betah berlama-lama berpacaran saja. Juga, antisipasi mereka mengingat mulut ember Erin yang sudah membuat mereka mengetahui "kenakalan" kami di belakang mereka.

Sudah seminggu aku tidak diperbolehkan bertemu Kumala dan terpaksa tinggal di rumah dinas perkebunan. Tradisi pingitan memang masih dijalankan di sini. Tidak boleh telepon, apalagi *video call*-an. Sungguh menyiksa.

Tapi, tidak apa. Besok dia akan resmi menjadi istriku. Kami akan terus bersama hingga tua dan maut yang memisahkan. Itu adalah harapan dan doa yang kupanjatkan setiap hari sejak dirinya kembali dan memilihku.

"Cieee... yang kangeen!" ledek Erin yang membawa rantang dua susun untukku.

Dari mana aku tahu itu untukku?

Ya, karena selama seminggu ini calon istriku tercinta tidak diperbolehkan keluar rumah jika tidak benar-benar penting dan mendesak. Dia yang selama

MeetBooks

satu setengah bulan ini rutin memasakkan makan siang untukku, mau tidak mau meminta orang lain untuk mengantarkannya padaku. Berhubung sahabat resek satu ini sedang pulang kampung, tidak ada salahnya tenaganya dimanfaatkan meskipun kehadirannya cukup menjengkelkan.

"Bawel!" aku segera mengambil rantang dari tangannya dan dia menoyor kepalaku sebal.

"Nggak tahu terima kasih!"

Aku hanya terkekeh dan mulai menikmati makan siang buatan Kumala.

"Gimana? Enak banget, kan? Nggak nyangka, loh. Satu setengah bulan pulang kampung dan jadi pengangguran, dia malah makin jago masak," celetuknya dengan bahasanya yang asal nyeplos itu.

"Karena dia udah dikasih hidayah untuk jadi istri yang baik nanti. Emangnya kamu? Nyeplok telor aja gosong. Kasihan banget calonmu, Rin... Rin," aku menggelengkan kepala dramatis, sengaja mengoloknya.

"Sialan!" Erin dengan gemas memukul lengan kananku. Bukannya aku yang merasa sakit karena dipukul, tapi justru telapak tangannya yang panas dan

MeetBooks

sedikit nyeri. "Ya, ampun! Itu lengan apa kayu sih, Ka? Makin keras aja!"

Aku tertawa mendengarnya. "Lengan orang yang kerja keras pakai otot dan pikiran tuh kayak gini."

"Lebay!"

Aku tertawa lagi. "Ya, kamu tahu sendiri kerjaanku apa. Kuli di kebun, sawah, sama kantor. Wajar kalau lenganku jadi keras. Tapi, cewek-cewek malah makin ngiler ngeliat badanku yang makin kekar, kan?"

Erin berakting sok mual yang kembali membuatku tertawa. "Kalau Mala dengar ini, aku yakin bakal ngamuk-ngamuk dia. Nggak lupa kan, sebulan lalu dia ngambek sama kamu gara-gara ada cewek genit dari luar kota yang datang itu?"

Aku mengangguk. "Yang penting kan dari awal aku udah bilang kalau aku udah *taken*. Aku nggak ngasih harapan semu ke cewek itu maupun cewek lainnya. Cukup Kumala, dan aku bahagia."

"Sok-ro-man-tis!"

Lalu, kami berdua tertawa terbahak-bahak.

Ya, pada kenyataannya hubunganku dengan Kumala tidaklah selurus tiang listrik. Beberapa kali

MeetBooks

bertengkar karena salah paham dan juga keposesifan kami masing-masing. Meski begitu, kami tidak pernah mengambil keputusan untuk berpisah di saat kepala dan hati masih panas. Semua itu adalah ajaran dari kedua orang tua Kumala. Sebuah pelajaran yang sangat berharga yang membuatku dan Kumala terbiasa untuk instropeksi diri terlebih dahulu, sebelum pada akhirnya kami saling meminta maaf dan kembali mesra.

Cinta bukanlah tentang ego, melainkan ketulusan kita kepada mereka yang kita cintai dengan sepenuh hati.

Itu adalah kalimat yang sering Nenek ucapkan dulu padaku. Kalimat yang selalu Nenek dan Kakek jadikan pegangan dalam menjalani hubungan mereka. Yang membuat keduanya bisa melalui puluhan tahun waktu bersama dengan terus saling mencintai dan menjaga kepercayaan, hingga maut yang memisahkan.

***

Aku merasa bersalah setiap kali menyadari tatapan sendu Kumala saat melihat temannya terlihat mesra dan bisa terang-terangan bersikap manja dengan pasangannya. Kumala memang nyaris tidak pernah mempertanyakan apapun padaku mengenai

MeetBooks

kejelasan hubungan kami. Tapi, akhir-akhir ini dia menjadi lebih pendiam saat aku datang mengunjunginya. Sementara ketika dirinya yang pulang kampung, Kumala akan lebih banyak menghabiskan waktu bersama kedua orang tuanya.

Aku tahu ini salahku. Bukannya memberinya kejelasan, aku justru malah menghindar. Tidak, bukan menghindar untuk memberi kejelasan. Aku menghindar agar tetap bisa menjaganya dari diriku sendiri.

Di saat semuanya mulai semakin rumit, Gilang datang meminta alamat Kumala di Jakarta.

"Kenapa kamu ngeyel banget, sih? Kamu udah nggak punya urusan lagi sama Mala!" geramku yang menahan jengkel. Ketenangan dan kesabaranku seperti terus diuji dengan kepala batu dan kegigihan mantan tunangan Kumala ini.

"Masalah di antara kami belum benar-benar berakhir, aku yakin kamu tahu itu. Dan selama kami belum menyelesaikannya, Kumala nggak akan bisa benar-benar melangkah maju meraih kebahagiaan dan masa depannya."

Jawaban Gilang seolah menyentakku pada kesadaran yang sebelumnya sudah jelas aku ketahui. Rasa tidak aman dan ketakutan kehilangan Kumala yang membuatku sempat melupakan hal tersebut. Atau lebih tepatnya, aku coba terus menyangkalnya.

MeetBooks

"Aku tahu kamu mencintai Kumala, jadi please... *kalau kamu ingin semuanya benar-benar selesai, kamu kasih aku alamat dia."*

Beberapa menit berpikir, pada akhirnya aku memberikan apa yang dia pinta. Bukan semata-mata karena aku ingin memiliki Kumala, tapi lebih kepada kesadaran bahwa Kumala berhak untuk menentukan kebahagiaan dan masa depannya.

Bukankah itu yang sejak dulu aku lakukan untuknya?

***

Aku membuka mata setelah ingatan beberapa waktu lalu itu kembali melintas di otakku. Kutatap pantulan diriku di cermin setinggi badan di kamarku di rumah—rumah peninggalan Kakek.

Tadi pagi-pagi sekali, Erin menggedor-gedor pintu kamarku dengan brutal di rumah dinas dan menyeretku seenaknya masuk ke dalam mobil untuk pulang. Tidak peduli meski mataku masih setengah terpejam dan aku hanya memakai celana kain selutut tanpa atasan—semalam aku merasa kegerahan, jadi kaos aku lepas.

MeetBooks

Sampai di rumah, Erin langsung menyuruhku mandi, yang tanpa banyak bicara aku turuti. Aku yang akan menikah, tapi dia yang kelihatan terburu-buru dan panik. Aneh!

"Ya, ampun! Ganteng banget, siiih!" heboh Erin yang baru saja masuk bersama kekasihnya.

Kekasihnya itu hanya meringis seraya melemparkan tatapan permintaan maaf padaku yang kutanggapi dengan tawa kecil.

"Oke, karena kamu udah kelihatan rapi dan ganteng, sekarang kita berangkat ke rumah calon pengantin perempuannya. Yuk, yuk!" Erin dengan seenaknya menyeretku keluar kamar.

Baiklah. Meski gugup, aku yakin aku pasti bisa melakukannya dengan baik. Aku memang hanya beberapa kali berlatih mengucapkan ijab qobul beberapa hari kemarin, tapi aku yakin aku pasti bisa.

Kumala, aku mencintaimu.

MeetBooks

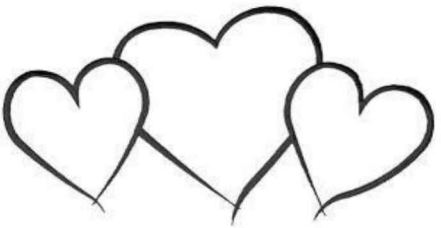

Gilang

"Ini yang Anda minta," detektif muda itu menyerahkan sebuah amplop padaku. Isinya adalah foto-foto baru Kumala selama beberapa bulan ini.

Aku tersenyum saat mendapati wajah mantan tunanganku itu semakin cantik dan menawan. Aku terus melihatnya satu per satu. Hingga entah di foto ke berapa, jantungku seperti diremas dengan keras begitu kejamnya. Sakit.

MeetBooks

Di foto itu, Kumala sedang bersama dengan sosok yang aku kenali sebagai sahabatnya sejak kecil, Arka. Tapi, di foto itu Kumala dan Arka terlihat begitu mesra saling menatap. Aku melihat foto selanjutnya dan terbelalak melihat keduanya tengah berciuman tepat di bibir.

"Mereka...."

"Namanya Arka. Sepertinya mereka sepasang kekasih, karena bukan hanya sekali-dua kali saya melihat keduanya tampak begitu mesra," ucap detektif itu dengan santainya.

Aku merasa cemburu melihat kemesraan keduanya yang tertangkap dalam beberapa foto ini. Bahkan dulu saat masih menjadi tunangannya, aku tidak pernah lebih dari menggandeng tangan atau memeluknya. Memeluk pun hanya memeluk biasa, karena saat itu aku meyakini jika perasaanku padanya tidak lebih dari sayang sebagai saudara. Aku hanya akan mengecup pipi atau keningnya, tanpa maksud apapun kecuali menunjukkan rasa sayangku kepadanya.

"Kamu sudah menanyakannya pada teman-teman Kumala?" tanyaku pada si detektif.

MeetBooks

"Ya, dan mereka mengatakan Arka dan Kumala adalah sepasang kekasih. Saya ingin bertanya lebih saat sahabat Kumala yang bernama Erin tiba-tiba datang dan membuat saya terpaksa mundur. Meski terlihat cuek, tapi sahabat Kumala itu sangat cerdik dan pandai menilai seseorang. Saya bisa ketahuan."

Aku mengangguk paham. "Baiklah. Terima kasih untuk kerja kerasnya. Sisa bayarannya akan saya transfer nanti."

Detektif itu mengangguk dan mengulurkan tangannya dengan senyum lebar. "Sama-sama. Jangan sungkan untuk menghubungi saya lagi jika Anda atau mungkin teman Anda ada yang membutuhkan jasa saya."

Aku tertawa seraya menjabat tangannya dan kembali mengangguk. "Tentu."

***

Apa kalian pernah mendengar kata "ironi"? Atau justru mengalaminya sendiri? Itu yang sedang kualami saat ini.

MeetBooks

Ironi yang tercipta dari diriku sendiri. Ketidakpekaanku yang tertutupi oleh ego dan ambisi.

Pertama kali bertemu, aku menganggap Kumala lebih pantas menjadi adik daripada kekasih, apalagi calon istri. Tidak ada yang menarik dari dirinya selain kepolosan dan wajah ayu cenderung manis itu. Selama bertunangan pun, aku tidak pernah memperlakukannya sebagai kekasih atau tunangan. Aku melakukannya seperti seorang kakak yang memberi perhatian pada adiknya. Baik dan perhatian, namun tidak berlebih.

Aku jatuh cinta pada gadis lain. Dia adalah teman sekampusku. Dia sempat menolakku karena tahu aku akan bertunangan, padahal sebelumnya kami sudah cukup dekat dan aku merasa begitu percaya diri akan ia terima sebagai kekasih. Namun, pada akhirnya aku berhasil meyakinkan perasaanku padanya dan juga status pertunangan itu tidak akan lama. Setelah Kumala lulus SMA, aku berencana untuk membatalkan perjodohan kami itu.

Aku hanya manusia biasa yang hanya bisa berencana. Tuhan yang lebih mengetahui apa yang terbaik untuk umat-Nya. Dia menunjukkan kenyataan pada Kumala lebih cepat dari yang kurencanakan

MeetBooks

sebelumnya. Saat aku menyadari, Kumala sudah pergi dari kota ini dan memutuskan pertunangan kami.

Jika kalian pikir aku baik-baik saja, maka kalian salah. Aku memang merasa senang seakan tidak lagi harus dibebankan pada pilihan siapa yang harus kupilih. Tapi di saat yang bersamaan, aku merasa bersalah karena sudah menyakiti hati gadis baik hati itu. Dan, yang lebih menyesakkan adalah saat aku menyadari bahwa ternyata aku sudah jatuh hati padanya.

Ya, aku jatuh hati padanya.

Tapi, apa yang bisa aku lakukan sekarang? Aku tidak mungkin mengakui semuanya, mengejar Kumala dan mencampakkan kekasihku yang sebenarnya. Aku yang sudah membuat Wanda jatuh cinta dan menerimaku, jadi apapun yang terjadi aku harus bertanggung jawab padanya. Aku bahkan rela diusir kedua orang tuaku saat mengutarakan keinginanku untuk menikahinya.

Selanjutnya, aku menjalani kehidupan rumah tangga dengan Wanda hingga dikaruniai dua malaikat kembar yang membuat hidup kami menjadi semakin semarak. Meski hati ini tidak lagi memiliki rasa yang utuh untuk Wanda, aku tetap berusaha menjadi suami

MeetBooks

yang baik untuknya serta ayah yang terbaik untuk putra-putriku. Hingga berita kecelakaan istriku yang disampaikan oleh salah seorang temanku di kantor membuatku nyaris pingsan di tempat.

Butuh waktu beberapa lama hingga akhirnya aku memutuskan untuk menemui orang tuaku lagi setelah sekian lama. Aku mungkin terlihat seperti anak durhaka yang hanya ingat orang tua saat sedang kesusahan, tapi sungguh bukan karena itu aku menemui mereka. Aku cukup tahu diri untuk tidak merepotkan kedua orang tuaku. Permintaan Wanda sebelum meninggal yang membuatku melakukannya. Dia ingin aku memperbaiki hubunganku dengan papa dan mamaku. Dia juga ingin agar aku menemui Kumala dan mengakui perasaanku padanya.

Jika masih memiliki kesempatan, Wanda memintaku untuk menikahi Kumala. Tentu saja aku terkejut mendengar permintaannya itu. Dia mengetahuinya, namun memilih untuk menyimpan semua itu sendiri. Menelan kepedihan dan kekecewaan itu dalam hati, bukannya melampiaskannya dengan memukuliku atau sekedar memakiku. Membuatku

MeetBooks

merasa sangat buruk sebagai suami dan sebagai seorang pria.

Aku memang akhirnya menemui Kumala, tapi bukan untuk menyatakan perasaan atau melamarnya, melainkan untuk mengakhiri hubungan kami yang sesungguhnya belum benar-benar terselesaikan karena kepergiannya. Keputusan yang kuambil setelah berpikir dan merenungkan semuanya setelah mendapatkan informasi dari detektif yang kusewa itu.

***

"Kamu tahu dari mana soal itu, Wanda?" tanyaku pada Wanda yang terbaring lemah di ranjang rumah sakit. Kenyataan bahwa kami harus kehilangan calon anak ketiga yang sangat kami nantikan, membuat kondisinya semakin memburuk.

"Aku sangat mengenal dan memahami kamu untuk sekedar mengetahuinya, Gilang," dia tersenyum lemah.

"Dan, kamu hanya diam saja? Kenapa kamu nggak marah sama aku? Kenapa kamu nggak melakukan apapun untuk melampiaskan kekecewaan yang pasti kamu rasakan padaku?"

MeetBooks

"Karena aku terlalu mencintaimu. Karena aku tahu, kamu adalah pria yang baik. Kamu sengaja melepaskannya untuk mempertahanku. Kamu rela diusir dari rumah demi bisa bersamaku. Rasa cinta itu masih ada untukku, meski nggak lagi sebesar yang dulu sebelum gadis itu hadir di hidupmu."

"Maaf...."

Wanda menggeleng. "Kamu nggak harus minta maaf. Dengan kamu terus berada di sisiku selama ini, udah lebih dari cukup untukku. Aku nggak mengharapkan lebih dari itu, Gilang. Aku... hiks... aku hanya ingin kamu bisa bahagia setelah aku pergi."

"Aku udah bahagia bersama kamu dan anak-anak kita selama ini, Sayang."

"Aku tahu. Aku tahu itu. Tapi... hiks... kamu pasti akan lebih bahagia jika bisa bersama dengan gadis itu. Tapi sebelumnya, kamu harus kembali kepada orang tuamu. Sampaikan permintaan maafku yang telah membuat putra mereka ini pergi dari sisi mereka. Aku nggak bermaksud untuk memisahkan kalian. Anak-anak kita juga pasti akan bahagia bisa mengenal kakek dan neneknya. Jika memang masih ada kesempatan, kejar Kumala dan menikahlah dengannya. Aku akan sangat bahagia jika hal itu bisa terjadi."

MeetBooks

"Wanda... sayang...!" aku sangat panik saat melihatnya kesusahan bernapas. Kutekan tombol darurat di atas kepala ranjang. Kujeritkan nama istriku yang semakin terlihat kesakitan dan pucat.

Beberapa saat kemudian dokter dan beberapa perawat menghambur masuk ke dalam ruangan. Aku terpaksa menyingkir membiarkan mereka menangani istriku. Namun, Tuhan sepertinya sangat menyayangi istriku hingga tidak ingin membiarkannya merasakan sakit terlalu lama.

Wanda meninggal.

***

Mataku kembali menatap ke podium di mana kedua mempelai terlihat begitu bahagia dan serasi. Aku dan keluargaku diundang untuk menghadiri resepsi pernikahan Arka dan Kumala, mengingat kedua orang tuaku dan orang tua Kumala bersahabat sudah lama.

"Kamu yakin dengan keputusanmu, Gilang?" tanya Mama yang menatapku prihatin.

MeetBooks

Aku memberikan senyuman yang menenangkan untuknya. "Ya. Mama nggak perlu khawatir. Ini yang terbaik untuk semuanya, Ma."

"Tapi...."

Aku menggeleng dan memeluk mamaku agar tidak menangis. "Sejak awal kami memang sudah nggak jodoh, Ma. Ketidakpekaanku pada perasaanku sendiri adalah jalan untuk Kumala pergi dari hidupku. Itu adalah cara untuk kami melangkah di jalan masing-masing. Lihat, Ma! Sekarang Kumala bahagia, sangat bahagia. Dia bahkan nggak pernah terlihat sebahagia itu saat bersamaku. Arka adalah pasangan yang paling tepat untuknya."

Mama mengangguk dan mengusap air mata yang masih saja nakal menetes membasahi pipinya.

"Lagipula aku masih ingin sendiri, Ma. Aku masih ingin fokus dengan kedua anakku. Mereka prioritasku sekarang. Aku nggak ingin memikirkan masalah hati dulu," tambahku yang kembali diangguki Mama.

Aku sedih dan terluka melihat Kumala menikah dengan orang lain. Ya. Tapi, aku juga ikut bahagia melihatnya menemukan kebahagiaannya apalagi jika itu dengan Arka. Aku tahu betapa pria itu sangat

MeetBooks

menyayangi Kumala. Menjaganya sekuat tenaga, bahkan melebihi diriku yang ketika itu berstatus tunangannya.

Bukankah takdir itu memang terkadang lucu sekaligus penuh misteri? Rumit, dan seringkali menjengkelkan. Namun, selalu ada kisah indah di balik goresan takdir itu. Hanya tinggal bagaimana kita memandang dan menjalaninya. Menerima atau menolaknya, yang jelas tidak akan bisa mengubah sebuah takdir yang memang telah ditetapkan akan berakhir seperti apa.

***

Aku tidak tahu kenapa sekarang aku malah berakhir di sini, bersama si pengantin pria yang seharusnya masih berada di tempat pesta untuk berbincang dengan para tamu atau sekedar duduk berdua dengan sang istri. Mungkin karena sorot mata tegas milik Arka yang begitu mengintimidasi—menurutku—yang membuatku tanpa sadar mengiyakan perintahnya untuk mengikutinya ke balkon belakang rumah ini.

"Kenapa?" tanya Arka setelah lama hanya hening yang ada di antara kami.

MeetBooks

"Apa?" tanyaku tidak mengerti.

Kudengar Arka mendengus sebelum akhirnya berkata, "Aku bukan pria sepayah itu sampai nggak bisa menangkap sinar cinta di matamu untuk *istriku*."

Aku tersenyum kecut saat mendengar Arka sengaja menekankan kata "istriku". Terdengar begitu posesif, tapi itu wajar.

"Kamu mencintai Mala, tapi kenapa kamu bilang sebaliknya ke dia? Sejak dulu, kupikir kamu begitu payah dalam urusan asmara."

Aku terkekeh. Kata-katanya cukup tajam saat sedang serius, begitu berbeda dengan dirinya yang biasa yang terkesan sangat santai dan cuek.

"Ternyata seperti ini sifat asli kamu?" ujarku.

Arka mendengus, lalu mengulum senyum geli entah karena apa. Terkadang aku merasa dia memiliki karakter yang sulit untuk dimengerti. Mungkin karena sejak awal kami tidak pernah dekat hingga aku berpikir demikian. Namun aku tahu dan yakin, dia memiliki hati yang baik dan tulus. Tipikal seseorang yang akan melakukan apapun untuk kebahagiaan orang yang disayanginya, meskipun untuk itu dirinya sendiri yang akhirnya harus menderita.

MeetBooks

"Begitulah. Yang udah mengenalku udah kebal, jadi maaf aja kalau bikin kamu kaget. Pada dasarnya, untuk hal-hal yang menurutku penting dan serius, aku emang nggak terlalu suka berbasa-basi. Kata-kataku akan cenderung tajam agar semua segera terselesaikan," tukasnya.

"Cocok menjadi pimpinan dan pebisnis," aku manggut-manggut.

"Jadi?" kejarnya dengan kedua tangan terlipat di depan dada.

"Karena aku tahu cintanya bukan lagi untukku. Aku nggak ingin membuatnya bimbang, karena percuma saja jika dia memilihku tapi hanya karena rasa penasaran."

"Rasa penasaran?"

Aku mengangguk seraya tersenyum. "Banyak orang salah kaprah dalam mengambil tindakan yang berhubungan dengan cinta masa lalu. Sebagian orang kembali bersama karena emang masih cinta, tapi sebagian lagi hanya karena penasaran. Entah karena kisah yang kandas di tengah jalan atau cinta itu nggak tercapai. Segalanya akan semakin rumit jika orang tersebut sudah memiliki pasangan hidup."

MeetBooks

Arka mengangguk. "Kamu jadi lebih dewasa sekarang."

Aku tertawa pelan. "Aku udah jadi bapak dua anak. Usia udah kepala tiga, masa pola pikir masih tertahan di awal angka dua? Bakal jadi apa anak-anakku nanti kalau bapaknya seperti itu?"

Arka terkekeh dan menepuk-nepuk bahu kananku. "Tapi... gimana dengan kamu?"

"Aku? Aku baik- baik aja. Akan ada waktunya Mala tahu segalanya, tapi nggak sekarang. Aku nggak ingin kembali menjadi penghancur kebahagiaannya. Aku mundur karena ingin dia bahagia."

Lalu kami berdua diam. Sibuk dengan pikiran masing-masing.

"Kamu pasti sering mendengar tentang cinta yang nggak harus memiliki," aku membuka suara karena tidak tahan dengan suasana hening ini. "Dulu aku ngotot itu semua *bullshit*. Yang namanya cinta itu ya harus diperjuangkan. Karena itulah, aku terus berjuang mengejar Wanda. Pada akhirnya, rasa cinta itu berubah menjadi ambisi untuk bisa memilikinya. Aku berhasil. Ya. Namun, di saat itu juga aku dipaksa untuk

MeetBooks

menyadari bahwa cintaku yang sebenarnya udah pergi. Pergi jauh meninggalkanku karena kebodohanku."

Aku menoleh menatap Arka yang menatapku iba. Sial! Aku tidak suka dikasihani seperti ini, tapi aku bisa apa?

"Seenggaknya aku kini menyadari, cinta dan ambisi adalah dua hal yang berbeda. Aku juga menyadari, nggak semua *playboy* itu lebih buruk dari yang kelihatannya biasa-biasa aja, kalem-kalem aja. Cuma beda cap aja dari orang-orang. Yang *playboy* dapat cap buruk, yang biasa dan kalem itu baik. Padahal, mereka tetap sama-sama manusia yang bisa melakukan kesalahan. Sama sepertiku yang dinilai baik oleh orang-orang, namun pada kenyataannya aku justru melukai hati banyak orang. Sementara kamu yang dikenal *playboy,* justru bisa memberi kebahagiaan pada banyak orang dan bisa menjaga hati perempuan yang kamu cinta."

"Cuma penilaian orang, yang mereka simpulkan dari apa yang mereka lihat tanpa merasa harus melongok lebih ke dalam," sahut Arka yang kuangguki.

***

MeetBooks

Ya, cinta memang tidak harus memiliki. Karena percuma aku memiliki raganya, namun tidak dengan hatinya. Pada akhirnya, diriku sendiri yang akan menderita. Jadi aku putuskan untuk menyerah, merelakan cinta yang dulu telah kusia-siakan karena dibutakan oleh ego dan ambisi. Biarlah dia bahagia dengan pria yang dicintai dan mencintainya dengan tulus, yang aku tahu jauh lebih pantas untuk mendampinginya.

Berbahagialah kamu, cintaku. Jika nanti Tuhan memberiku waktu dan kesempatan, mungkin akan kukatakan semuanya padamu. Yang sebenar-benarnya, yang sejujur-jujurnya.

Aku... mencintaimu.

END

MeetBooks

My First Love

By

Ralienzt

MeetBooks

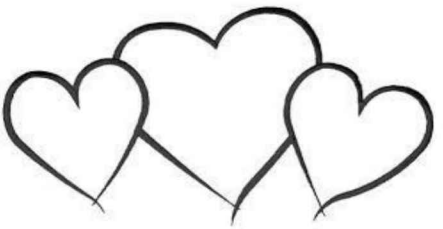

Part 1

"Cari siapa?" tanya suara itu dingin.

Sammy yang sudah siap memamerkan senyum manisnya yang dikagumi hampir semua cewek, tersurut mundur. Sammy tidak percaya dari mulut gadis manis berwajah melankonis itu terdengar suara sedemikian kasar. Sungguh, gadis itu terlalu lembut untuk bicara judes. Tapi matanya yang teduh memang bersorot dingin, sama sekali tidak bersahabat. Dan, sebelum Sammy tersadar dari keterpanaannya,

MeetBooks

gadis itu bergerak untuk menutup kembali pintu rumah, namun dengan cepat Sammy mencegahnya.

"Saya cari Andrea," kata Sammy cepat. "Kamu adiknya, ya?" sambungnya lagi.

"Andrea tidak ada!" sahutnya ketus dan tangannya kembali siap bergerak untuk menutup pintu.

"Saya akan tunggu," kata Sammy sambil menahan daun pintu yang lagi-lagi siap akan ditutup.

"Tidak perlu kamu tunggu, dia baru akan pulang besok," ucap gadis itu dingin.

Sammy tahu gadis itu berbohong. "Besok?" Sammy tertawa. "Apa dia biasa pulang pagi?" Sammy bertanya dengan nada menyindir.

"Bukan urusanmu!" tukasnya tetap judes dan kali ini Sammy tidak dapat mencegah, pintu pun terbanting dengan keras. Sammy termangu sendirian setelah tersentak kaget.

"Sammy!"

Rasa terkejut Sammy belum hilang ketika suara nyaring di belakangnya berseru memanggil namanya. Dengan cepat dia berbalik dan Silvi dilihatnya memasuki halaman, gadis itu tersenyum manis. Sammy melangkah

MeetBooks

pelan menghampirinya sambil membalas senyum Silvi, sedikit lega rasanya setelah mengetahui siapa yang datang.

"Di rumah nggak ada siapa-siapa, Sam?" tanya Silvi sambil melangkah mendekat.

"Ada," sahut Sammy seraya berdiri berhadapan dengan Silvi.

"Kok, pintunya nggak ada yang buka? Kamu kenapa bengong di depan pintu seperti itu? Nggak berani ngetuk, ya?" tanya Silvi setengah menggoda.

Sammy menggeleng resah, di benaknya berkelabat wajah jutek gadis cantik tadi.

"Aku ngerti, berkunjung untuk pertama kalinya ke rumah gadis yang sudah sekian lama jadi incaran memang suka bikin grogi," goda Silvi lagi, sementara Sammy cuma menanggapi dengan senyum dan terlihat masih bingung. "Aku yang ketuk, ya?" Silvi maju untuk mendekati pintu, dan Sammy menyisih memberi temannya itu jalan.

"Coba saja," katanya, sambil berpikir akan bersikap sedingin tadikah bila kembali gadis itu yang membukakan pintu?

MeetBooks

"Assalamualaikum," ucap Silvi seraya mengetuk pintu rumah itu. Masih sepi. Silvi berpaling ke arah Sammy. "Tadi kamu sudah coba ketuk?" tanya Silvi sedikit heran karena tak ada sahutan dari dalam.

Sammy mengangguk pelan. "Tapi, nggak ada yang buka," jawabnya takut. "Kamu coba lagi, deh!"

Sammy berusaha merahasiakan apa yang terjadi barusan. Ia memang ingin menceritakan yang sebenarnya, tapi tidak di sini.

"Assalamualaikum!" Silvi mengeraskan suaranya, terdengar sahutan dari dalam disertai langkah- langkah ringan. Sammy tegang kalau gadis itu akan membentaknya lagi saat menemukan ia masih di sini. Betapa malunya nanti ia pada Silvi. Mata Sammy memerhatikan pintu itu bergerak terbuka.

"Oh, Mbak Silvi!" ramah gadis yang menyambutnya dengan garang tadi, tapi ekspresinya lain. Wajah yang tadi kelihatan dingin itu kini begitu manis dengan senyum hangat menghiasi bibir mungilnya. Sammy terpana kembali. Ia mendadak gugup ketika gadis itu berpaling ke arahnya, tapi begitupun ia mencoba tersenyum.

MeetBooks

"Kamu kok belum pulang?" suara itu terdengar sesinis tadi, hingga membuat Sammy salah tingkah.

"Ng...." jawab Sammy gugup, karena tidak tahu harus mengatakan apa.

"Kamu kenal dia?" tanya Silvi penasaran karena melihat ekspresi Bian seperti sudah bertemu Sammy sebelumnya.

"Nggak tau!" jawab Bian dengan judes, sebelum melanjutkan. "Kamu mau masuk apa nggak? Kalau nggak, aku tutup pintunya. Aku mau belajar besok ulangan kimia," tanya Bian setengah malas.

"Ajak Sammy aja, Sammy pintar kimia lho, Bi," Silvi sedikit promosi sekaligus ingin tahu kenapa Bian begitu ketus terhadap Sammy. Sammy tersenyum lagi meskipun dalam hati mengumpat-umpat. Meskipun cantik, bila segalak itu Sammy ngeri.

"Silvi benar, aku bisa mengajarimu sekaligus sambil menunggu Andrea pulang," jawab Sammy kalem, takut kalau gadis itu meledak-ledak seperti tadi.

"Nggak perlu, aku bisa sendiri kok. Udah ya, Mbak Silvi, aku mau belajar. Mbak Silvi masuk dong, di dalam ada Mama kok kalau Mbak Silvi mau ditemenin,"

MeetBooks

ucap Bian sambil menarik tangan Silvi supaya mau masuk.

"Mbak Silvi bawa temen, kok," Silvi mengerling Sammy lagi. "Kalau begitu, Mbak duduk deh! Bian ambilin minum dulu, tapi Bian nggak tau kapan Kak Andrea pulangnya," jawab Bian sambil berjalan menuju dapur.

"Ya udah deh, Manis, Mbak pulang aja kalau gitu. Salam aja buat Andrea sama Mama, ya?" Disentuhnya pipi mulus Bian sambil beranjak berdiri dan melangkah menuju pintu. "Kamu juga mau pulang kan, Sam?" tanya Silvi kepada Sammy.

"Ha, i-iya...," jawab Sammy kikuk sambil mengikuti arah Silvi menuju pintu dan tanpa menoleh lagi kepada gadis judes yang masih tegak di bingkai pintu itu. Sammy melangkah melewatinya.

"Yuk, Bi!" ucap Silvi beranjak pergi menjauhi pintu disusul Sammy di belakangnya. Setelah jauh dari kediaman Andrea, Sammy memberanikan diri untuk bertanya kepada Silvi tentang gadis judes tadi.

"Ehmmm... Oya, Vi, monster kece tadi siapa, sih? Serem banget!" cetus Sammy sesampainya mereka di luar komplek Andrea.

MeetBooks

"Monster?" tanya Silvi bingung.

"Cewek cakep tadi, siapa sih? Heran sikapnya padaku sinis banget aku salah apa, ya? Rasanya aku belum pernah mencuri apapun miliknya?" tanya Sammy sambil menggaruk-garuk tengkuknya yang nggak gatal.

"Aku juga sempat heran tadi," Silvi malah sama bingungnya. "Selama ini dia selalu ramah kok, Sam, selalu manis sama siapapun," lanjut Silvi lagi.

"Kalau begitu, mungkin dia sedang frustasi?" tanya Sammy sedangkan Silvi menggeleng tidak setuju.

"Dia belum punya pacar," jawab Silvi yakin.

"Kamu yakin?" Sammy sedikit terkejut dengan jawaban Silvi. Mana mungkin gadis imut dan manis seperti dia belum punya pacar!

"Sungguh. Aku sering main ke rumahnya, tapi belum pernah sekalipun aku melihatnya dengan seorang cowok. Malah Andrea-nya juga belum punya," jawab Silvi antusaias.

"Oya, katanya kamu belum pernah lihat dia dengan cowok?" tanya Sammy penasaran.

"He-eh...," jawab Silvi malas.

MeetBooks

"Meskipun itu cuma temen belajar?" tanya Sammy masih nggak percaya.

"Ya." Cuma itu yang keluar dari mulut Silvi untuk negesin pertanyaan Sammy.

"Kalau begitu mungkin dia memang benci cowok, soalnya ketika pertama melihatku dia langsung memasang wajah perang. Mungkin tanpa kamu ketahui dia pernah patah hati?" ucap Sammy antusias dengan tebakanya terhadap gadis itu.

"Rasanya itu nggak mungkin, deh. Aku kenal Bian sejak SMP," bantah Silvi lagi karna dia merasa sangat kenal betul sifat Bianka seperti apa.

"Sekarang dia sudah kelas berapa?" tanya Sammy masih dengan rasa penasarannya.

"Baru naik kelas dua SMA," jelas Silvi lagi.

"Kelas dua, nggak mungkin deh kalau anak kelas dua SMA belum kenal cowok apalagi belum pernah jatuh cinta. Kukira dia pernah merasakan sakit hati oleh cowok, makanya dia benci cowok termasuk aku," ucap Sammy sambil menebak-nebak masalah apa yang sebenarnya gadis itu miliki karena biar bagaimanapun usahanya untuk mendekati Andrea—kakaknya—bakal

MeetBooks

gagal total apabila adik Andrea jelas-jelas menunjukan ketidaksukaanya terhadap dirinya.

"Tanya langsung sama Andrea-nya aja, Sam. Biar segalanya lebih jelas," sambung Silvi memberi saran.

"Tanya tentang adiknya yang cantik itu pada Andrea? Jangan ngaco kamu, Vi?" tolak Sammy, karena usul Silvi benar-benar nggak masuk di akal. Bagaimana bisa dia menanyakan gadis lain kepada Andrea meski gadis itu adik kandungnya sendiri? *Masih punya akal sehat aku untuk bertindak seperti itu,* gerutu Sammy dalam hati.

"Ngaco gimana?" tanya Silvi nggak paham.

"Ya ngaco, dong! Kalau Andrea- nya salah paham gimana?" Sammy mengutarakan isi pikirannya.

"Salah ngerti?" tanya Silvi yang masih bingung dengan pernyataann ya Sammy.

"Ah... Silvi, masak kamu nggak paham juga sih? Aku kan naksirnya sama Andrea, lalu untuk apa tanya-tanya tentang adiknya? Kalau Andrea mengira aku naksir adiknya, gimana? Nanti aku malah gigit jari kakaknya nggak aku dapetin, adeknya semakin memusuhiku. Kan serem, Vi?" jawab Sammy membayangkan semua itu terjadi.

MeetBooks

"Ya nggak gitu juga dong, Sam. Kalau kamu bisa cara menanyakan, ya dia nggak mungkin curiga. Caranya, bersikaplah seperti cara kamu memperhatikan adikmu. Aku yakin Andrea akan suka dan berfikir kamu ikut memerhatikan adiknya dan tentu saja itu memberimu nilai *plus* di mata Andrea dan keluarga," jelas Silvi sedikit tersenyum. Dia sangat antusias mendukung hubungan Sammy dengan sahabatnya, Andrea, sedangkan Sammy manggut-manggut paham.

"Kukira itu ide bagus!" jawabnya senang dengan ide Silvi yang sedikit bisa membantu permasalahannya dengan Andrea—sedikit bisa melancarkan PDKT nya dengan sang gadis pujaan.

"Oya, kamu mau langsung pulang, Sam?" tanya Silvi setelah mereka sampai di depan motor Sammy terparkir.

"Nggak tau nih, masih sore juga, masih setengah tujuh. Ng.... kalau main ke tempatmu dulu gimana? Sambil ngerjain tugas?" tanya Sammy lagi.

"Boleh, deh. Yuk!" [illegible] Silvi mengiyakan usul Sammy.

***

MeetBooks

Sammy menyerahkan es krim di tangannya pada Andrea, lalu dia duduk dibangku taman disisi gadis itu.

"Semalam aku ke rumahmu," kata Sammy lalu menjilat es krimnya dengan nikmat.

"Oya...?" tanya Andrea sedikit terkejut karena adiknya tidak cerita apa-apa semalam.

"Iya. Adikmu nggak cerita?" tanya Sammy sedikit takut.

"Adikku?" tanya Andrea lagi.

"Ya, Bianka. Aku juga ketemu Silvi di sana, cuma...," Sammy ragu untuk melanjutkan ucapannya.

"Kenapa, Sam?" tanya Andrea penasaran.

"Aku heran dengan adikmu. Aku cuma tidak mengerti kenapa dia tidak sebaik kamu??" ucap Sammy takut, sambil memperhatikan ekspresi Andrea.

Wajah Andrea yang sebelumnya biasa saja mendadak murung. Dia pun sama tidak mengertinya. Andrea menghembuskan napas perlahan lalu berkata pelan, "Kami... maksudku, Mama, Papa dan juga aku, memang dibuat bingung dengan tingkah Bian, Sam. Tidak seorang pun dari kami dari kami mengerti kenapa

MeetBooks

Bian bersikap seolah dia tidak butuh laki-laki. Dia angkuh, sombong, dan dingin," ucap Andrea sedikit murung.

"Barangkali punya dendam?" tanya Sammy sedikit penasaran dengan pribadi Bianka, sebelum melanjutkan lagi, "Pada laki-laki?"

Andrea menggeleng dan ia membiarkan es krimnya meleleh karena tidak ada lagi selera untuk menikmatinya.

"Aku rasa tidak. Papa laki- laki yang baik, jadi tidak mungkin melatarbelakanginya untuk bersikap seperti itu," jelas Andrea sambil menatap kosong hamparan taman kampus yang luas.

"Aku tidak berfikir dia dendam terhadap papamu. Aku yakin dia pernah dekat dengan seorang cowok dan cowok itu melukai hatinya."

"Kurasa juga tidak. Yang kami tahu, dia belum pernah dekat dengan seorang cowok pun. Malah pernah aku menerima tamu cowok yang mengaku teman Bian. Entahlah, Sam. Aku tidak mengerti dan rasanya aku cemas," jelas Andrea setengah putus asa.

"Pernahkah kamu pancing agar dia mau bercerita tentang laki-laki?" tanya Sammy penasaran.

MeetBooks

"Malah sering, Sam, tapi dia selalu berusaha mengelak. Dia lebih suka bicara tentang pelajaran-pelajaran di sekolah atau bicara tentang cita- citanya. Tadinya kupikir karena dia belum berniat untuk membicarakan cowok. Tapi bila sampai di usianya yang ke tujuh belas tahun dia masih belum berminat membicarakan cowok, itu mengkhawatirkan, Sam. Tapi lebih mengkhawatirkan lagi, pada temanku pun dia sering bersikap kurang manis sama seperti padamu. Masih untung kalau temenku itu mau mengerti seperti kamu. Kalau tidak?? Kan, aku yang malu." jelas Andrea sedikit emosi, memgingat selama ini banyak yang tak tahan berdekatan dengan dirinya karena sikap brutal adiknya tersebut. "Kamu pasti sedikit tersinggung atas sikapnya padamu semalam, Sam?" ucap Andrea lirih dan merasa sangat bersalah.

"Itu tidak perlu kamu pikirkan. Yang terpenting bagaimana cara merubah adikmu dan menyadarkannya bahwa sikap semacam itu merugikan diri sendiri. Di samping itu juga merugikanku," terang Sammy gugup dengan kata terakhirnya.

"Merugikanmu?" tanya Andrea sedikit bingung.

MeetBooks

"Ya, dong. Kalau sikap adikmu seperti itu, aku akan takut untuk datang lagi ke rumahmu," jelas Sammy sedikit melirik Andrea takut- takut dia sedikit tersinggung dengan ucapannya.

"Kalau takut, ya nggak usah datang ke rumah dong! Lagian untuk apa sih kamu ke rumahku? Tiap hari kita juga udah ketemu di kampus, kan?"

Ah, Andrea pasti pura-pura bego! Sammy tidak percaya bila dia tidak mengerti untuk apa Sammy ingin selalu datang ke rumahnya. *Andrea kan bukan anak kecil, sudah mahasiswi walaupun baru semester pertama,* batin Sammy dalam hati.

Karena bingung harus menjawab bagaimana, Sammy menjilat es krimnya. Dia memang tidak terburu-buru mengutarakan hasrat hatinya. Mereka belum lama saling kenal, baru sekitar empat bulan. Dan, mereka pun baru dua bulan terakhir ini berhubungan akrab, jadi Sammy butuh waktu beberapa bulan lagi agar tidak terkesan terburu-buru. Lagipula dia juga harus tahu pasti perasaan Andrea terhadapnya. Dia tidak ingin terlalu kecewa karena salah mengartikan kebaikan Andrea. Siapa tahu Andrea hanya suka bersahabat dengannya?

MeetBooks

"Esnya kok nggak dimakan? Nggak suka, ya?" tanya Sammy sedikit ingin mencairkan suasana karena Andrea pun sama sedang melamun seperti dirinya.

"Suka, kok," sahut Andrea lalu dinikmatinya es krim yang sudah sedikit meleleh sambil menikmati sejuknya udara sore.

MeetBooks

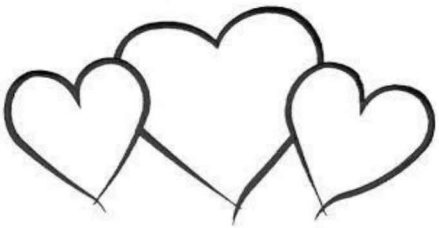

Part 2

Entah kenapa, Sammy tidak mampu mencegah hatinya untuk tidak dapat datang lagi ke rumah itu. Selain rindu terhadap Andrea, dia juga penasaran dengan reaksi Bianka.

"Kamu lagi!" lagi-lagi Bian yang membukakan pintu, dengan tampang garangnya.

"Kenapa?" tanya Sammy nggak mau kalah dengan reaksi gadis di hadapannya.

"Andrea-nya nggak ada!" jawabnya cepat karena gadis itu yakin untuk apa dia datang lagi ke rumahnya

MeetBooks

bertemu dengan Andrea, kakaknya. Sedangkan Sammy, walaupun hatinya gemas masih berusaha untuk ramah dan mengontrol emosinya agar tidak naik pitam.

"Kamu pasti berbohong?" tanya Sammy sedikit nyeletuk.

"Untuk apa aku berbohong?t"tanya Bian datar.

"Tentu saja untuk mengusirku," ujar Sammy cepat.

"Syukurlah kalau kamu mengerti, jadi kamu sekarang boleh pulang," ucap Bian nyantai.

"Kenapa sih kamu membenciku?" tanya Sammy sedikit terpancing emosi. Sammy memadang reaksi Bian serius.

"Karena aku tak punya alasan untuk tidak membencimu," ucap Bian cuek.

"Sungguh? Bukannya aku cakep?" tanya Sammy sedikit menggoda karena biar bagaimanapun dia tetaplah adik Andrea—cewek yang dia suka. Jadi, dia tetap harus bisa bersabar dalam menghadapi sikap keras dan arogan adik semata wayang Andrea ini.

"Jangan mengajakku bercanda, aku nggak suka!" jawab Bian ketus, masih mempertahankan egonya. Tiba-

MeetBooks

tiba Andrea lewat di ruang tamu dan mendengar ribut-ribut dari arah pintu sedikit mengalihkan perhatiannya.

"Siapa, Bi?" tanya Andrea sedikit penasaran, melihat adiknya bersitegang dengan seseorang di ambang pintu.

"Temanmu," sahut Bian sambil berlalu dari hadapan mereka, meninggalkan Sammy yang masih terpekur di tempatnya.

"Maaf atas sambutanya, Sam," ucap Andrea getir.

" Nggak apa- apa," jawab Sammy tersenyum ramah, meski sebenarnya ada rasa dongkol di hatinya. Andrea duduk lesu di kursi teras.

"Kalau saja semua mengerti seperti kamu, aku pasti punya banyak teman. Kamu tau, Sam, banyak teman-temanku yang lari ketakutan karena setiap mereka datang sikap Bian selalu membuat mereka jadi benci sama aku. Ujung-ujungnya nggak ada lagi yang mau deket- deket sama aku," ucap Andrea lemas sambil memandang tanaman yang ada di depannya dengan tatapan hampa karena sedikit-banyak dia benar-benar nggak tahu lagi apa yang harus dia lakukan untuk menyadarkan adik kesayangannya itu.

MeetBooks

"Menurutku dia tidak menakutkan, dan tidak bijaksana bila aku harus membencinya," terang Sammy ketika melihat wajah Andrea yang sedikit murung karena adiknya itu.

"Tapi, setidaknya kamu merasa enggan untuk selalu datang ke sini, kan?"

Oh, tentu saja tidak Andrea! Kerinduanku padamu memembuatku lupa pada sikap kasar adikmu, batin Sammy dalam hati

"Kau diam, berarti iya kan?" tanya Andrea karena merasa pertanyaanya tak dijawab oleh Sammy.

"Oh, aku sedang melamun makanya aku lupa menjawab pertanyaanmu," jawab Sammy cepat, takut Andrea tersinggung dengan sikapnya tadi.

"Apa yang kau lamunkan?" tanya Andrea penasaran sambil terus memandang ke arah Sammy, sedangkan Sammy hanya menggeleng pelan. "Maaf, aku terlalu ingin tau urusanmu," ucap Andrea sedikit malu, karna menurutnya dia terlalu menyudutkan Sammy dengan pertanyaanya.

"Nggak apa-apa. Aku malah senang karena itu artinya kamu memperhatikan aku," cengir Sammy

MeetBooks

sambil mengerling matanya ke arah Andrea yang dijawab galak tawa dari Andrea.

"Uuu.... ge-er!" ucap Andrea memukul bahu Sammy hingga cowok itu tergelak keras, tapi tawa mereka terputus ketika tiba- tiba saja Bian muncul lagi dengan satu bentakan.

"Berisik!"

Andrea memandang heran pada Bian yang tahu-tahu sudah muncul dari ambang pintu.

"Jadi dari tadi kamu ngintip, ya? Kirain di dalam sedang belajar?" tukas Andrea sedikit marah, dia malu pada Sammy karena sikap Bian yang sedikit keterlaluan di depan tamunya.

"Bagaimana bisa belajar kalau kalian tertawa keras-keras disini?!"

"Bian, kami tertawa di luar nggak di dalam kamar kamu," jelas Andrea sedikit geram dengan tingkah adiknya itu.

"Tetap saja mengganggu konsentrasiku!" jelas Bian sedikit kesal karena merasa kakaknya sedikit pun tidak menghargainya.

MeetBooks

"Cobalah bersikap baik pada orang lain, Bian. Kamu kan bukan anak kecil lagi!" cecar Andrea lagi karena dia tetap menyalahkan Bian atas sikapnya yang tidak mau menghargai tamunya.

"Oke, aku pulang dulu ya, Andrea," Sammy bangkit dari duduknya. Dia merasa nggak enak pada Andrea, karena biar bagaimanapun itu semua salahnya yang datang di waktu yang kurang tepat sehingga memicu adik- kakak itu bertengkar karena keberadaannya.

"Sam...," panggil Andrea sedikit nggak enak dengan situasi yang terjadi.

"Mari, Bian!" ucap Sammy tak mengurangi rasa hormatnya, lalu dia melangkah keluar menuju gerbang rumah. Sedangkan Bian, dia hanya memandangnya cemberut. "Dan, maaf aku jadi mengganggu waktu belajarmu," ucap Sammy lagi sebelum menghilang dari kediaman Andrea, meninggalkan kakak-beradik yang masih dengan suasana tegang.

"Aku harus minta maaf," ucap Andrea merasa bersalah. "Tidak seharusnya aku marah- marah di depanmu," ucap Andrea menyindir Bian.

MeetBooks

"Kurasa itu bagus, supaya dia kapok untuk datang lagi ke sini!" sergah Bian ketus.

"Kamu yang seharusnya kapok, bukan dia! Kamu tahu, sudah berapa puluh temanku yang jera datang lagi ke sini karena kamu?" ucap Andrea emosi.

"Bukan salahku, salahnya sendiri kenapa harus—" belum selesai Bian menyelesaikan kata-katanya, Andrea membentaknya.

"Diam!" ucap Andrea benar- benar emosi atas sikap Bian. "Kamu benar-benar tidak sopan, Bian," ucap Andrea berusaha menyadarkan adiknya.

"Masa bodoh! Yang penting nggak ada suara laki-laki berisik di rumah ini," jawab Bian sengit.

"Kenapa kamu benci laki-laki? Apakah kamu tidak sadar kalau Papa juga laki-laki?" cecar Andrea masih tidak terima dengan kelakuan Bian.

"Papa lain! Papa anggota keluarga kita, tapi teman-temanmu yang bikin ribut itu bukan siapa-siapa kita. Jadi apa sih perlunya datang ke sini, cuma mengganggu konsentrasi belajarku saja!" jelas Bian lagi.

"Oke, kamu boleh bilang begitu. Tapi kalau kamu sudah mulai jatuh cinta nanti, kamu akan sadar betapa

MeetBooks

butuhnya kamu pada mahluk yang bernama laki-laki," terang Andrea berharap Bian mau benar-benar berpikir kalau apa yang dipikirkan selama ini salah.

"Tapi itu nanti, kalau aku sudah meraih gelar sarjanaku," jawab Bian sengit.

"Apa? Kamu akan jatuh cinta untuk pertama kalinya di usia setua itu?" Andrea syok, tak percaya dengan jawaban yang diberikan Bian. Dia tak habis pikir betapa keras kepalanya adiknya itu.

"Kamu pikir, umur dua puluh tiga atau dua puluh empat itu sudah jadi nenek-nenek?" bantah Bian tak terima dengan reaksi kakaknya yang bilang seperti itu. Dia tak memiliki pikiran sesempit itu. Baginya masalah asmara bukanlah masalah hal yang perlu dibesar-besarkan. Toh, tanpa pacar pun hidupnya juga asyik-asyik saja. Kenapa bagi kakak dan sebagian orang hal itu justru menjadi momok yang menakutkan bagi mereka yang berpikiran terbalik dengan prinsip yang Bian terapkan dalam hidupnya?

Bukan tanpa alasan Bian jadi seperti ini. Pengalaman yang tak pernah dia sangka-lah yang menjadi penyebab utama dia jadi seperti itu. Tapi, bukan berarti dia mau terbuka dengan siapa saja tentang

MeetBooks

masalah yang pernah dihadapinya. Baginya itu sesuatu yang menakutkan dan tak sepantasnya diceritakan dengan orang lain.

"Memang belum, tapi terlambat bila usiamu yang seperti itu baru memulai untuk membuka hatimu untuk laki- laki."

"Setiap orang punya pikiran dan prinsip yang berbeda kan?" bantah Bian tak terima.

"Dan demi prinsipmu itu, kamu sampai melupakan sopan santun? Kamu ingkari hatimu, bila bergetar karena laki-laki? Ingat, sekuat apapun prinsipmu harus kamu lepaskan, bila itu bertentangan dengan hati kamu dan menyiksa batinmu—"

"Aku tidak pernah merasa tersiksa," bantah Bian cepat memotong ucapan Andrea.

"Kamu iri bila melihatku jalan dengan teman cowokku. marah bila ia datang ke sini, dan bercanda denganku. Apa itu tidaklah menyiksa?" Andrea masih bersikeras untuk menyadarkan Bian bahwa sikapnya selama ini telah salah.

"Siapa bilang aku iri?" Bian berujar tak terima.

MeetBooks

"Kalau tidak, kenapa kamu selalu mengganggu teman laki-lakiku setiap mereka berkunjung kemari?"

Dengan marah Bian menukas. "Bukan aku yang mengganggu, tapi mereka!"

"Bicara denganmu tidak akan pernah menang," Andrea menyerah dengan sikap keras kepala Bian. Sangat susah baginya untuk membuka pikiran Bian tentang prinsip yang dia anut tidaklah benar adanya. Semoga suatu hari nanti dia bisa menyadarkan adik tersayangnya tersebut meski dalam hatinya entah sampai kapan hal ini akan terjadi.

MeetBooks

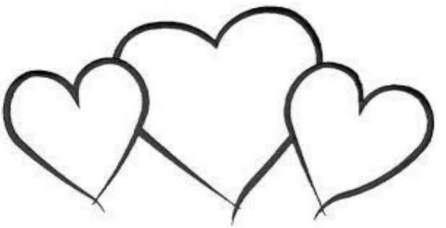

Part 3

Sammy's Pov

Sammy langsung masuk ke kamar kos Beny sahabatnya. Mengecilkan suara televisinya lalu duduk disisi tempat tidur sahabatnya itu.

"Gimana Andrea? Lancar?" tanya Beny setelah melihat wajah kusut Sammy.

"Kalau melihat gelagatnya sih kayaknya si Andrea oke. Tapi, tau nggak?? Masalah apa yang aku hadapi

MeetBooks

dalam keluarganya?"" terang Sammy serius menatap Beny.

"Mana aku tau! Kan harusnya aku yang nanya, bukannya malah balik nanya seperti itu," canda Beny pura- pura sewot.

"Tebak dulu dah, Ben! Siapa yang galak di rumahnya? Yang bikin aku ngeri?" tanya Sammy lagi berharap sahabatnya itu mengerti fikirannya.

"Anjingnya?" jawab Beny sekenanya.

"Tebak yang benar dong, Ben!" ucap Sammy sedikit melotot membuat Beny melorot dari tempat tidur, duduk di atas karpet lalu membolak- balik majalah tak acuh.

"Datang ke sini cuma untuk main tebak-tebakan, ya?" sindir Beny malas.

"Tentu saja bukan Ben. Aku ingin kamu bantu aku memecahkan masalahku," jelas Sammy sambil berbaring di atas kasur dan memandang atas langitlangit kamar pikirannya sedikit melayang terhadap kejadian tadi yang dia alami di rumah Andrea.

MeetBooks

"Kamu bilang Andrea baik, lalu apa masalahmu?" Beny mulai serius memerhatikan tingkah Sammy yang dia tahu sedikit gusar dengan masalah yang dia hadapi.

"Begini, Ben, cerita tentang orang tua yang galak pada teman cowok anaknya bukan cerita yang aneh, kan? Tapi yang kualami—" belum selesai Sammy mengatakan uneg- uneg yang ada di hatinya Beny memotong kata- katanya dengan cepat.

"Pembantunya yang galak?" sela Beny sedikit bercanda sehingga membuat Sammy sedikit kesal dan berdecak sebal.

"Ck! Adiknya!" bantah Sammy cepat.

"Adiknya?" ulang Beny cepat sedikit syok.

"Ya," jawab Sammy lemas sambil berbaring menghadap langit-langit kamar.

"Galak atau cuma sekedar mengganggumu?" tanya Beny sedikit penasaran.

"Mengganggu? Dia bukan anak kecil. Dia sudah kelas dua SMA dan sikapnya padaku mengerikan. Dia begitu membenciku," jelas Sammy mengambil napas berat saat menjelaskannya.

MeetBooks

"Kukira kamu tidak akan mundur hanya karena dia, kan?" tanya Beny.

"Itu pasti! Cuma yang aku pikirkan, bagaimana cara mengatasinya? Apa aku harus bersikap tidak peduli kepadanya?" tanya Sammy setengah putus asa dengan masalah yang dihadapinya. Dia begitu bingung bagaimana cara menghadapi sikap keras kepala Bian yang terang-terangan mengibarkan bendera perang dengannya, seolah-olah dia adalah kuman yang harus dibasmi dari hidupnya.

"Kalau kamu bersikap dia tidak ada, dia akan semakin memebencimu," jelas Beny sedikit memberi usul.

"Lalu?" tanya Sammy sedikit tidak mengerti dengan maksud dari sahabatnya itu.

"Kenapa tidak kau coba mendekatinya? Menakhlukkannya dan membuatnya suka sama kamu" usul Beny lagi, berharap usulannya bisa cukup membantu.

"Kamu pikir itu jalan yang tepat?" tanya Sammy mulai tertarik dengan ide Beny.

"Tentu saja. Kalau adiknya yang galak itu bisa kamu rubah menjadi manis terhadapmu, maka kamu

MeetBooks

akan dapat dengan mudah berhubungan dengan Andrea," jelas Beny bangga, seolah dia sangat yakin dengan rencananya akan berhasil.

"Caranya?"

"Bila diperlakukan baik, singa saja bisa jinak apalagi hanya seorang gadis SMA," ucap Beny sambil berdiri menghampiri Sammy dan duduk di tepi tempat tidurnya.

"Pasti sulit," keluh Sammy sedikit putus asa.

"Ya pasti sulit," ulang Beny lagi. "Tapi, aku yakin kamu akan berhasil. Kamu tanya Andrea apa kesukaan adiknya, kau bisa bawakan untuknya. Kau juga harus senantiasa bersikap ramah padanya seperti apapun ia memperlakukanmu. Pokoknya tunjukkan padanya kalau kau sangat memperhatikan dan sangat menyayanginya."

"Kalau dia salah ngerti gimana? Dia kan sudah besar?" tanya Sammy sedikit khawatir dengan rencana yang Beny usulkan itu.

"Maksudmu dia ge- er dan menuduh kamu naksir dia gitu?" tanya Beny paham dengan kekhawatirkan Sammy. "Kukira itu tidak mungkin. Dia kan tau kamu teman Andrea dan kamu selalu datang untuk Andrea. Tentunya ia akan berpikir Andrea-lah yang kamu incar,

MeetBooks

bukan dirinya. Bila kau baik padanya, dia akan menyukaimu dan akan merasa kau kakak yang menyenangkan untuknya. Gampang, kan?" jelas Beny sambil mengerlingkan matanya, meyakinkan bahwa apa yang dikhawatirkan Sammy itu tidak akan terjadi.

Sammy berpikir sejenak. Dia sedikit membenarkan apa yang diusulkan oleh Beny. Siapa tahu apa yang dia lakukan itu akan merubah sikap Bian terhadap dirinya!

"Atau... kau punya ide lain? Mundur misalnya?" goda Beny sedikit bercanda. "Lalu aku yang akan maju," gelak tawa Beny, karena kata- katanya membuat wajah tenang Sammy sedikit tegang demi mendengar ucapan bercandanya tadi.

"Oke deh, kukira idemu boleh juga!" ucap Sammy tertantang dengan usulan Beny.

"Yang mana?" tanya Beny penasaran.

"Tentu saja yang pertama, geblek!" terang Sammy emosi, melihat muka Beny yang terus-terusan menggodanya, sedangkan Beny hanya tertawa melihatnya.

"Semoga berhasil deh, Sob!" ucap Beny tulus dan di-amin-i oleh Sammy di dalam hati.

MeetBooks

***

"Selamat malam!" Sammy memasang senyum paling manisnya untuk Bian. Tapi Sammy pun tak henti berpikir, kenapa selalu Bian yang membukakan pintu setiap kali dia berkunjung kesini? Apa gadis ini penjaga pintu rumah ini?

"Cari Andrea, kan? Kenapa sih nggak ada kapok-kapoknya datang ke sini?" tanya Bian ketus.

"Kapok? Ada dua gadis cantik di sini, kenapa aku harus kapok?" Sammy tidak tahu apa kalimat itu menyenangkan atau malah terlalu norak untuk Bian, karena selama ini dia tidak terlalu pandai merayu. Karena setahu dia, cewek-ceweklah yang selama ini selalu mengejar-ngejar dia sehingga dia tidak terbiasa berceloteh manis untuk membuat semua cewek-cewek kampus mengejarnya.

"Terus, kamu tuh mau apa sih? Kalau hanya untuk ketemu sama Andrea, bukannya kalian selalu ketemu setiap hari di kampus?" tanya Bian tak paham dengan jalan pikiran laki-laki ini.

MeetBooks

"Aku juga mau ketemu kamu. Kamu juga sama menyenangkannya dengan Andrea."

"Kamu jangan coba-coba merayuku. Aku tahu, aku kasar. Aku tahu tak ada seorang pun yang menyukaiku. Aku juga tahu kalau semua laki-laki membenciku karena aku judes," ucap Bian berapi- api karena merasa ucapan Sammy hanya bualan semata, membuat Sammy tertawa pelan.

"Kalau kamu sadari itu, kenapa kamu tidak berusaha untuk merubah sikapmu?"

"Untuk apa? Supaya aku banyak yang naksir seperti Andrea?"

"Itu salah satunya, karena gadis manapun akan bangga bila banyak yang mengagumi, bukan?"

"Bangga juga bila waktu belajar dan istirahatnya terganggu karena banyak tamu yang datang?" tukas Bian sinis, membuat Sammy yang awalnya tersenyum menjadi bungkam seketika.

"Kau salah, bila berpikir kami datang hanya untuk mengganggu."

"Lalu untuk apa?" tanya Bian masih terlihat emosi.

MeetBooks

"Dengar, Bian, semua orang butuh orang lain, butuh teman. Apalagi, remaja seperti kita. Kita butuh orang lain untuk mendengarkan cerita kita, untuk kita berbagi rasa, untuk teman kita jalan. Nggak mungkin kan kalau punya masalah kita pendam sendiri? Dan kalau sedang bahagia atau sedih, kita ingin orang lain tau dan merasakannya. Kita juga ingin orang lain mendengar bila kita mempunyai pengalaman menarik," terang Sammy berharap Bian mau mencerna kata-katanya.

"Kamu pikir, aku tidak punya teman untuk melakukan itu semua?" tanya Bian yang masih saja kesal dengan semua yang diucapkan Sammy kepadanya.

"Tapi, kan kurang seru kalau teman kita cuma orang- orang sejenis kita nggak ada variasi. Dan lebih parah lagi, pikiran negatif orang lain gimana kalau ada yang nuduh kita lesbian atau *gay*?"

"Kenapa peduli dengan pikiran orang lain? Yang merasakan enak dan tidaknya kan kita!" timpal Bian nggak mau kalah dengan kata- kata Sammy.

"Dan, nyatanya kamu tidak enak kalau temanmu hanya anak- anak perempuan, kan?"

MeetBooks

"Siapa bilang tidak enak?," timpal Bian dengan sedikit membuang napas berat, sedikit emosi karena Sammy terus- terusan memancing emosinya sejak tadi.

"Pokoknya tidak. Coba kalau di jalan ada yang mengganggu? Siapa yang belain? Lalu kalau kamu ingin memindahkan lemari di kamarmu, apa kamu dapat melakukannya sendiri tanpa bantuan teman cowokmu?" Sammy masih belum menyerah dengan keputusannya menyadarkan Bian dengan berbagai cara bagaimanapun caranya itu, dan dia harus benar- benar harus bisa mengontrol emosinya agar tidak menyakiti perasaan Bian nantinya.

"Aku nggak suka kamu menganggap perempuan lemah, Sam!" teriak Bian emosi. Dia pikir Sammy terlalu memandang rendah perempuan, terlalu menganggap lemah perempuan. Meskipun dia tidak menyangkal semua yang dikatakan Sammy, tapi setidaknya dia tidak mau menunjukkan kelemahan di depan laki- laki, apalagi di depan Sammy cowok yang sudah beberapa hari ini mengusik ketentraman hidupnya.

"Aku nggak bilang begitu, aku cuma ingin bilang kau butuh teman laki- laki," jawab Sammy pelan, takut Bian semakin emosi kalau dia meladeni kata- kata

MeetBooks

bentakan Bian yang naik satu oktaf darinya. Sammy lupa pesan Beny untuk bersikap manis dan sabar dihadapan Bian. "Maafkan aku, Bian. Aku—"

"Nggak apa- apa. Tapi kalau kamu mau ketemu Andrea, dia nggak ada di rumah," sahut Bian cepat.

"Kalau begitu, aku boleh masuk dan mengobrol lama denganmu, kan?" tanya Sammy setengah berharap Bian mau menerima usulannya.

"Maaf, kamu sudah terlalu banyak bicara, jadi aku tidak punya waktu lagi untukmu." Bian tidak berniat menanggapi permintaan Sammy karena dia masih sedikit emosi dengan apa yang Sammy katakan tadi. Meski sekarang kata- katanya sudah datar seperti biasanya, bukan berarti dia mau menerima Sammy begitu saja. Dia masih belum bisa percaya sepenuhnya dengan laki- laki itu.

"Baiklah, tapi kapan- kapan bisa kan?" tanya Sammy masih berharap Bian mau menerima kehadirannya.

"Entahlah," jawab Bian sekenanya.

"Emm...," Sammy masih bingung mau berkata apa lagi terhadap Bian yang masih berdiri di hadapannya kini.

MeetBooks

"Andrea memang suka pergi ya, kalau malam?" tanya Sammy akhirnya memecahkan kecanggungan di antara mereka.

"Aku tidak tau. Kukira dia memang tidak betah di rumah. Kau tau, dia lebih suka tamunya tidak menemukannya di rumah, daripada ketemu tapi tidak bisa mengobrol dengan tenang karena ada aku. Kau tau kenapa, Sam? Dia tidak menyukaiku," jawab Bian setengah menunduk setelah mengucapkan kata- kata terakhirnya.

"Kau salah. Dia pasti menyukaimu, kau adik yang manis," ucap Sammy berusaha meyakinkan kalau apa yang dipikirkan Bian itu salah, karena dia tidak melihat ada kebencian di mata Andrea untuk Bian adik semata wayangnya itu. Dia yakin ini hanya masalah kesalahpahaman saja.

"Kamu gombali aku lagi. Jangan harap dengan gombal -gombalan mu itu hatiku tergetar lalu menyuruhku masuk."

Sammy tersenyum mendengar kata- kata Bian barusan.

"Saya suka bicara denganmu. Kamu pintar," kata Sammy tulus. "Selamat malam, Bian," Sammy pamit

MeetBooks

setelah merasa lelah berdiri terus di depan pintu Bian diam demi melihat tingkah Sammy, sampai cowok itu berbalik lalu segera ditutupnya pintu dengan hati yang mendadak resah.

MeetBooks

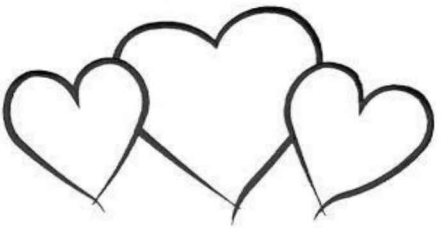

Part 4

"Berhasil?" tanya Beny pada Sammy yang baru saja melangkahkan kakinya memasuki kamar kosnya.

"Butuh waktu kan, Ben?" jawab Sammy lesu lalu dihempaskan tubuhnya ke sofa dan Beny duduk di sisinya. "Aku lupa untuk bersikap manis pada nya. Aku langsung meledak- ledak ketika dia mengajaknya bicara."

"Dan, tentunya sekarang ia semakin membencimu," sambung Beny.

"Ya, kupikir juga begitu," ucap Sammy pelan.

MeetBooks

"Oya, tentang rencanamu itu apa kamu sudah bicara pada Andrea?" tanya Beny.

"Apa itu perlu?" tanya Sammy sedikit bingung.

"Tentu saja, kecuali kamu ingin dia cemburu dan lari darimu," jelas Beny lantang.

"Ben," panggil Sammy tiba-tiba, dengan suara lirih dan tanpa semangat Beny menoleh.

"Apa menurutmu aku memang perlu melakukan itu?"

"Kenapa denganmu, Sam?" tanya Beny bingung melihat tingkah sahabatnya itu.

"Entahlah, Ben. Rasanya aku nggak akan berhasil, deh. Kamu mau bukti? Kapan-kapan aku ajak kamu ke sana, ya?" terang Sammy lagi.

"Sam, kamu kenapa sih? Rintanganmu justru menarik, bukan sesuatu yang sulit," tegas Beny. Dia sama sekali tidak menyangka sahabat baiknya akan sangat frustasi hanya gara-gara masalah ini. Selama ini dia tak pernah melihat Sammy sefrustasi ini hanya gara-gara masalah cewek. Sebenarnya dia sedikit penasaran, seperti apa sih tu cewek sampai-sampai seorang Sammy bisa kelimpungan seperti ini cuma gara-gara

MeetBooks

menghadapi adik dari gebetanya itu? Tapi, rasa penasarannya ia tutupi dengan terus memberi masukan yang positif untuk kelanjutan hubunganya dengan Andrea.

"Tapi, Ben—" ucap Sammy masih dengan keresahannya.

"Ah, udah deh! Apa sulitnya mengatasi gadis seperti dia? Apalagi, dia cuma adik. Kamu tau kan, banyak laki- laki mampu mengalahkan sikap keras orang tuanya. Lah kamu, baru dihalangin seorang adik saja udah niat untuk mundur," dengus Beny sedikit kesal dengan sikap Sammy yang sedikit lempeng.

"Eh, kamu sendiri bagaimana?" Sammy berusaha mengalihkan pembicaraan mereka.

"Maksudmu?" Beny sedikit bingung dengan pertanyaan Sammy.

"Tentu saja Ditamu?" ucap Sammy menekan nama Dita.

"Jangan tanya tentang aku dan Dita! Kamu akan merasa iri. Kami sangat bahagia Sam, jalan kami selalu mulus. Aku juga selalu diizinkan orang tuanya ke manapun aku membawanya pergi. Pokoknya kami sangat bahagia dan adik-adiknya pun malah dekat sekali

MeetBooks

dengan ku," jelas Beny panjang lebar menjelaskan betapa bahagianya ia dengan kekasihnya, Dita, yang sudah dipacarinya selama satu tahun ini. Bahkan ia tak menemui kesulitan apapun dalam menjalani hubungan bersama Dita. Meski mereka masih terlalu dini untuk serius, setidaknya dia tidak menemui jalan buntu untuk kelanjutan hubungan dengan Dita. Beda dengan sahabatnya satu ini yang suka sekali dengan perempuan, ada saja halangannya.

Sebenarnya dia sedikit tidak tega melihat sahabatnya seperti ini, tapi mau gimana lagi jalan orang-orang tidaklah sama dalam menjalani hidup. Jadi, sebisa mungkin dia mendukung dan memberi masukan agar Sammy kuat dan selalu teguh dalam suatu yang sudah dia putuskan untuk terbaik bagi hidupnya.

"Rasanya aku orang paling beruntung dan paling bahagia, Sam," Sammy memandang wajah Beny dengan hati senang sekaligus iri. Bagaimanapun juga Beny adalah sahabat satu- satunya yang paling ia percaya. Mereka sudah lama bersahabat dari mulai bangku SMA sampai sekarang, tapi dia tidak menyangka nasibnya akan 120° terbalik dengan sahabatnya ini. Dia mengakui mulai dari bangku SMA sampai sekarang dirinya cuma

MeetBooks

pernah menjalin hubungan dengan cewek yang bisa dikatakan bisa dihitung dengan jari.

Meski tampangnya diatas rata- rata, bukan berarti masalah percintaanya akan semulus jalan tol. Ada saja halangan untuk hubungan dengan sang kekasih, makanya dia mulai berhati- hati dalam memilih cewek yang dipercaya untuk menjaga hatinya. Sedangkan Beny, dari dulu hingga sekarang dia sama sekali nggak pernah terlihat kesusahan dalam menjalani hubungan dengan cewek. Padahal Beny itu cowok yang sedikit liar, tapi ya sudahlah. Mungkin sudah nasib dan jalanya seperti ini.

"Ya, kamu benar," jawab Sammy lagi.

"Tapi percaya deh, rintanganmu sangat enteng. Dan, aku percaya kamu sanggup menghadapinya," ucap Beny yakin terhadap Sammy.

"Terima kasih. Kamu selalu membuatku kembali bersemangat," ucap sammy senang. "Tapi, Ben... Astaga, ada yang lupa aku pikirkan!" katanya tiba- tiba.

"Kenapa?" tanya Beny bingung.

"Dari kemarin yang kupikirkan hanyalah apakah Bianka, adik Andrea yang galak itu, dapat kutaklukkan? Tapi aku lupa berpikir, apakah Andrea mencintaiku atau tidak?" jelas Sammy lagi.

MeetBooks

"Itu pasti, Sam."

Sammy menggeleng. "Dia memang baik. Tapi, baik kan bukan berarti Andrea mencintaiku. Heran, kenapa aku selama ini tidak memikirkan hal itu? Coba kamu piker, Ben, misalnya Bian sudah bisa menerima ku, tapi tau- tau Andrea menolakku, apa itu bukan pekerjaan yang sia- sia?" jelas Sammy sedikit syok atas pemikirannya sendiri.

"Samber adiknya aja," canda Beny sambil nyengir.

"Jangan konyol Ben! Sudah berbulan- bulan kuincar Andrea, dengan mudahnya aku melepas gitu aja," dengus Sammy sebal dengan jawaban yang dilontarkan Beny.

"Kalau begitu, kau katakan saja perasaanmu pada Andrea. Bila Andrea menerimamu, maka katakan padanya tentang niatmu menyadarkan Bian. Kalau Andrea setuju, tinggal kau jalankan. Tapi bila tidak, mungkin Andrea punya cara lain," jelas Beny sedikit serius karena jelas- jelas ia tahu Sammy sedang gusar-gusarnya menghadapi masalah ini.

"Baiklah. Tapi, yang terpenting Andrea kan, Ben?" ucap Sammy antusias.

"Tentu saja," ucap Beny tersenyum.

MeetBooks

"Doakan aku berhasil ya, Ben?" pinta Sammy bersungguh- sungguh.

"Insyaallah."

***

"Sudah berkali- kali aku mencoba menemuimu di rumah, tapi kamu selalu tidak ada. Kamu sengaja menghindariku, ya? Atau kamu bersembunyi dan menyuruh adikmu menemuiku dan mengusirku dengan sikapnya yang kasar?" berondong Sammy setengah emosi kepada Andrea saat mereka duduk di cafe malam itu.

"Kalau aku menghindarimu, sekarang ini aku tidak akan memenuhi ajakanmu," jawab Andrea setengah kesal dengan sikap Sammy yang tiba- tiba saja emosi terhadapnya.

"Kalau begitu, kenapa kau selalu tidak di rumah setiap aku ke rumahmu?" Sammy masih belum puas dengan jawaban yang dilontarkan Andrea.

Sammy tidak habis pikir dengan jalan pikiran gadis yang duduk di hadapannya ini. Bagaimana bisa dia

MeetBooks

bersikap biasa saja setelah membuat hari- harinya dilanda kecemasan? Apalagi dia bersikap seolah- olah dia tidak tahu- menahu tentang kode yang jelas- jelas sudah sering diberikan oleh Sammy akan perasaan Sammy kepadanya.

"Mungkin cuma kebetulan saja atau mungkin Bian yang udah bohongin kamu," jawab Andrea santai.

"Mungkin. Tapi, kamu benar- benar tidak sedang menghindariku, kan?" tanya Sammy setengah berharap jawaban yang dilontarkan Andrea tak membuatnya kecewa dengan usahanya yang selama ini berusaha mendekatinya.

"Untuk apa aku lakukan itu?" tanya Andrea sedikit bingung dengan sikap Sammy sekarang.

"Syukurlah," jawab Sammy sambil tersenyum lembut. Dia benar- benar lega karena Andrea selama ini tidak berusaha untuk menghindarinya. Mungkin hanya ketakutannya saja atas pemikiran- pemikiran negatif yang melanda akhir- akhir ini.

Andrea suka senyum Sammy . Begitu manis, begitu memikat. Dan, senyum itu setiap saat ada dibenaknya, di setiap mimpinya, dan dia tidak akan pernah berhenti berharap agar dapat memiliki cowok

MeetBooks

manis itu. Tapi ia pun selalu berpikir, apakah Sammy merasakan apa yang dirasakannya? Karena biar bagaimanapun, Andrea cukup sadar diri selama ini tak sedikit yang tertarik kepada Sammy. Dia sosok mahasiswa yang aktif di kampus, maka dari itu tak sedikit yang mengenal sosok seorang Sammy.

"Andrea," panggil Sammy lembut.

"Ya, Sam," jawab Andrea sambil memandang Sammy, sedangkan Sammy meremas jemarinya sendiri, tanda ia benar-benar gugup dengan apa yang akan dikatakannya. Lalu ditariknya napas perlahan dan berusaha menenangkan degup jantungnya yang tiba-tiba tidak beraturan seperti biasa.

"Ng... Aku...," Sammy berhenti. Sammy tidak tahu mengapa begitu sulit untuk mengutarakan isi hatinya pada Andrea, padahal ini bukan pertama kalinya ia pacaran. Tapi mengapa pada Andrea, segalanya tidak selancar dulu? Sedangkan, Andrea menatapnya sedikit bingung.

Kenapa Sammy yang biasanya santai dan *frendly,* tiba-tiba jadi gugup akan kata-katanya sendiri? Sedikit-banyak Andrea ikut gugup mendengar kata-kata Sammy yang terputus-putus itu.

MeetBooks

"Kamu... kamu ingin aku melakukan sesuatu pada Bian?" suaranya lancar, tapi Sammy mengumpat dalam hati. Kenapa mesti bilang seperti itu? Seharusnya dia bilang perihal perasaannya terhadap Andrea, bukan membahas tentang Bianka yang di luar pikiranya itu!

Shit!

"Maksudmu?" tanya Andrea bingung dengan maksud Sammy membawa-bawa Bian dalam obrolan mereka.

"Entah mengapa aku merasa ikut memikirkannnya. Ku-kukira aku pantas menganggapnya sebagai adik, bukan?" ucap Sammy terbata-bata mencari alasan yang tepat agar Andrea tak curiga. Andrea yang mengerti maksud Sammy mengganggguk pelan. "Karena itu, aku ingin menyadarkannya dan menjadikannya semanis gadis-gadis lain. Kamu tak keberatan, kan?" tanya Sammy berharap Andrea menyetujui usulnya, sedangkan Andrea mengangguk pelan.

"Kau suka padanya?" tanya Andrea dengan nada murung. Entahlah, ada rasa tak enak yang mendadak menyerbu hatinya. Sejak mereka duduk di sini, yang Sammy bicarakan hanya tentang Bian.

MeetBooks

"Dia adikmu, kan? Tentu saja aku harus menyukainya. Dan, aku ikut merasa prihatin atas dirinya. Dan kalau kau izinkan, aku ingin—" belum selesai Sammy berbicara, Andrea sudah lebih dulu memotong ucapannya.

"Menaklukkan hatinya? Dia memang cantik, kalau saja bisa sedikit lembut," ucap Andrea lirih karena mengira Sammy memang menyukai Bian daripada dirinya.

"Ya, dia memang cantik," ujar Sammy tak sadar.

"Kita pulang," ucap Andrea tiba- tiba membuat Sammy bingung akan perubahan sikap Andrea.

"Andrea, masih banyak yang ingin aku katakan padamu," ucap Sammy kembali disertai perasaan yang kacau dan gelisah.

"Walaupun dia adikku, tapi kalau hanya untuk membicarakannya lebih baik aku pulang, Sam!" ucap Andrea dengan masih dengan kekecewaannya.

"Baiklah, kita tak akan membicarakan tentang Bian lagi, tapi tentang kita," ucap Sammy cepat karena takut Andrea salah paham. "Aku tidak tau, bagaimana cara aku memulainya," kata Sammy lirih, sebelum melanjutkan. "Tapi aku ingin kau tau, aku... aku...

MeetBooks

sayang kamu. Dan, aku ingin... ingin... ah! Kamu pasti mengerti maksud dari ucapanku, Re!" ucap Sammy terputus-putus karena tak tahu lagi bagaimana mengucapkannya.

Andrea tidak tahu harus berkata apa. Ia bahkan sulit melukiskan kebahagiaan yang meledak- ledak di dada nya. Dia sangat tahu maksud Sammy seperti apa dan hanya mampu terdiam.

"Kamu tidak menolakku kan, Re?" Andrea tersenyum dengan mata menghangat karena rasa haru. Tidak sia- sia ia memikirkan Sammy setiap waktu. Tidak sia- sia ia gantungkan harapannya terhadap cowok itu, karena kini semua orang akan tahu Sammy telah menjadi miliknya.

"Aku... aku juga sayang sama kamu, Sam," ucap Andrea menunduk malu karena ucapannya sendiri.

Sammy tersenyum lega. Diraihnya kedua jemari Andera dan diremasnya pelan. Andai di situ hanya ada mereka berdua, maka Sammy tak akan ragu lagi untuk memeluk erat Andrea.

MeetBooks

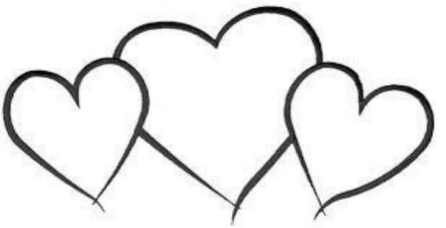

Part 5

Baru pukul sembilan saat Sammy mengantarkan Andrea pulang.

"Mampir dulu?" ucap Andrea menawari.

"Lain kali aja, deh. Aku tak mau kebahagiaanku malam ini rusak karena harus ribut dengan Bian." Andrea tersenyum mengerti. "Oke deh, sampai besok, ya!" Sammy berpamitan.

Andrea memandangi punggung kekar itu sebelum menghilang dari pagar rumah.

"Baru pergi dengan Sammy, kan?"

MeetBooks

Andrea tersentak kaget oleh suara ketus di belakangnya dan langsung berbalik memandangi Bian yang sudah bersandar di daun pintu.

"Ngapain sih kamu? Pengen tau aja! Kamu boleh nggak suka cowok, tapi jangan tularkan penyakit konyol itu padaku," ucap Andrea sinis, membuat Bian mendengus sebal.

"Aku cuma tidak ingin kamu keluyuran malam-malam dengan cowok."

"Kamu nggak usah ikut campur. Kamu nggak akan pernah mengerti betapa indahnya yang aku alami," ucap Andrea tersenyum sinis, lalu melewati Bian yang masih berdiri di tempatnya.

"Andrea!" ucap Bian lantang karena tak mengira reaksi Andrea.

"Aku tak tahu, apa kau kau ini adikku, nenekku, atau apa?" ucap Andrea cuek.

"Katakan kau merasa hatimu bahagia dan apa yang kau alami bersama dengan Sammy barusan sangat indah. Tapi bila kau telah mengalami apa yang pernah aku alami, kamu akan tahu—" ucap Bian mengehentikan ucapan nya karena dia sadar telah melakukan kesalahan.

MeetBooks

"Apa?" Andrea berhenti melangkah dan dengan cepat ia berbalik dan memandang lekat wajah adiknya. "Kau bilang apa tadi?" tanya Andrea ulang karena Bian tak lagi melanjutkan cerita nya. Bian tertunduk dalam, sepertinya ia menyesali ucapannya tadi.

"Tidak, bukan apa- apa. Aku hanya ingin kamu berhati- hati, apalagi terhadap cowok yang belum lama kamu kenal," katanya pelan. Dia siap beranjak, tapi Andrea segera menarik lengan Bian sebelum Bian melarikan diri.

"Aku tau apa yang kamu sembunyikan Bi, katakan padaku!" ucap Andera tegas tak terbantahkan.

"Percuma. Kamu hanya akan menertawakan atau melecehkanku," suara Bian meninggi.

"Kau masih mengganggapaku kakakmu, kan?" ucapan Andrea membuat Bian diam seketika. "Ceritakan padaku, Bi, aku akan mendengarkannya. Jangan berpikir aku akan menertawakan adikku sendiri ketika ia mempunyai masalah," ucap Andrea berusaha meyakinkan Bian dengan suara yang lebih lembut. Bian melangkah menuju sofa dan duduk di sana diikuti Andrea dan duduk di sebelah Bian.

MeetBooks

"Kejadiannya sudah lebih dari setahun yang lalu, tapi aku masih belum bisa melupakannya. Dan, aku memang tak akan pernah bisa melupakannya," kata Bian pelan. Andrea segera meraih tangan Bian untuk ia genggam menguatkan Bian akan masalah yang ia hadapi.

"Apa yang terjadi?"

"Kamu nggak akan mengerti, karena aku yakin bagimu ini hanya masalah sepele. Tapi, tidak denganku," ucap Bian menatap Andrea dalam.

"Tidak, Bi, aku tak akan meremehkan seringan apa masalahmu. Apalagi, masalah itu membuatmu trauma sampai kamu tak dapat melupakannya," ucap Andrea meyakinkan agar Bian mau membagi masalahnya.

Bian menghela napas berat sebelum berkata. "Malam itu Selly mengajakku nonton. Dan, aku sedang berdiri menunggu tiket ketika ada seorang cowok yang mendekatiku. Kau tau, kan? Sejak dulu aku selalu menghindari laki- laki karena aku hanya ingin belajar, supaya Papa dan Mama bangga padaku. Tapi, cowok ini lain. Dia begitu menarik dan begitu tampan dengan senyumnya yang ramah dan juga lembut. Ketika ia menyapaku, aku menyambutnya degan ramah. Dia akan mengajakku nonton, tapi aku bilang aku sedang

MeetBooks

menunggu temanku yang sedang membeli tiket. Dan karena dia mendesak, akhirnya aku meminta Selly agar bersedia menonton bertiga dengannya".”

“Lalu?” tanya Andrea semakin penasaran.

“Selly menyetujui permintaanku dan kami masuk. Kamu tahu apa yang diperbuat cowok itu kepadaku setelah kami duduk di dalam dan film mulai berputar?” Andrea kian serius memperhatikan adiknya.

“Tangannya tak berhenti menggerayangiku. Dia begitu mengerikan. Aku benci, dia menghinaku dengan melecehkanku. Dia meremehkanku seolah- olah aku gadis gampangan. Dan semenjak kejadian itu, aku benci semua laki- laki,” terang Bian panjang lebar.

“Itu tidak terlalu mengerikan, Bian, dan dia tidak melakukan apapun. Dia hanya ingin menyentuhmu, dan nyatanya dia tidak memaksa setelah kamu menolaknya kan?” Ucapan Andrea membuat Bian terkejut.

“Jadi, kau anggap itu wajar?” tanya Bian tak percaya akan reaksi Andrea.

“Tentu saja tidak, tapi hal itu tidak perlu membuatmu benci laki-laki karena tidak semua laki- laki akan berbuat demikian Bi.”

MeetBooks

Bian menggeleng sedih, tak menyangka akan reaksi Andrea yang di luar dugaannya. "Sudah aku duga, kamu tak akan pernah mengerti. Bagimu disentuh laki - laki, bahkan dicium, mungkin sesuatu yang menyenangkan. Tapi tidak bagiku, bagiku itu mengerikan, apalagi dilakukan oleh laki- laki yang tidak aku cintai dan baru saja aku kenal."

"Semua wanita yang merasa dirinya baik, tentu saja dicium oleh laki- laki yang baru dikenalnya akan merasa tersinggung, marah, dan sakit hati. Tapi, tak harus berpikiran sempit seperti kamu, Bian. Karena, semua orang punya hati dan kepribadian yang berbeda. Kamu harus tahu, banyak laki- laki yang berhati lembut dan juga sopan serta penuh dengan kasih sayang. Percayalah, kamu akan menemukannya suatu hari nanti. Tapi bila kamu menutup diri, bahkan bersikap kasar terhadap mereka, mereka akan membencimu, berlari darimu. Bahkan lebih parah lagi, akan ada yang membalas kekasaranmu lebih menyakitkan lagi," ucapan Andrea membuat Bian diam seketika memikirkannya.

"Tapi aku ingat, sebelum setahun yang lalu pun, sebelum peristiwa itu terjadi, kamu sudah bertekad untuk tidak kenal baik dengan laki- laki sebelum kamu

MeetBooks

meraih gelar sarjanamu kan?" lanjut Andrea lagi, karena melihat Bian hanya mampu terdiam sedari tadi.

"Ya," angguk Bian pelan. "Tapi, cowok yang aku temui di bioskop bersama Selly itu merubah pendirianku. Aku baru akan memulai karena ku kira dia sangat menarik, tapi nyatanya aku telah salah menilai. Sejak detik itu, kumantapkan kembali prinsip lamaku," ujar Bian sambil menunduk pilu.

"Tapi, kamu berlebihan, Bi," ucap Andrea membuat Bian mendongak untuk melihat Kakak nya.

"Aku tidak tau, tapi aku benci mereka, Kak. Aku juga benci Sammy. Kau pacaran dengannya, kan? Dan tentunya dia sudah memelukmu, atau bahkan menciummu! Dan kau tau, bila dia sudah puas melakukan itu semua, dia akan meninggalkanmu. Itulah laki- laki," ucap Bian dingin tanpa berkedip menatap wajah Andrea yang sudah merah padam karena membawa- bawa nama Sammy.

"Kau salah, Bi. Sammy bukan pria seperti itu," ucap Andrea membantah [redacted].

"Aku benar, karena teman- temanku sudah banyak membuktikannya. Aura bahkan tidak naik kelas karena pacarnya kabur."

MeetBooks

"Itu karena Aura cengeng dan terlalu membesar-besarkan masalah," ucap Andrea membantah sangkalan Bian.

"Jadi ditinggal pacar sementara dia sudah ternoda kamu pikir itu bukan masalah besar?" ucap Bian melotot garang kepada Andrea.

"Apa?" Mulut Andrea ternganga tak percaya atas apa yang ia dengar.

"Ya, Aura ditinggal pergi setelah Dion merenggut—" Bian tak bisa meneruskan kata- katanya karena merasa ngeri. "Itu menakutkan," lanjutnya lagi.

"Tapi, itu tidak akan terjadi bila kita mampu menjaga diri," ucap Andrea menenangkan.

"Tapi cinta, Kak. Seseorang kadang lepas kendali diri dengan alasan cinta," tutur Bian membuat Andrea diam.

"Kau benar, Bi. Kata- katamu memang benar, tapi jalan yang kau tempuh salah. Jangan karena pengalaman teman- temanmu tidak seindah khayalan kita, lantas kamu mencoba melarikan diri dari sesuatu yang alami. Biar bagaimanapun, kita tidak dapat menghindari bahwa kita butuh cinta dan kasih sayang dari laki-laki yang bukan ayah atau saudara kita. Dan, ku harap kau akan

MeetBooks

berubah pikiran setelah menemukan laki- laki yang baik," ucap Andrea masih berusaha keras menyadarkan adiknya.

"Entahlah," Bian sudah kehabisan kata- kata dan segera berdiri dari duduknya.

"Oke, Bi, kalau aku tak dapat merubahmu tak apa. Tapi, aku ingin satu darimu. Berhentilah bersikap kasar seolah tidak mengerti sopan santun bila ada temenku, juga pada teman- teman cowokmu," ucap Andrea masih menahan tangan Bian.

"Akan aku coba," sahut Bian acuh tak acuh.

"Jangan cuma mencoba, tapi berusahalah!" Andrea mengingatkan

Bian tidak menoleh apa lagi mengangguk. Ia beranjak pergi meninggalkan Andrea seorang diri di ruang tamu.

***

"Aku masih ingat rencanamu terhadap Bian yang pernah kau utarakan pada ku waktu itu, Sam," kata Andrea, ketika malam itu Sammy datang ke rumahnya.

MeetBooks

"Kau menyetujuinya?" tanya Sammy penasaran.

"Ya, tapi bukan karena agar kau dapat datang ke sini dengan tenang. Masalah itu gampang. Rumah ini kan bukan rumah Bian. Yang terpenting adalah Bian sadar bahwa banyak cowok yang baik, dan dia butuh banyak teman agar bisa merasakan betapa indah dunia remajanya," ucap Andrea menjelaskan, membuat Sammy mengangguk paham.

"Aku tahu tentu ini tidak gampang buatmu. Tapi kalau kamu berhasil, kamu akan mendapatkan dua keuntungan. Yaitu, dapat datang ke rumahku dengan nyaman, dan mengundang simpati yang dalam dari kedua orang tuaku, dan tentu saja Bian juga. Kau pasti bahagia bila seisi rumah ini menerimamu, kan?" lanjut Andrea membuat Sammy mengangguk dengan senyum manisnya.

"Tentu saja. Cintamu sudah lebih dari cukup memberiku kebahagiaan. Tentunya kebahagiaan itu akan terasa berlimpah bila ditambah dengan cinta keluargamu," jelas Sammy membuat Andrea terharu.

"Kalau begitu, kau mau membagi sedikit saja perhatianmu untuk Bian?"

"Tentu saja," jawab Sammy yakin.

MeetBooks

"Aku sangat berterima kasih, Sam."

"Aku juga mau berterima kasih karena kamu mau memberiku kepercayaan."

"Sekarang langkah apa dulu yang akan kau tempuh?" tanya Andrea *to the point*.

"Kau punya ide?" tanya Sammy lagi karena ia sebenarnya juga bingung mau memulai dari mana.

"Aku bahkan telah kehabisan akal untuk membuatnya menjadi sedikit lebih ramah," jawab Andrea sedih.

Sammy tercenung mendengar jawaban Andrea. Nampaknya, ia tengah memikirkan sesuatu. Lama ia terdiam, tapi tidak mendapatkan apa- apa, sampai akhirnya....

"Bagaimana kalau kita lupakan dulu tentang Bian? Sekarang kita keluar, yuk?!" ajak Sammy mengalihkan pembicaraan.

"Ke mana?" tanya Andrea bingung.

"Kau ingin kita ke mana?" tanya Sammy balik.

"Kan, kamu yang ngajak? Kamu dong yang menentukan kita mau ke mana!"

MeetBooks

"Bagaimana kalau nonton?" tanya Sammy antusias.

"Ini bukan malam minggu. Papa tak akan mengijinkanku," ucap Andrea sendu karena teringat peringatan Papanya.

"Kalau gitu, kita jalan sebentar, yuk! Minum, lalu pulang," jawab Sammy membuat wajah sendu Andrea kembali sumringah.

"Oke!" Andrea setuju, kemudian ia ke dalam rumah sebentar untuk pamit pada kedua orang tuanya. Setelah mendapatkan ijin dia segera pergi bersama Sammy.

MeetBooks

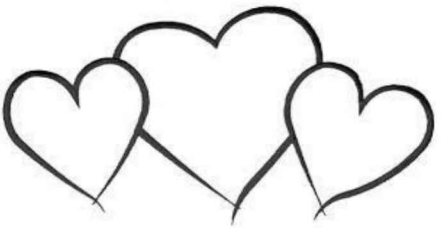

Part 6

Rini masuk ke dalam kelas dengan membawa berita yang mengundang minat hampir seluruh gadis di kelasnya, kecuali Bian tentunya. Dan, yang dia bawa pasti berita tentang cowok.

"Ada anak baru di kelas sebelah, kelas II A1-3, cakep banget!" ucapnya heboh, membuat Lisa menggerutu kesal dengan kebiasaaan Rini yang tak berubah.

Kalau nggak cakep, nggak mungkin Rini seribut itu. Bian heran, tiap kali melihat cowok cakep apalagi

MeetBooks

anak baru, semua anak cewek pada ribut. Saling berebut mencari perhatian, membicarakan di mana- mana, padahal hampir semua cewek di kelasnya sudah mempunyai pacar lebih dari satu. Uh, dasar norak!

"*Body*- nya yahut!" cuap Rini melanjutkan ceritanya penuh semangat. "Tinggi dan atletis, potongan rambutnya juga modis banget. Senyumnya... uh, gila! Nggak nguatin! Belum lagi tatapannya yang tajam, membuat bulu kuduk langsung meremang karena grogi," membuat Bian memutar mata dengan malas karena ucapan Rini yang terlalu menyanjung anak baru.

"Tidak tertarik dengan cowok yang diceritakan Rini?" Astrid menyenggol lengan Bian yang sedang sibuk dengan catatan biologi- nya, Bian hanya menanggapinya dengan menggeleng malas.

"Ayolah, Bi, kapan lagi? Kupikir cuma kamu yang belum punya pacar di sini. Dan aku yakin, kamu akan menang bila bersaing dengan mereka. Kau gadis tercantik di kelas ini, bahkan di sekolahan ini," ucap Astrid menyemangatinya dan hanya ditanggapi santai oleh Bian.

"Kalau aku cewek tercantik, aku nggak perlu bersaing, kan? Cowok itu yang akan mengejar- ngejarku.

MeetBooks

Jadi, untuk apa aku repot?" tanya Bian tanpa mengalihkan matanya dari buku.

"Kalau dia mengajarmu, bagaimana reaksimu?" tanya Astrid penasaran karena tak sekali pun Bian merespon cowok- cowok yang mendekatinya.

"Entahlah, aku malas memikirkannya," jawab Bian cuek.

"Lalu kapan kamu mau punya pacar, Bi? Sampai kepalamu botak?"

"Dengar, Astrid, aku tidak pernah khawatir tidak kebagian cowok. Kamu bilang aku cantik, kan? Dan, aku akan tetap cantik meskipun aku baru akan memulai memikirkan cowok setelah aku bekerja nanti. Jadi, berhentilah mambicarakan hal itu padaku. Oke?" ucap Bian sebal karena bukan sekali- dua kali dia mendapatkan pertanyaan seperti itu dari orang- orang.

"Baiklah, tapi bersikap ramahlah sedikit pada cowok, nggak apa- apa kan? Atau naksir- naksiran supaya ada hiburan dan sedikit bersaing dengan teman-teman supaya masa remaja kita lebih berwarna," ucap Astrid berusah tetap membujuk Bian.

"Tapi aku nggak mau pacaran tanpa tujuan. Kalau aku punya pacar nanti, maka dia- lah yang harus menjadi

MeetBooks

suamiku. Dan, itu tidak mungkin dimulai dari sekarang, kan? Bila menjalani pacaran saat ini tujuannya tidak jelas, malah lebih parah lagi bila itu dilakukan sekedar untuk mengumbar nafsu atau apapun yang tidak berguna, maka bisa merugikan kita ke depannya," ucap Bian panjang- lebar, mengutarakan isi prinsipnya, membuat Astrid bungkam.

"Oke, aku memang selalu kalah bila berbicara denganmu," ucap Astrid sedikit kecewa dengen keras kepalanya Bian. Dia lebih memilih beranjak dari duduknya dan bergabung dengan teman- temannya yang lain, ikut membicarakan anak baru itu meninggalkan Bian sediri.

"Kamu sudah sempat kenalan, Rin?" Astrid menyela cerita Rini dengan pertanyaan itu, tapi masih terdengar oleh bian.

"Belum, tapi aku tahu namanya," jawab Rini senang.

"Siapa?" tanya yang lain antusias.

"Derry... nggak tau deh kepanjangannya apa, tapi panggilannya Derry."

"Istirahat nanti, kita ke kelas dia yuk! Kita pura-pura pinjam buku sama Liana," usul Endah pada Rini.

MeetBooks

Mendengar celotehan teman- temannya, Bian hanya melirik sebal sambil menggerutu, "Norak!" tukasnya pelan, tapi gemas.

***

Bian makin kesal dengan cerita di kelas tadi, ketika Rini menarik lengan Astrid yang sedang berjalan di sisi Bian, maupun saat mereka sedang berdesakan keluar halaman sekolah. Rini kembali bicara tentang cowok temuan barunya. Heran, sepertinya mata anak itu tidak berhenti berkeliaran mencari mangsa.

"Lihat di seberang jalan itu! Dia lebih cakep dari Derry," ucap Rini antusias membuat Astrid melebarkan matanya karena terkejut dengan cowok yang dimaksud Rini.

"Kamu benar!" ucap Astrid berdecak kagum. "Lihat, Bi, kali ini kekuatan hatimu akan runtuh!" teriak Astrid berlebihan di samping Bian. Dengan senyum meremehkan Bian menengok ke arah yang membuat teman- temannya heboh dan itu sukses membuat Bian melotot dengan sempurna karena terkejut akan kedatangan Sammy.

MeetBooks

"Benar, kan? Kamu pun kagum," ucap Astrid ketika dilihatnya Bian terbengong sesaat.

Cowok yang mereka bicarakan menyeberang jalan dan berlari ke arah mereka, membuat Rini ke ge-er- an segera menyisih dan berdesakan dengan teman-temannya, menghadang langkah Sammy.

"Haia!" sapa Rini manja, membuat Sammy tersenyum ramah.

"Bian!" Sammy memanggil Bian yang masih berdiri di antara teman- temannya, membuat Astrid dan Lisa melongo karena tak percaya.

"Dia memanggilmu, Bi. Kau kenal dia?" tanya Astrid tak percaya karena ternyata Bian yang dipanggil oleh cowok keren itu.

"Pantesan kamu sombong sama cowok- cowok di sini. Nggak tahunya punya simpanan cowok keren," ucap Gina menepuk bahunya.

Bian tak menggubris celotehan teman- teman nya dan hanya diam tak menyahuti.

"Bi," Sammy mendekatinya setelah Bian sampai di luar gerbang sekolah.

MeetBooks

"Cari Andrea kok di sini?" tanya Bian ketus membuat Sammy tertawa renyah, karena melihat reaksi Bian yang lucu karena kedatangannya.

"Tentu saja aku tak sepikun itu, aku ingin ketemu kamu. Makanya aku ke sini."

Bian melotot karena merasa jawaban Sammy tidak masuk akal. Untuk apa ia mencarinya?

"Bi, aku pulang duluan, ya? Soalnya bus- nya dah datang," ucap Astrid sambil berlari mengejar bus sambil melambai tanganya.

"Duluan, Bi!" ujar Rini setelahnya karena tak percaya melihat cowok keren itu mendekati Bian, dan diangguki Bian tenang.

Bian melangkah ke tempat yang teduh, tempat biasa ia berdiri menunggu jemputan Andrea atau sopir papanya kalau Andrea tidak bisa menjemput. Sammy mengikuti langkah Bian, lalu berdiri disisi Bian, membuat Bian semakin melotot karena Sammy masih saja mengikutinya.

"Aku benar-benar ingin ketemu kamu," ucap Sammy meyakinkan Bian.

MeetBooks

Setan juga nih cowok, benar kan? Kalau cowok dipuja-puja dan merasa dirinya tampan serta disukai banyak gadis, ia akan banyak bertingkah. Lihat saja Sammy! Setelah berhasil mendekati Kak Andrea, kini ia bermaksud mendekatiku, batin Bian dalam hati.

"Kalau kamu mencoba menggodaku, kamu akan menyesal. Karena, Kak Andrea akan memergokimu," sentak Bian judes.

"Menggodamu?" Sammy tertawa ringan karena ucapan Bian. "Kamu adik kecil yang manis, dan tidak akan aku biarkan seorang pun menggodamu. Tapi, kenapa malah aku yang harus menggodamu?" ucap Sammy membuat Bian bingung dengan perkataannya.

"Kamu bicara apa, sih?"

"Mengatakan padamu, kalau aku ingin ketemu kamu dan mengantarmu pulang. Andrea nggak sempat jemput, dan dia menitipkanmu padaku. Jadi, kita pulang sekarang, yuk!" jelas Sammy membuat Bian terdiam.

"Daripada pulang denganmu, lebih baik aku naik bus!" ucap Bian ketus lebih menuruti ego- nya.

"Pulang denganku juga naik bus."

"Nggak lucu!" tukat Bian cemberut.

MeetBooks

"Bian," suara Sammy pelan. Dia memang mulai putus asa. Rasanya, dia tak akan berhasil melunakkan hati gadis itu.

"Aku ingin kamu menerimaku, aku ingin jadi kakakmu. Kau tau aku pacar Andrea, kan? Dan rasanya, akan terasa tidak mengenakkan bila kita tidak bisa akrab. Soalnya, aku sayang kamu sebagai kakak. Kalau saja aku punya adik, tentu saja rasa sayangku itu akan sama seperti rasa sayang pada adikku sendiri. Tapi kamu akan beruntung, karena kamu tidak punya saingan. Aku hanya dapat menyayangimu karena aku tak punya adik perempuan. Jadi, kamu mau aku sayang padamu, kan?" ucap Sammy berusaha merayunya.

"Oya?" Bian meledek. "Sayangnya, aku tidak tersentuh dengan penjelasanmu. Soalnya, aku sudah punya Kakak yang menyayangiku dan itu sudah cukup."

Sammy menggigit bibirnya gemas dengan jawaban yang dilontarkan Bian.

"Nggak," ucap Sammy akhirnya. "Tidak kau balas kasih sayangku pun tidak apa-apa, rasa sayang kan tidak dapat dipaksakan. Tapi aku janji, biar bagiamanapun aku tidak akan pernah berhenti menyayangimu," lanjut Sammy membuat Bian tertegun sesaat.

MeetBooks

"Kau tahu, aku selalu muak mendengar gombalan murahan seperti itu! Kalau kamu sayang padaku, sayangi saja. Kenapa mesti ribut?" jawab Bian tetap mempertahankan ego- nya.

"Aku hanya ingin kamu tahu," jawab Sammy berusaha menahan emosinya agar tidak terpancing.

"Tapi aku nggak ingin tahu, karena itu tidak ada gunanya!" ucap Bian sambil melangkah meninggalkan Sammy yang masih mematung di sana.

Aku tidak akan berhasil Andrea, keluh hati Sammy. Tidak seorang pun dapat meluluhkan kerasnya hati Bian.

MeetBooks

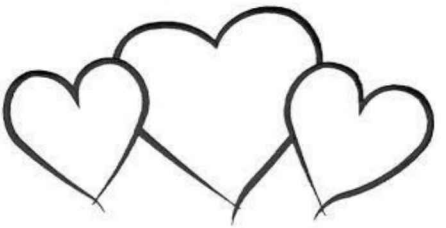

Part 7

"Masuk, yuk!" Sammy membawa Andrea ke dalam rumahnya. "Aku lupa kalau hari ini Mama ada arisan, jadi menyesal sekali aku tidak dapat memperkenalkanmu dengannya. Padahal, aku ingin kamu bisa bertemu dengan Mama. Aku yakin kamu akan sangat suka mamaku dan Mama akan suka pada mu," ucap Sammy terus bicara sambil mengajak Andrea masuk. "Duduk dulu ya, aku ambilkan minum!"

Tanpa bicara, Andrea duduk di sofa ruang tamu itu sambil tersenyum. Sammy menghilang ke dalam, dan

MeetBooks

sesaat kemudian ia kembali dengan dua gelas minuman dingin.

"Panas, kan?" diserahkannya gelas berisi es sirup itu ke tangan Andrea.

"Terima kasih," Andrea meraih gelas dari tangan Sammy, lalu diteguknya isinya hingga ia merasa tenggorokannya kembali segar dan mengembalikan gelas itu di atas meja.

"Aku bingung harus bagaimana menghadapi adikmu," keluh Sammy saat sudah duduk di sisi Andrea.

"Tapi kamu tidak menyerah, kan?" tanya Andrea memastikan dan ditanggapi gelengan mantap dari Sammy.

"Demi kamu," katanya seraya melingkarkan tangannya di bahu Andrea, membuat Andrea mengelus lembut jemari Sammy.

"Aku tidak mengerti hati Bian. Kalau saja dia tidak ingin pacaran karena ingin bertahan pada prinsipnya yang baru akan mengenal cinta setelah berhasil kelak, itu tidak pernah mengkhawatirkanku. Aku malah kagum dengan pemikirannya, bahwa pacaran di usia semuda dia hanya sia- sia bila tanpa tujuan ke arah perkawinan. Tapi bila prinsip itu harus disertai dendam, itu

MeetBooks

menyedihkan," ucap Andrea membeberkan kegelisahannya.

"Dendam?" tanya Sammy penasaran.

"Ya."

"Dia pernah—"

"Tidak," potong Andrea sebelum Sammy selesai bicara. "Kamu pasti akan tertawa bila kukatakan kenapa dia sampai bisa dendam terhadap cowok," lanjut Andrea lagi semkain membuat Sammy penasaran.

"Tidak, aku tidak akan menertawakan adikmu. Aku malah prihatin," sahut Sammy serius sekali.

"Tapi dengar, Sam, dia dendam bukan karena pernah patah hati, apalagi ada seorang cowok yang melecehkannya atau lebih dari itu. Dia dendam cuma karena pernah diganggu seorang laki- laki yang baru saja dikenalnya di dalam bioskop," jelas Andrea membuat Sammy berpikir keras.

"Diganggu dengan cara bagimana?"

"Entahlah. Menurut ceritanya, cowok itu berusaha meraba tubuhnya. Kukira dia hanya ingin menyentuh tangan nya atau—"

MeetBooks

"Tidak, Andrea. Untuk ukuran Bian yang polos dan takut pada cowok, itu memang bukan masalah sepele, mungkin sangat mengerikan. Tapi, aku akan berusaha membuatnya menjadi lebih baik," ucap Sammy cepat memotong ucapan Andrea, membuat Andrea menyandarkan kepalanya ke bahu Sammy.

"Aku suka kamu memerhatikan adikku."

Sammy mengecup kepala Andrea dalam, sambil tersenyum lembut.

***

"Bian," Andrea masuk ke kamar adiknya sambil mengacungkan sebatang coklat kegemarannya, membuat Bian melompat turun dari kursinya lalu berlari pelan ke arah Andrea dan menyambar coklat di tangan kakaknya.

"Terima kasih, Kak, buat coklatnya," ucapnya senang dan langsung saja ia sobek bungkusnya untuk ia nikmati.

"Jangan bilang terima kasih padaku, tapi pada seseorang yang selalu memperhatikanmu. Sekarang ia

MeetBooks

masih ada di teras depan," jawab Andrea sambil bersidekap memperhatikan Bian yang sudah mengunyah coklatnya.

"Siapa?"

"Coba tebak, siapa dia?" ucap andrea sambil tersenyum, membuat Bian menggeleng pelan.

"Sammy."

"Sammy?" beo Bian sambil menjauhkan coklat dari mulutnya.

"He-eh."

"Ini sogokan?" Bian menyodorkan kembali coklat itu ke tangan Andrea.

"Tentu saja bukan sogokan. Untuk apa? Dia cuma ingin memberimu seesuatu yang kamu sukai. Aku cerita padanya kalau kamu suka coklat, dan dia membelikannya untukmu. Tentu saja sambil tertawa dan berkata, 'Bian ingin gendut kali ya, makanya suka coklat. Soalnya kalau sudah gendut kan nggak banyak cowok yang nguber dia seperti sekarang ini', begitu katanya. Makanlah. Kukira dugaannya benar, kan? Kalau kamu gendut, kamu pasti tidak perlu repot menghindari

MeetBooks

cowok- cowok yang berusaha mengejarmu," ujar Andrea panjang- lebar membuat Bian diam.

"Jadi, dia setuju kalau aku menghindari cowok-cowok yang ingin menjadikanku pacarnya?" tanya Bian memastikan.

"Kalau cowok itu nggak benar, tentu saja setuju. Tapi kalau cowok itu baik... tapi sudahlah, bosan bila kita selalu bertengkar bila membicarakan hal ini, kan? Sekarang nikmati saja coklatnya," Andrea berbalik lalu menutup pintu kamar Bian.

Bian kembali menggigit coklatnya, menikmatinya, dan tanpa sadar terbayang sebentuk wajah tampan yang sering datang ke sini. Wajah Sammy. Bian segera menepis bayangan manis itu, dia tak boleh berpikir apapun tentang cowok itu.

Bian kembali menggigit coklatnya dengan gemas, mengunyahnya pelan, dan mendadak saja selera belajarnya hilang sama sekali. Dia hanya ingin menikmati coklat itu, sambil membayangkan wajah orang yang memberikannya. Dipejamkanya matanya dan ia tak berdaya mengusir bayangan itu, hingga dengan perlahan direbahkannya tubuhnya ke atas tempat tidur sambil mengunyah dan meresapi rasa di mulut dan

MeetBooks

hatinya. Ada yang lain, ada sesuatu yang berbeda yang belum pernah dirasakannya.

"Astaga! Apa aku perlu memikirkannya hanya karena dia memberikanku sebatang coklat?" ucap Bian lebih pada ke diri sendiri, gusar, dan ia segera melompat dari tempat tidurnya. Dia kembali duduk di kursi dan berusaha kembali mengosentrasikan pikirannya pada soal- soal kimia yang tadi sempat digelutinya.

Tapi semuanya telah buyar. Yang tergambar di buku itu bukan lagi soal- soal yang setiap saat selalu menantangnya, tapi wajah Sammy!

"Gila!" desisnya marah. Ia berusaha melawan perasaan nya.

"Tuhan...!" keluhnya gusar. "Jangan hukum aku dengan cara seperti ini kalau Engkau marah karena aku sudah berlaku kasar pada mereka. Jangan hukum aku dengan jatuh cinta pada Sammy. Dia milik Andrea, kakakku, dan aku akan terluka karenanya." Bian diam memikirkan ucapannya sendiri.

"Hey! Aku bicara apa tadi? Jatuh cinta?" Bian menggeleng gelisah. "Begitu cepat, hanya karena sebatang coklat? Ah tidak, itu pasti tidak benar! Barangkali aku hanya tersentuh, karena biasanya seperti

MeetBooks

juga Nicco, cowok- cowok itu akan marah dan dendam setelah dikasari. Tapi Sammy... Ah, tentu saja dia harus baik padaku! Dia kan naksir kakakku," Bian terus saja bicara sendirian dengan suara pelan mencoba menenangkan pikirannya.

Bian menutup bukunya gemas.

"Aku kalah." keluhnya.

***

"Cowok cakep kemarin siapamu, Bi?" Rini menyerbunya dengan pertanyaan itu begitu Bian sampai di kelasnya.

"Jangan nanya- nanya cowok dulu! PR- mu udah dikerjain belum? Biasanya pinjam punyaku? Nih!" Bian membuka tasnya, lalu memberikan catatan kimia- nya kepada Rini yang masih mengintili Bian sampai ke bangkunya.

"Kok, kamu baik banget sih hari ini?" tanya Rini heran, bahkan ia sampai melupakan pertanyaannya tadi. "Pasti karena cowok itu, kan? Dia datang dari mana?

MeetBooks

Selama ini dia meninggalkanmu kan, makanya kamu selalu marah- marah pada—"

"Cepat salin buru- buru! Kalau tidak, aku ambil lagi bukunya!" ancam Bian karena Rini kembali membahas tentang Sammy. Rini menyerahkan lagi buku Bian.

"Aku sudah mengerjakannya. Yang kuperlukan sekarang, siapa cowok yang menjemputmu kemaren?" ucap Rini serius membuat, Bian diam lalu berjalan menuju bangkunya.

"Ya, aku juga ingin tau tentang cowok itu," Astrid pun ikut memberondong Bian dengan pertanyaan yang sama.

"Kenapa, sih? Memangnya tu cowok sespesial itu, ya? Sampai segitu penasarannya kalian?" tanya Bian sambil bersidekap setelah menaruh tasnya di atas bangku.

"Ayo dong, Bi!" desak Rini membuat Bian terdiam sesaat.

"Kalau itu pacarmu, aku janji tidak akan mengganggu. Tapi, aku yakin dia pasti bukan pacarmu, kamu kan pantang pacaran," ucap Rini telak.

MeetBooks

"Tapi kalau nemuin cowok sekeren itu, pasti Bian akan lupa dengan janjinya," lanjut Astrid tak kalah semangatnya.

"Janji apa?" tanya Rini bingung.

"Janji untuk tidak kenal cowok sampai dia sukses nanti. Tapi, Rin, itu janji konyol. Dan aku yakin, janji itu sudah runtuh oleh pesona cowok itu. Ya kan, Bi?"

"Oke!" suara Bian mengeras. "Sekarang dengarkan baik- baik dan setelah itu jangan tanya lagi tentang dia padaku, karena ku akan marah!" Bian memperingati, membuat Astrid dan Rini mengangguk patuh karena penasaran.

"Cowok itu namanya Sammy, dan dia pacar kakakku. Jelas? Dan, sejak saat ini jangan tanya lagi apapun tentang dia padaku. Oke?" kata Bian gemas. Bian sendiri pun menyesal. Kenapa Sammy harus jadi pacar kakaknya? Kenapa tidak hanya teman saja?

"Yah...," Rini mendesah lemas. Astrid juga.

"Nyaingin Kak Andrea? Mana aku berani," ucap Astrid pilu.

"Aku berani, tapi mana aku tega melakukannya," sambung Rini.

MeetBooks

"Lagipula untuk apa kamu melakukan itu? Pacarmu kan sudah banyak Rin," ujar Gina nyeletuk karena mendengar pembicaraan mereka bertiga.

"Tapi, yang seperti dia belum pernah aku temui. Kalau saja dia bukan pacar kakaknya Bian, aku mau dia menjadi cowok terakhir dalam hidupku," ucap Rini lebay yang mendapat sorakan dari teman- teman nya. Bian hanya memutar matanya malas.

***

"Selamat malam."

Bian mendadak gugup dengan sapaan manis itu dan tanpa sadar bibirnya terkuak mengukir senyum. "Kak Andrea nggak ada," katanya, sebelum Sammy bertanya apa- apa padanya.

"Nggak papa, deh. Oya, aku bawakan ini untukmu!" sebuah kaset ia sodorkan ke arah Bian, membuat Bian terkejut.

"Andrea bilang, kamu suka musik. Dan, dia juga bilang kamu selalu ditemani suara musik kalau sedang belajar."

MeetBooks

Bian mengangguk pelan sebagai tanggapannya. "Enak sih, nggak cepet panas kepalanya."

"Emangnya kompor panas," canda Sammy membuat Bian tertawa.

Bian sendiri pun terkejut bagaimana bisa ia tertawa seceria itu, padahal mereka kan musuh, dan lagi....

"Mau kan kasetnya?" ucap Sammy ramah membuyarkan lamunan Bian.

"Kamu baik, padahal aku sudah jahat sama kamu. Aku...," ucap Bian merasa malu dengan sikap kasarnya selama ini.

"Kamu manis, sungguh."

Ada yang bergetar di sini, di sudut hati Bian yang terdalam. Lalu, sedikit bergetar diraihnya kaset di tangan Sammy.

"Terima kasih, ya," ucap Bian pelan.

"Sama- sama" Sammy menanggapi ramah.

"Terima kasih juga untuk coklatnya yang kemarin," Bian teringat akan coklat yang semalam diberikan oleh Sammy.

"Coklatnya manis?"

MeetBooks

"Senyum kamu yang manis. Sungguh," bisik Bian dalam hati. Ah, kalau saja ia seberani dan secentil Rini, ia pasti akan mengucapkan kalimat itu dengan canda yang tak kalah manis.

"Eh, lupa, masuk yuk! Mau nunggu Kak Andrea, kan? Nanti aku buatkan minum," ucap Bian mempersilakan Sammy untuk masuk, membuat Sammy sedikit terkejut dengan perubahan sikapnya.

"Lain kali saja, ya? Sekarang aku pulang dulu. Sampaikan saja salamku untuk Andrea. Oke?"

"Oke, deh," jawab Bian sedikit kecewa karena Sammy menolak tawarannya untuk masuk rumah.

"Yuk, Bi!" pamit Sammy berbalik. Ia bernapas lega. Bahkan, ingin rasanya ia teriak kencang- kencang karena bahagia. Bian gadis yang manis ternyata, malah teramat manis.

Bian memandangi punggung kekar Sammy yang mulai menjauh sambil mendekap kaset dalam genggaman tangannya ke dadanya. *Hanya sebuah kaset,* bisik hatinya. Harganya [illegible]pun tidak seberapa. Tapi perhatiannya, kasih sayangnya, dan caranya member... Bian begitu tersentuh.

MeetBooks

"Sam, kamu baik. Cowok lain akan kabur dengan sikapku, tapi kamu terus bertahan dan mencoba meluruhkan kekerasan hatiku. Ah, andai kau bukan milik Kak Andrea, andai kau datang benar-benar untukku...," batin Bian pedih.

MeetBooks

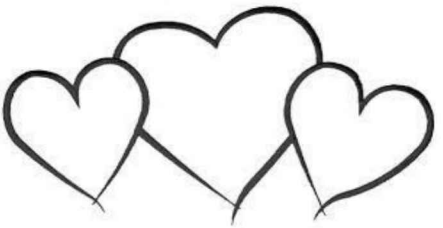

Part 8

"Aku berhasil, Ben! Aku berhasil! Kutaklukkan keduanya sekaligus. Oh, aku bahagia!" seperti orang kalap, Sammy berteriak di hadapan Beny.

"Masuk dulu, deh!" Beny memerintahkannya untuk segera masuk ke dalam mobilnya.

Masih dengan tersenyum lebar, Sammy membanting tubuhnya ke jok penumpang. Beny langsung meluncurkan mobilnya perlahan seperti biasanya.

MeetBooks

"Eh, kau bilang apa tadi? Menaklukkan keduanya? Apa kamu berniat untuk memiliki dua gadis sekaligus?" ucap Beny penasaran.

"Kau pikir aku segila itu? Tentu saja tidak, tapi yang membuatku bahagia adalah aku dapat melakukan sesuatu yang tidak dapat dilakukan oleh orang lain. Kau tau? Bila sudah berhadapan dengan Bian, semua orang akan mundur. Tapi, aku hanya dengan sebuah kaset dan coklat, aku dapat melunakkan hatinya," ucapnya bangga membuat Beny mendengus malas.

"Tapi, jangan bangga dulu! Tanpa dukungan Andrea dan juga saranku, itu tidak akan terjadi," ucap Beny mengingatkan.

"Ya. Karena itu aku mau berterima kasih padamu dan memelukmu, atau menciummu kalau boleh," ucapan Sammy membuat Beny bergidik ngeri.

"Sialan kamu! Kalau kau lakukan itu, kuturunkan kamu di tengah jalan!" ancam Beny membuat Sammy tertawa keras. Hari ini dia memang teramat bahagia.

"Kutraktir kamu minum sepulang kuliah, ya," ujar Sammy akhirnya membuat Beny tersenyum samar.

"Oke."

MeetBooks

"Eh, kamu nggak pernah cerita lagi tentang Maya lagi, nih? Kenapa?" tanya Sammy penasaran.

"Hubunganku dan Maya baik- baik, jadi untuk apa aku bercerita? Ntar yang ada kamu ngiri," ucap Beny bangga.

"Ngiri? Emang kamu aja yang punya pacar?" jawab Sammy tak terima dengan ucapan Beny, membuat Beny tertawa keras.

***

"Aku mempunyai perasaan yang lain, Astrid. Sesuatu yang belum pernah aku rasakan bila berhadapan dengan cowok manapun," cerita Bian pada Astrid di luar kelas mereka pada saat jam istirahat.

"Maksudmu?" tanya Astrid tak mengerti.

Bian menyandarkan punggungnya di kursi kantin sebelum melanjutkan ceritanya. "Sesuatu yang aneh, tapi indah. Dan, itu terasa bila aku sedang berhadapan dengan Sammy," katanya pelan, seolah tak ingin Astrid mendengarnya.

"Sammy...," beo Astrid.

MeetBooks

Dengan dada yang mendadak berdebar aneh Bian mengangguk pelan.

"Cowok yang kamu bilang pacar kakakmu?" tanya Astrid memastikan pendengarannya.

Bian menggigit bibirnya karena gugup. "Ya," angguknya lirih.

"Kamu nggak salah, kan? Kamu belum gila, kan?" Astrid mengguncang lengan Bian karena tak percaya yang Bian katakan.

"Aku tidak mengerti apa yang kini kurasakan. Hanya mengaguminya karena dia baik, atau benar-benar jatuh cinta, Astrid," ucap Bian sambil meremas tangan nyasendiri.

"Tidak, Bi, kamu harus dapat menahan diri. Aku tau dia tampan, aku juga tau senyumnya mampu menggetarkan gadis manapun. Aku tidak heran, karena seangkuh apapun kau tetap gadis normal seperti aku dan lainnya. Tapi kamu sadar siapa dia, kan?" begitu menggebu Astrid mengatakan kalimat- kalimat itu untuk menyadarkan Bian.

"Ya, tapi aku tidak bisa menyangkal apa yang ada di hatiku. Dia cowok terbaik yang pernah aku temui. Kau tau kan, selama ini banyak cowok yang lari dengan

MeetBooks

satu kali betakanku? Bahkan, teman- teman Andrea banyak yang kapok datang ke rumahku karena sikapku yang ketus dan mereka membenciku. Tapi, Sammy tidak. Sammy terus dating. Bahkan bila ia jalan dengan Kak Andrea, ia masih ingat aku dan menitipkan coklat untukku lewat Kak Andrea. Dia juga membelikan kaset kegemaranku. Kau tau? Harga kaset dan coklat memang tak seberapa, tapi bentuk perhatian dan sikap manisnya begitu menyentuhku," jelas Bian panjang- lebar membuat Astrid menatap Bian sendu.

"Tapi sadar jugakah kamu? Itu ia lakukan karena Kak Andrea. Kalau kau bukan adik Kak Andrea, itu tidak akan pernah dilakukannya," ujar Astrid berusaha menyadarkan Bian bahwa perasaan yang ia rasakan adalah salah.

"Ya, aku tahu. Tapi di sepanjang hidupku, belum pernah ada yang memperlakukanku semanis dia, apapun alasannya,"tanpa terasa mata indah Bian merebak.

"Aku heran, bagaimana bisa kamu seromantis dan sesementil ini?" tanya Astrid begitu melihat genangan air di sudut mata Bian.

"Entahlah," Bian tersenyum seraya menyusut air matanya.

MeetBooks

"Bagiamana kalau kau alihkan perasaan romantismu padanya?" dengan dagunya Astrid menunjuk Derry yang sedang melintasi halaman sekolah, membuat Bian tersenyum samar.

"Aku hanya suka Sammy, dan mungkin aku akan mempertahankan prinsipku untuk terus sendiri sampai kuraih cita- citaku. Karena, aku tidak mungkin pacaran dengan pacar kakakku," kata Bian getir, tidak semangat seperti biasanya, membuat Astrid iba.

"Tidak, kamu tidak boleh begitu. Sekarang kuberi kamu semangat untuk *move on* dari Sammy dan mengejar Derry!" ucap Astrid antusias.

"*Move on* dari Sammy?" Bian menggeleng putus asa. "Apa lagi setelah semua ini. Dulu pun saat aku mengeraskan hatiku, aku gagal apalagi sekarang?" sambung Bian pesimis.

"Tapi, kamu harus bisa!" ucap Astrid terus memotivasi Bian supaya bangkit akan rasa terpuruknya.

"Aku tidak tau."

"Kita ke kantin, yuk! Derry kayaknya ada di sana, deh," ajak Astrid seraya meraih tangan Bian.

"Aku malas," jawab Bian tak bersemangat.

MeetBooks

"Ayolah, Bi...!"

"Kau ingin kita bersaing untuk mendapatkannya?" tanya Bian bingung dengan tingkah Astrid. Bukannya dia juga menyukai Derry? Kenapa sekarang malah kesannya Astrid menyomblangkannya dengan Derry?

"Kalau kamu berusaha *move on* dan membuka hatimu untuk cowok lain, oke, aku akan menyerah. Walaupun aku kalah, aku tetap senang. Karena biar bagaimanapun dia lebih pantas untukmu, dari pada dengan Rini, Gea, atau pun yang lainnya," ucap Astrid bijak membuat Bian sedikit terkejut.

"Begitu banyak gadis yang harus menjadi sainganku?" tanya Bian tak percaya pesona Derry sehebat itu.

"Makanya di sinilah kamu menguji kemampuan dan daya tarikmu. Kalau kau berhasil—"

"Berarti aku cantik dan Sammy memang pantas untukku, kan?" potong Bian cepat sebelum Astrid menyelesaikan ucapannya.

"Hey, kenapa harus merambat ke Sammy?!" tanya Astrid bingung.

MeetBooks

"Karena hanya dengan Sammy aku ingin pacaran," jawab Bian mantap membuat Astrid geram.

"Bian, kamu jangan gila! Ayolah, kita minum dan ngecengin Derry!" Astrid menarik tangan Bian pelan. Karena tak ingin main tarik- tarikan, akhirnya Bian pun mengikuti langkah Astrid.

Di kantin, Derry sedang terlihat duduk santai sambil menikmati es teler kegemarannya.

"Hai!" Astrid membawa Bian ke tempat duduk cowok itu.

"Aduh, Trid, sebentar ya aku ke kelas dulu ngambil uang? Aku lupa membawanya. Kutaruh tadi di tas," Bian beralasan langsung pergi dari sana. Bian tidak suka niat Astrid. Bian benci cewek agresif sehingga ia harus berinisiatif untuk pergi sebelum mempermalukan dirinya sendiri.

"Bi, aku bawa kok!" teriak Astrid. Bian tak peduli dan terus saja berlari menjauhi kantin, membuat Astrid tersenyum canggung pada Derry.

"Dia memang aneh. Tapi, dia manis, ya?" ucap Astrid pada Derry, sekaligus mempromosikan sahabatnya. Dia sendiri memang kurang berminat bersaing dengan yang lain untuk mendapatkan Derry.

MeetBooks

Dia hanya kagum pada cowok itu karena dia sudah punya Arga cowok yang sudah dia pacari selama dua bulanan.

"Kamu sudah punya pacar?" tanya Astrid pada Derry, tapi Derry cuma menanggapinya dengan senyum samar, tak berniat menjawab pertanyaan Astrid. "Kamu bisu?" lanjut Astrid karena gemas Derry sama sekali tak menjawab pertanyaanya.

Terdengar suara sumbang di belakangnya. Banyak teman- temannya yang memandang tak suka pada sikap agresif Astrid.

"Mereka hanya cemburu dan iri, jangan pedulikan mereka," ucap Astrid berusaha menglihkan perhatian dan tetap fokus pada Derry yang hanya tersenyum seperti tadi.

"Astrid!" terdengar lagi suara lain. Kali ini Bian yang memanggil. "Ke sini sebentar!" Bian gemas terhadap Astrid.

"Yuk, Der! Tinggal dulu, ya," pamitnya buru- buru dan langsung melesat menghampiri Bian.

"Ke kelas, yuk! Kamu kok norak, sih? Kamu tau nggak, kamu nggak harus tunjukkin ke dia kalau kamu naksir dia. Cowok kalau digituin makin sombong, jadi

MeetBooks

banyak bertingkah! Malu, tau!" Bian ngedumel sambil berjalan seiringan bersama Astrid.

"Memangnya kamu denger apa yang aku bicarakan dengan Derry tadi?" tanya Astrid tak terima Bian marah- marah padanya.

"Tapi, aku tau pasti. Lihat deh, yang lainya juga naksir kayak kamu, tapi mereka bisa nahan diri!" Bian mengeraskan sedikit suara volumenya saat sudah menjauh dari kantin. "Apalagi kamu melihat sendiri kan, Derry tidak memberi reaksi apa- apa. Bahkan, kulihat dia tidak bicara sepatah katapun," lanjut Bian lagi karena sudah menahan unek- uneknya sedari tadi.

"Kamu katanya ke kelas tadi? Emang nggak jadi pergi?" tanya Astrid mengalihkan pembicaraan.

"Nggak. Mana kamu perhatikan aku, aku kan cuma ngambil permen. Aku memang sempat lari tadi, tapi balik lagi dan mau kembali ke tempat kamu males. Apalagi, aku melihat anak- anak ngelihatin kamu sambil ngatain kamu ganjen. Kenapa sih kamu nggak bisa nahan diri sedikit saja? Nggak cuma kamu yang naksir Derry, tapi cuma kamu yang nguber dia. Rini aja sableng, tapi nggak sampai kayak kamu," ucap Bian kembali membahas masalah tadi karena hatinya masih

MeetBooks

kesal melihat Astrid seperti tak malu dibicarakan anak-anak.

"Yang aku lakuin apa, sih? Aku kan cuma ngajak dia ngomong, tapi kamu tahu nggak apa yang Rini lakukan. Dia datang ke rumah Derry pura- pura nanyain PR," sontak ucapan Astrid membuat Bian terkejut bukan main.

"Sungguh?"

"Ya," jawab Astrid malas.

"Jangan mengada- ngada kamu! Mana dia tau rumah Derry? Dan lagi, Rini kan nggak sekelas sama Derry, masa segitu akrabnya sampai nekat datang ke rumahnya?"

"Bareng Tino dia ke sananya. Kan, Tino satu bangku ma Derry. Dia meminta Tino mengantarnya dengan alasan nganter Tino, nanya PR Tino. Namanya aja Rini, apa sih yang nggak bisa dilakukan nya bila sudah ngebet ke cowok? Tapi nggak cuma Rini, yang lainnya juga gitu. Kalau sudah naksir cowok, berusaha mencari perhatian dengan pura- pura nanyain pelajaran, minta antar nyari buku, minta bantuin ini dan itu. Pokoknya, banyak cara mereka tempuh untuk mendapatkan cowok impian mereka," terang Astrid

MeetBooks

panjang- lebar membuat Bian melongo karena tak percaya atas pendengarannya.

"Lalu, apa kamu pikir aku pun harus melakukan itu pada... ng... pada...," ujar Bian terbata- bata.

"Demi Tuhan, jangan sebut nama Sammy!" sela Astrid cepat, Bian menggeleng.

"Kalau seandainya Derry naksir kamu, kamu mau nggak jadi pacarnya?" pertanyaan Astrid membuat Bian menggeleng pelan.

"Kalau aku nggak sanggup melihat kakakku terluka, aku pun tidak akan sanggup melihat teman-temanku frustasi. Apa lagi di antara mereka harus ada kamu," ucap Bian sedih. Dia merasa serba salah.

"Eh, aku sudah punya Arga, tahu! Jadi, nggak mungkin aku frustasi," ucap Astrid tersenyum lebar.

"Kalau begitu, untuk apa kamu dekat- dekat dengan Derry tadi?" Bian tak bisa menyembunyikan rasa bingungnya karena sikap Astrid.

"Tentu saja mempromosikanmu."

"Sialan!" terdengar ledakan tawa dari mereka berdua.

MeetBooks

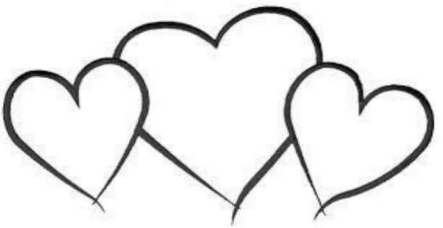

Part 9

"Baru beberapa minggu kamu bersekolah di sini, semua cewek sudah kenal kamu," kata Tino pada Derry. "Tapi tidak seorang pun dari mereka yang kamu gubris. Padahal Mita, Siska, Indah, mereka kan kembang sekolah. Kalau saja aku jadi kamu—"

"Nggak Tino, aku lebih suka tantangan. Aku lebih suka aku yang ngejar, bukan ceweknya," jawab Derry memotong ucapan Tino cepat.

"Tapi kalau misalnya cewek yang nguber, yang benar- benar selera kamu, gimana? Bakal menghindar

MeetBooks

juga?" tanya Tino penasaran, membuat Derry tertawa akhirnya. Tino mendengus sebal sebelum melanjutkan perkataannya. "Munafik tuh cuma menyiksa diri sendiri!" ucap Tino setengah menyindir.

"Tapi selama ini, maksudku selama aku bersekolah di sini, kayaknya belum ada yang pas deh selain—" Derry melemparkan pandangannya pada gadis yang berdiri di depan pintu gerbang sekolah. Tino mengikuti arah tatapan Derry.

"Bian?" Tino tertawa keras. "Dia bukan cewek. Dia singa," ucapnya sadis, membuat Derry mengernyit bingung.

"Singa?" Beo Derry tak paham.

"Dia galak, dan tidak seorang pun berani mendekatinya," lanjut Tino akhirnya.

"Tapi, aku berani mendekatinya," jawab Derry yakin.

"Jangan merasa paling cakep. Kamu kenal Virga, kan? Dan kupikir, kamu pun sadar kalau tampangnya lebih keren dari kamu. Tapi, cowok itu sudah pernah diusir dari rumahnya," ujar Tino menjelaskan.

MeetBooks

"Mungkin dia diusir karena datang ke sana mau mencuri kursi di ruang tamunya," ucap Derry tertawa.

"Kamu pikir ini lelucon, ya? Aku bersungguh-sungguh. Dia segalak harimau, apalagi kamu yang datang. Tom Cruise atau Cristiano Ronaldo pun barang kali bakal diusirnya," ujar Tino berapi- api membuat Derry semakin tercengang karena tak percaya.

"Kamu terlalu berlebihan. Tapi, kamu masih ingat apa kataku tadi, kan? Aku suka tantangan dan aku suka gadis yang sulit ditaklukan. Jadi, aku tidak akan mundur hanya karena mendengar ceritamu."

"Terserahlah kalau emang itu maumu," ujar Tino, mendukung keputusan Derry. Derry segera menuju ke halaman parkir mengambil motornya.

"Kamu jangan ikut aku, ya. Aku mau coba antar dia dulu."

"Nggak bakal berhasil. Kakaknya jemput dia tiap hari," ejek Tino membuat Derry semakin bersemangat untuk menaklukkan Bian.

"Kalau begitu, biar besok aku bawa *Limousine*," timpal Derry membuat Tino bungkam seketika.

MeetBooks

"Oke, aku lihat dari dekat bagaimana reaksinya nanti," tantang Tino seraya melangkah duluan keluar dari halaman sekolah.

Derry menyusul dengan motornya. Tino berdiri tak jauh dari Bian, tanpa menegur sedikit pun.

"Hai, Bian!" sapa Derry ramah, membuat Bian menoleh sekilas. Sejak Sammy disukainya, ia merasa menyukai seseorang adalah sesuatu yang menyenangkan. Dan, dia ingin menyukai semua orang. "Pulang denganku, yuk!" sambung Derry lagi.

"Terima kasih. Aku sedang menunggu kakakku," ucap Bian dingin.

"Kalau begitu, aku ikut menunggu juga, ya? Kalau dia sudah datang, aku minta izin dia untuk mengantarmu pulang," ucap Derry tak mau menyerah.

"Kamu nggak perlu repot- repot. Terima kasih," tolak Bian lagi, membuat Derry menatap Tino yang sedang mengerling kearah nya dengan senyum mengejek.

"Kamu antar aku saja, yuk?" Tino menghampiri Derry, membuat Bian menoleh dan mendapati Tino sudah berdiri di samping motor Derry.

MeetBooks

"Ya, kukira sebaiknya kamu memang antar Tino. Dia lebih butuh bantuanmu daripada aku," kata Bian cuek, membuat Derry sedikit kecewa.

"Baiklah kalau begitu. Yuk, Tino!" ajak Derry sedikit kesal. Tino segera melompat ke boncengan Derry.

"Yuk, Bi, duluan ya!" teriak Tino dan Derry hampir bersamaan ketika motor mulai melaju. Bian mengangguk pelan.

***

"Kak, apa yang kamu rasakan saat kamu sadar kalau kamu sedang jatuh cinta?" tanya Bian pelan sambil membaringkan tubuhnya di sisi Andrea.

"Tentu saja indah," jawab Andrea mantap.

"Bukan itu yang ingin aku tahu, tapi perasaanmu terhadap cowok itu. Misalnya, Sammy," kata Bian kian lirih dengan dada bergemuruh aneh saat menyebut nama Sammy, membuat Andrea menatap lekat wajah adiknya. Bian berusaha memalingkan pandangannya ke

MeetBooks

arah lain. Ia pandangi dengan nanar langit- langit kamar. *"Ada wajah Sammy di sana, Tuhan. Kenapa harus dia?"*

"Apa saat ini kamu sedang jatuh cinta?" bukanya menjawab, Andrea malah balik bertanya.

"Aku tidak tahu, karena itu aku bertanya padamu. Apa yang kamu rasakan terhadap Sammy?"

Andrea menerawang sesaat sebelum menjawab. "Aku mengaguminya, merindukannya setiap waktu, dan namanya bergema di dadaku setiap detik. Selain itu, aku menyayanginya, mengasihinya, dan di sisinya aku merasa punya arti, merasa begitu istimewa. Aku pun selalu ingin berada di dekatnya, karena dengan itu kurasakan kedamaian yang teramat sangat. Seperti hanya kebahagiaan yang menyertaiku bila aku berada dalam cintanya. Apakah kamu sedang merasakan itu sekarang?" Andrea bertanya karena penasaran.

Bian terdiam sesaat. Semua itu memang dirasakannya. Ia selalu rindu pada Sammy, selalu ingat cowok itu di manapun ia berada. Namanya selalu bergema di dadanya, semuanya. Tapi kebahagiaan yang Andrea rasakan, dapatkah ia merasakan juga?

"Bila seandainya Sammy tidak mencintaimu, karena ia sudah punya pacar atau suka terhadap gadis

MeetBooks

lain? Apakah kau akan sakit hati? Atau kau tetap bahagia karena bisa jatuh cinta? Dan, cinta itu kau nikmati sendiri dengan diam- diam?"

Andrea tertawa karena ungkapan Bian. "Itu pertanyaan bodoh!"

"Kenapa?" tanya Bian penasaran.

"Bian, tentu saja hatiku akan sakit, dan hati siapa pun akan sakit bila bisa jatuh cinta tapi tidak bisa memiliki. Cinta memang tidak harus memiliki, tapi keinginan selalu memiliki itu selalu ada. Dan, kau tahu rasanya? Itu sungguh sangat menyiksa," ujar Andrea menerawang saat ia belum mendapatkan Sammy.

"Lalu apa yang akan kau lakukan?"

"Tentu saja berusaha melupakannya. Mempertahankan cinta sepihak adalah perbuatan bodoh. Bila kita tau cowok yang kita cintai tidak merasakan apa yang kita rasakan, kita pun harus berusaha menghalau rasa yang ada di hati kita. Dengan hanya membiarkannya, kita akan menderita dan rugi, kan? Ngapain kita mengagumi orang yang nggak pernah peduli perasaan kita, ya nggak?" ucapan Andrea membuat Bian tertegun sejenak.

"Kalau cowok itu baik banget?"

MeetBooks

"Baik? Tapi, kita tau dia nggak cinta kita?"

"Ya," ucap Bian lirih.

"Tetaplah berusaha melupakannya dan berusahalah mencintai yang lain. Atau, cari kesibukan yang dapat mengalihkan pikiran kita dari dia."

"Kalau dia selalu muncul dengan kebaikan-kebaikannya, bagaimana? Apa kita harus menghindarinya juga?" tanya Bian semakin penasaran.

"Misalnya?" Andrea tak paham arah pembicaraan Bian.

"Misalnya, dia menganggap kita adik atau sahabat, dan dia memperhatikan kita," ujar Bian tak berusaha tak membuat Andrea curiga.

"Kalau itu tak menyiksa batin kita, terima saja kebaikannya. Tapi, yakinkan hati kita kalau di hatinya tidak ada cinta untuk kita hingga kita tidak perlu mengharapkannya. Yakinkan pula hati kita bahwa suatu hari nanti akan muncul seseorang yang lebih baik dari pada dia," ucapan Andrea sontak membuat Bian menerawang lagi.

"Cowok baik, ya," Bian harus memikirkan yang lain, seperti Derry, Nicco, Rory, atau yang lain- lainnya.

MeetBooks

Tapi, untuk apa memikirkan mereka? Belum tentu mereka sebaik Sammy. Lihat saja Nicco. Sikapnya semakin dingin hanya karena pernah Bian tolak saat ia ingin mengantarnya pulang. Rory juga pernah memaki Bian di depan teman- temannya hanya karena ia menolak Rory yang ingin mengajaknya nonton. Dan Derry? Kalau sikap Bian sekasar itu terhadap teman-temannya yang lain, tentu Derry pun akan membencinya seperti yang lainnya.

Rasanya, memang hanya Sammy yang bisa mengerti dirinya. Sammy tak lari saat Bian membentaknya. Tidak dendam dengan ketidakramahan Bian, bahkan dia masih sudi membelikan Bian coklat.

"Kenapa diam?" suara lembut Andrea mengusik lamunannya, membuat Bian mendesah pelan.

"Kau tau, Kak? Selain ingin berhasil dulu tanpa terganggu urusan cinta, aku juga takut terjadi sesuatu yang mengerikan pada diriku. Setelah aku banyak melihat peristiwa- peristiwa seperti hamil di usia remaja, lalu mereka melakukan aborsi karena pacaranya kabur atau tidak mau bertanggung jawab, membuatku sengaja menghindari laki-laki. Tentu saja di samping pernah kualami pengalaman menakutkan di bioskop. Pokoknya

MeetBooks

aku punya banyak alasan kenapa sampai tidak mau pacaran. Aku takut terjerumus, takut lepas kontrol sementara aku belum sanggup menghadapi persoalan pelik yang pasti akan terjadi.

"Kujaga diriku dari jamaham laki- laki yang belum tentu menjadi suamiku kelak. Mungkin bagimu dan yang lain caraku salah karena aku bersikap kaku bahkan kelewat kasar. Tapi, Kak, sekarang segalanya telah berubah semenjak dia dating. Aku tidak takut lagi setelah dia dating. Aku malah ingin dia menjadi milikku. Dan, kubayangkan betapa bahagianya bila dapat kuraih cintanya dan kumiliki dirinya. Betapa tentram bila aku mampu berada dalam dekapan cintanya. Tapi, kenapa harus dia ya, Kak? Kenapa harus—" kalimat itu tidak selesai, suara Bian tercekat.

Dengan pelan Bian mengusap pipinya yang mendadak basah karena air mata, membuat Andrea menatap Bian terkejut.

"Belum pernah kurasakan ini sebelumnya," lanjut Bian parau membuat Andrea menatap lekat ke arah adiknya.

"Aku tidak tau, siapa dan apa yang sedang kamu bicarakan," Andrea menggeleng bingung. Dengan

MeetBooks

perlahan, Bian bangkit dari rebahannya lalu duduk sambil memeluk bantal dengan kepala terkulai lemas di atas bantal dalam dekapannya.

"Bi," Andrea ikut duduk di samping adiknya.

"Kau pasti akan marah dan membenciku bila kukatakan siapa yang telah mampu menggoyahkan prinsipku, sekaligus meruntuhkan ketegaran hatiku dan keangkuhanku pada cinta."

"Bi, aku... aku tidak mengerti. Kenapa aku harus marah? Aku malah bahagia kalau kau bisa jatuh cinta. Dan, kamu tahu? Kalau seandainya kau hanya jatuh cinta tapi tidak ingin punya pacar, aku pun akan mendukungmu. Aku mulai mengerti jalan pikiranmu. Aku malah bangga, ternyata kau gadis yang baik. Hanya saja, aku tidak setuju bila kau harus bersikap kasar pada laki- laki. Kalau mereka suka kamu dan mengejarmu, kamu bisa memberinya pengertian dan penolakan yang halus kalau kau memang tak ingin menjadi kekasihnya. Atau bila kau suka tapi kamu ingin tetap pada prinsipmu, kau kan bisa bersahabat dengannya. Persahabatan pun sama indah dan manisnya. Bahkan terkadang dalam persahabatan akan terasa cinta itu lebih agung, karena di sana tidak ada rasa saling cemburu,

MeetBooks

tidak ada rasa ingin menguasai, juga tidak ada rasa pamrih dan tuntutan macam- macam. Kau mengerti, kan? Jadi percayalah, kalau kau mulai jatuh cinta tapi tidak ingin bercinta, tidak ada yang berhak marah."

"Kak, kamu tidak mengerti apa yang kumaksudkan. Kamu tidak tahu ke mana arah pembicaraanku," potong Bian membuat Andrea bungkam.

"Jadi?"

"Kak, aku merasa aku telah jatuh cinta, dan cinta itu telah membuatku berpikir untuk melupakan prinsipku. Tapi, Kak, cowok yang ku cintai itu...," Bian berhenti sejenak. "Tidak, aku harus melupakannya. Aku harus melupakannya, Kak, karena dia...," lanjut Bian masih ragu untuk membuka mulut.

"Karena dia kenapa?" tanya Andrea semakin penasaran.

"Kau... kau akan membenciku kalau kau tau siapa dia."

"Untuk apa aku membencimu? Cinta itu anugerah, perasaan yang suci. Dan, cinta juga soal hati. Datang begitu saja bahkan di luar kehendak kita, jadi kenapa aku harus membencimu?" ungkap Andrea menjelaskan

MeetBooks

membuat Bian serba salah. Andrea terus menunggu tapi Bian tetap pada bungkam.

"Sekalipun... sekalipun cowok yang aku cintai itu...," ucap Bian terputus- putus membuat Andrea menunggu.

"Siapa pun yang kau cintai, kamu tidak salah, Bi, dan aku tidak berhak membencimu."

Bian menggeleng sedih, matanya memandang sayu pada wajah kakaknya yang lembut dan penuh kasih. Dia tak akan tega menyakitinya, menghancurkan perasaan Andrea. "Akan kulupakan cinta itu, akan ku hapus. Atau, biarlah kumiliki dia dalam anganku, sampai suatu hari kutemukan cowok yang diciptakan Tuhan untukku," ucap Bian sedih. Dia akan mengikhlaskan segalanya untuk kakaknya. Biarlah dia yang akan mengalah.

"Katakanlah, Sayang, aku akan membantumu. Aku akan melakukan apapun untukmu."

Kak Andrea akan melakukan apapun untukku? Termasuk melepas kekasihnya? Bian menggeleng dengan dada nyeri karena pemikirannya.

MeetBooks

"Ayolah, Bi," desak Andrea, membuat Bian menjatuhkan kepalanya di atas dada Andrea dan dia menggeleng pelan dalam dekapan kakaknya.

"Aku tak ingin punya pacar. Aku ingin memfokuskan seluruh perhatianku hanya pada sekolah agar aku berhasil dengan gemilang. Agar aku dapat membuat Mama dan Papa bangga."

"Tapi bila hatimu tertekan—"

"Tidak, percayalah! Aku akan baik- baik saja," ujar Bian memotong ucapan Andrea cepat.

"Baiklah, mungkin kali ini kamu belum berani mengatakannya padaku. Tapi, kapan- kapan kau harus bisa jujur padaku," ujar Andrea akhirnya karena menyerah untuk mendesak Bian, membuat Bian mengangguk pelan sebagai jawaban.

MeetBooks

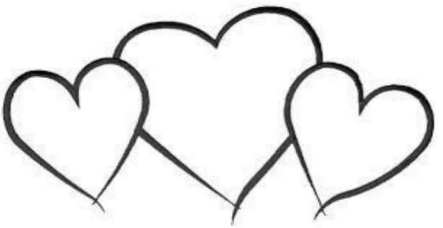

Part 10

Mobil Andrea berhenti di depan sebuah rumah mungil dengan pagar bambu yang mengelilingnya. Halamanya yang luas di rimbuni pepohonan buah-buahan lebat. Seperti halnya Andrea, Sammy pun dibuat terpana untuk beberapa saat. Rumah itu begitu sejuk walau amat sederhana.

"Kelak, aku ingin memiliki rumah seindah ini. Kamu mau kan kita tinggal di desa? Halaman rumah kita akan kutanami bunga- bunga, akan kuurus sambil

MeetBooks

kerja," ujar Andrea membuat Sammy memeluk mesra Andrea.

"Akan kuwujudkan impianmu, Sayang. Berdo'alah setelah aku menjadi dokter, aku ditugaskan di sebuah desa seindah desa ini," ucap Sammy sambil tersenyum ke arah Andrea.

"Bila kau lelah, kita bisa berenang di sungai atau memancing. Bila perlu, kita kemping dan menikmati kebebasan kita sepuasnya. Aku yakin semua orang akan iri dan teman- teman kita akan datang ke sini setiap akhir pekan, terutama Robby," ujar Andrea membuat Sammy mengacak sayang rambut Andrea sambil tertawa. "Di sini kita tidak cuma bisa menikmati hidup kita, tapi juga mengabdikan diri kita pada masyarakat." Andrea menerawang jauh.

"Kenapa kau tidak ingin hidup mewah seperti orang tuamu?" tanya Sammy penasaran.

"Entahlah. Yang aku inginkan hanyalah kedamaian. Dan rasanya, di sini dan di sisimu akan kutemukan kedamaian itu. Lagipula, aku tidak ingin anakku kelak seperti aku, yang jarang bertemu orang tuanya sejak kecil. Aku tidak terlalu akrab dengan Mama maupun Papa karena mereka sibuk bekerja. Memang

MeetBooks

setiap hari Minggu, Mama dan juga Papa selalu meluangkan waktu untuk aku dan Bian, untuk mengajak kami jalan- jalan. Tapi, menurutku itu saja tidaklah cukup. Makanya aku yakin, dengan tinggal di desa seperti ini aku hanya bisa mengurus rumah sambil menunggumu pulang bekerja, dan setiap saat bisa mengawasi anak-anak kita kelak."

"Kamu tidak ingin bekerja?" tanya Sammy penasaran.

"Aku hanya ingin membantumu. Tapi bila anakku sudah agak besar nanti, barulah aku akan menyumbangkan ilmu yang aku dapat selama kuliah untuk membantu masyarakat. Mungkin aku akan membuat sebuah usaha kecil, lalu akan kuajak remaja-remaja di sini atau siapa saja yang ingin bekerja. Akan kudirikan lapangan pekerjaan sendiri. Aku yakin Papa akan membantu, dan kau akan mendorongku serta mendukungku."

Sammy tersenyum bangga atas pemikiran kekasihnya. Mimpi memang indah, dan bicara tentang mimpi- mimpi memang sangat menyenangkan. Tapi bila hal itu menjadi kenyataan, terkadang kita jenuh

MeetBooks

mengahadapinya. Sammy mengecup lembut kening Andrea.

"Semoga itu tidak hanya menjadi sebuah mimpi," bisik Sammy lembut, membuat Andrea menyandarkan kepalanya di dada Sammy.

"Tergantung apakah Tuhan setuju dengan niat kita atau tidak. Dan, Dia akan menyatukan kita atau—" ucapan Andrea terpotong kala Sammy menggenggam erat jemari Andrea.

"Kita akan bersatu dan kita wujudkan impian kita. Andrea—" Sammy baru akan kembali mencium Andrea ketika mereka mendengar seruan nyaring itu dari pintu pagar yang mendadak terbuka. Dengan segera Sammy menjauhkan wajahnya, Andrea pun melepas pelukan mereka dan segera membuka pintu mobil.

"Bi," Andrea berlari menghampiri bibinya.

"Rasanya sudah agak lama Bibi dengar suara mobilmu berhenti di depan sini, tapi saat dengar tadi Bibi baru saja akan sholat dzuhur, jadi Bibik tidak keluar. Setekah shalat, Bibi tunggu kok nggak juga ada yang mengetuk pintu. Bibi heran lalu keluar, dan menemukanmu masih di dalam mobil. Kenapa nggak turun, sih?" wanita yang dua tahun lebih muda dari

MeetBooks

mamanya itu terus berbicara tanpa memberi Andrea kesempatan untuk menjawab.

"Ayo, masuk! Ajak temannya sekalian," Bibi tersenyum ramah pada Sammy yang baru saja turun dari mobil dan langsung menghampiri kedua wanita itu.

"Ini Bibi saya, Sam, adiknya Mama. Dan, Bi, ini Sammy teman Andrea," ucap Andrea memperkenalkan Sammy membuat Bibi sekali lagi tersenyum ramah teahadap Sammy.

"Selamat sore, Bi," Sammy menyalami tangan wanita itu.

"Pacarmu, ya?" bisik Bibik di telinga Andrea.

"Ah, Bibi!" Andrea tersipu malu karena godaan dari bibinya.

"Yuk, masuk!" Bibi mengajak Andrea dan mempersilakan Sammy untuk masuk.

"Paman nggak ada, Bi?" tanya Andrea ketika mereka sudah duduk di ruang tamu.

"Lagi ke kota membawa buah- buahan untuk dijual."

"Lagi musim buah ya, Bi?" Sammy ikut bertanya.

MeetBooks

"Ya. Paman Andrea memborong buah dari petani di sini lalu menjualnya ke kota," ujar Bibi Andrea membuat Sammy mengangguk paham.

"Hasilnya pasti lumayan."

"Alhamdulilah. Tiga orang anak Bibi sekolah dari situ, tapi tiga- tiganya masih belum ada yang kuliah. Yang pertama baru kelas tiga SMA, yang kedua kelas satu SMA, dan yang ketiga baru kelas dua SMP. Ketiganya perempuan."

"Kami memang turunan perempuan kayaknya, Sam. Putri Nenek, Mama dan Bibi. Anak Mama, aku dan Bian. Begitu juga dengan Bibi. Ntar kita gitu juga nggak ya, Sam," ujar Andrea semakin memelankan suaranya ketika kalimat yang terakhir karena malu.

"Nggak. Aku akan menyuruhmu terus hamil sampai kita dapat anak laki- laki," ujar Sammy berusaha menggoda Andrea.

"Apa?! Kau akan terus menyuruhku hamil? Walaupun anak kita sudaa selusin?" Andrea melotot horor pura- pura marah, membuat Sammy dan juga Bibi tertawa karena reaksi Andrea.

MeetBooks

"Oya, Bibi ambilkan minum dulu, ya!" ujar Bibi mengalihkan pembicaraan sambil berdiri hendak menuju dapur.

Andrea ikut membantu Bibi menyiapkan minum untuk Sammy. Setelah minum, mereka pamit untuk jalan- jalan.

"Makan dulu, yuk!" ajak Bibi pada Andrea.

"Nanti dulu aja, Bi,sekalian dengan anak-anak," ujar Andrea.

"Hati-hati kalu gitu, jangan jauh-jauh mainnya!" ujar Bibi menasehati dan diangguki patuh oleh Andrea dan juga Sammy. Mereka berjalan beriringan menyusuri semak-semak tidak jauh dari rumah Bibi. Tempat itu begitu indah, ada sungai yang mengalir bening dengan batu- batuan besar di dasarnya.

"Mandi yuk, kita berenang!" ajak Sammy yang memang hobi berenang itu bersemangat melihat jernihnya sungai di sana.

"Nggak ah, dingin!" tolak Andrea.

"Ya, segini dingin, anget kok." Sekali lagi Andrea menggeleng pelan. "Ya udah, kamu tunggu aku di sini ya, aku akan berenang!" tanpa menunggu lama, Sammy

MeetBooks

langsung saja membuka kancing kemejanya, Andrea hanya memperhatikannya.

"Tapi jangan lama-lama, ya? Kita harus langsung pulang, supaya tidak kemalaman. Malah kalau bias, kita harus jemput Bian dulu di sekolahnya," ujar Andrea mengingatkan, takut nanti Bian kelamaan menungguinya.

"Nggak bakal keburu, dong?" ujar Sammy sambil melangkah ke dalam air.

"Tapi kan Bian pulang siang, hari ini dia ada latihan PMR."

"Tapi, tetap nggak bakal keburu," kali ini Sammy melemparkan kemejanya ke arah Andrea. Gadis itu menangkapnya, dan sekarang diperhatikannya Sammy sedang melepas celananya dan hanya menyisakan *boxer*.

"Kalau begitu ya udah deh, silahkan berenang sampai puas biar kita nggak kemalaman. Tentang Bian itu bisa diatur," ujar Andrea pasrah.

"Kenapa kita nggak sekalian pulang pagi aja sih?" ujar Sammy memberikan [redacted]ulan, membuat Andrea mendesah keras.

MeetBooks

"Besok nggak kuliah lagi? Itu memang nggak terlalu aku pikirkan. Tapi, menginap di sini denganmu sementara pamanku tidak ada di rumah, akan membuat Bibi berpikiran buruk tentang kita," ujar Andrea membuat Sammy mengangguk paham, tapi seketika Sammy punya ide lain.

"Kurasa tidak. Karena pada Bibi kita pamit pulang, eh, nggak tahunya kita cari penginapan di—" Andrea melotot galak karena ide yang Sammy lontarkan membuatnya berkata cepat sebelum Sammy menyelesaikan ucapannya.

"Jangan macam-macam padaku ya, Sam!" sembur Andrea membuat Sammy tertawa lepas.

"Kenapa? Kau pikir apa yang akan aku lakukan kalau kita menginap bersama? Malah dikira sebaliknya, kamu yang akan menggodaku dan—"

Andrea mencubit kesal perut Sammy. Cowok itu tergelak keras lalu berlari dan menceburkan tubuhnya ke sungai yang tidak terlalu deras di hadapan mereka. Andrea memandanginya sambil tersenyum, lalu melangkah ke tepi sungai. Dituruninya sungai itu lalu duduk di atas batu besar sambil memegangi baju

MeetBooks

Sammy. Sammy naik ke atas batu lalu duduk di samping Andrea.

"Kok, udahan berenangnya?" tanya Andrea bingung melihat Sammy yang duduk di sampingnya.

"Nggak enak ah berenang sendiri!"

"Aku nggak mau berenang bukannya nggak suka, tapi aku takut bajuku basah. Terus gimana dong pulangnya? Ntar masuk angin," ujar Andrea menjelaskan.

"Pulangnya kau pakai kemejaku saja. Oke?" Sammy masih terus saja memaksakan kehendaknya membuat Andrea cemberut.

"Papa bisa curiga dan menuduh yang nggak-nggak."

"Kamu terlalu banyak mikir, deh. Kenapa sih nggak coba kamu nikmati saja kebersamaan kita tanpa memikirkan apapun?"

Tanpa permisi dan tanpa Andrea duga, Sammy memeluk lalu mengangkat tubuh Andrea dan melemparkannya ke air yang dalam dan tidak terdapat bebatuan.

MeetBooks

"Kamu gila, Sam!" teriak Andrea sambil mengepak-ngepak tangan dan kakinya, membuat Sammy tertawa keras sambil berenang mendekati Andrea. "Aku nggak suka candaanmu! Kelewatan, tau!" dipukulinya dada Sammy begitu cowok itu sampai di dekatnya. Sammy tetap tertawa hingga ia sadar kalau pakaiannya yang tadi berada di tangan Andrea tak terlihat.

"Eh, bajuku mana?" Sammy memutar arah pandangannya ke hilir sungai dan ia melihat pakaiannya sedang berenang mengikuti arus. Dan tanpa menunggu lama, ia segera mengejar ke sana. Andrea tertawa keras menyaksikan kepanikan Sammy.

"Hup!" Sammy berhasil menangkap bajunya yang sudah tenggelam. Kalau saja air itu tidak jernih, barangkali tidak akan dilihat dan didapatkannya kembali pakaiannya. Dengan kesal tapi tetap disertai tawa, di lemparkannya ke daratan baju tadi. Sementara *jeans*-nya yang berat tidak ditemukan.

"Andrea, ayo dong bantu aku cari celanaku!" ujar Sammy kesal karena Andrea hanya menertawakannya sedari tadi.

MeetBooks

"Nih, aku injak di kakiku!" ujar Andrea sambil menahan tawa.

"Gila kamu! Tega menginjak-nginjak celanaku!" gerutunya sambil mengambil celananya. Andrea cuma bisa tertawa melihat tingkah Sammy.

***

Bian melirik kembali jam yang melingkari lengannya. Ia kian gelisah. Sudah hampir maghrib, bahkan lampu-lampu jalanan pun sudah menyala, tapi mobil Andrea belum juga muncul.

"Kalau kakakmu nggak juga datang, pulang denganku, yuk?" kata Derry yang sejak tadi mencoba menawarkan kembali jasanya yang selalu ditolak Bian.

"Terima kasih, deh," ujar Bian sebal.

"Kenapa sih kamu selalu tidak mau aku antar pulang?" tanya Derry sedih memandang bian yang terus saja menyuekinya.

"Kamu juga, kenapa sih harus selalu mengajakku? Kenapa nggak ngajak yang lain aja? Kalau mau berbuat baik tuh bukan pada orang yang tidak membutuhkan

MeetBooks

seperti aku, tapi beri pertolongan orang yang kelihatan perlu. Kan, masih banyak yang pulang jalan kaki atau naik bus," sahut Bian panjang karena semakin kesal dengan kehadiran Derry.

"Kupikir kamu sudah cukup dewasa untuk mengartikan kenapa aku hanya ingin mengantarmu pulang," ujar Derry gemas dengan sikap Bian.

Bian memandang Derry sejenak. *Itulah mengapa aku tidak suka mereka....*

"Soal mengantar pulang saja harus dikaitkan dengan hal semacam itu. Mereka selalu melakukannya dengan pamrih. Dengan sebuah tuntutan, mereka ingin balasan. Mereka ingin mengantar setiap hari, tapi juga ingin diterima datang ke rumah setiap malam minggu dan mengajak keluar. Mereka tidak seperti Sammy, yang melakukan segalanya dengan kasih sayang tanpa pamrih. Tanpa tuntutan apapun kecuali ingin memberikan perhatiannya padaku," lanjut Bian dalam hati tanpa mengalihkan tatapan matanya pada Derry.

"Nggak apa-apa kamu tidak suka, tapi jangan pandangi aku seperti itu dong! Aku kan jadi nggak enak."

MeetBooks

Bian berpaling ke arah jalan, melongok ke sana untuk melihat apakah mobil kakaknya sudah menuju ke arahnya.

"Belum muncul juga mobil kakakmu, Bi?" kata Derry ikut prihatin melihat Bian yang menunggu lama kakaknya.

"Kurasa itu bukan urusanmu," jawab Bian cuek.

"Aku menghawatirkanmu. Aku tidak rela membiarkanmu berdiri di sini sendirian," ujar Derry berterus terang membuat Bian kembali memandangnya.

"Kamu baik," ujar Bian sekenanya.

"Kalau begitu, biar kutemani kamu di sini, ya?" Bian terdiam sesaat. "Kapan-kapan aku boleh ke rumahmu kan, Bi?" tanya Derry membuka suara.

"Tidak, kalau hanya ingin main."

"Kenapa? Ada yang marah, ya?" tanya Derry penasaran.

"Tentu saja. Karena aku nggak suka, tentu aku akan marah."

Derry terdiam, tapi dia tak juga beranjak dari sana. Hingga Bian menghentikan taxi dan meninggalkanya tanpa pamit.

MeetBooks

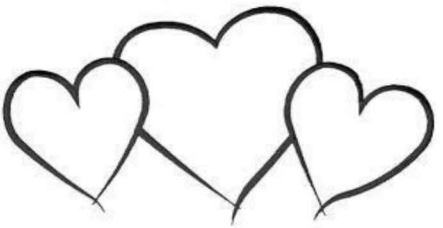

Part II

"Kak Andrea belum pulang?" Bian tidak jadi marah karena sampai di rumah tidak didapatinya kakaknya.

"Itulah, Bi. Dia tidak telepon dan memberi kabar apa- apa," kata mamanya cemas. "Padahal, sebelumnya dia tidak pernah seperti ini."

"Apa dibawa kabur Sammy, Ma?" suara Bian agak tercekat. Rasanya, baru kali ini ia khawatir tapi bukan pada kakaknya. Yang dipikirkannya, apa saja yang sedang Sammy lakukan pada kakaknya sepanjang hari

MeetBooks

ini sementara mereka pergi? Entah mengapa bukan Andrea yang dipikirkannya melainkan Sammy. Dia... Ah, mungkin cuma rasa cemburu, tapi entahlah....

Bian menghempaskan tubuhnya ke sofa, di bayangkannya mereka sedang bersenang- senang di suatu tempat, tanpa memikirkan Bian yang sedang menunggu di depan gerbang sekolah. Mamanya duduk di samping Bian juga sama bingungnya, sementara papanya belum pulang.

"Mungkin ke rumah Bibi di Bogor, Ma," ujar Bian membuat mamanya menoleh sejenak.

"Dengan Sammy?"

Ada getaran aneh di dada Bian mendengar nama itu disebut, ia merasa tidak suka. "Mungkin," sahutnya pelan.

"Kalau dengan Sammy rasanya Mama merasa aman, tapi kenapa Andrea nggak kasih kabar ke Mama, ya?," ujar mamanya membuat Bian terkejut.

"Sungguh Mama percaya dengan Sammy?" tanya Bian masih tak percaya.

"Ya."

MeetBooks

"Mama yakin tidak akan terjadi apa- apa pada Kak Andrea?"

"Sammy anak baik kan—"

"Tapi, dia laki-laki dan dia...."

"Kita memang perlu khawatir, tapi mencurigai orang sebaik Sammy Mama rasa tidak seharusnya."

"Pada siapa pun curiga itu perlu, Ma. Sammy kan bukan malaikat!" jawab Bian kesal karena mamanya begitu percaya terhadap orang baru, membuat Mama memandang Bian ikutan khawatir.

***

Andrea masuk ke dalam rumah dengan langkah pelan. Ia memang sedikit lega karena tidak ditemukannya mobil papanya di garasi, berarti Papa belum pulang.

"Dari mana?" tanya mamanya dengan suara tajam begitu Andrea sampai di ruang tengah.

"Ng... Andrea... Andrea kangen Bibi, makanya Andrea minta antar Sammy ke sana. Tapi nggak lama kok, Ma, pulang kuliah Andrea langsung ke sana dan—"

MeetBooks

"Lalu kenapa nggak pulang dulu dan bilang Mama?" ujar mamanya cepat memotong ucapan Andrea.

"Maafkan Andrea, Ma. Andrea lupa, tapi lain kali Andrea janji kok lain kali tidak begitu lagi," ujar Andrea menyesal.

"Baiklah. Eh, kamu pakai baju siapa?" Mama meneliti tubuh Andrea.

"Baju Lisna, Ma. Soalnya baju Andrea basah tadi waktu berenang di sungai dengan Lisna, Virda, dan juga Ria," katanya berbohong. "Oya, Ma, Bian pulang siapa tadi?" ujarnya mengalihkan pembicaraan.

"Naik taksi."

Andrea merasa sedikit bersalah karena mengabaikan Bian. "Sekarang dia sudah tidur?"

"Ya, bahkan dia tidak makan malam. Mungkin marah karena terlalu lama menunggumu," sindir mamanya membuat Andrea meringis merasa bersalah.

"Kalau gitu, Andrea ke kamar dulu, Ma."

"Ya. Tapi janji ya, jangan bikin Mama cemas lagi!" ujarnya tegas membuat Andrea menunduk pilu.

"Ya, Ma," Andrea berlalu dengan napas lega.

MeetBooks

Sebelum ke kamarnya, Andrea melewati kamar Bian. Dia berencana untuk masuk sebentar, mendorong pintu kamar yang tak terkunci itu lalu menerobos pelan-pelan ke dalam sana. Dilihatnya Bian tertelungkup di atas tempat tidur masih dengan seragam sekolah lengkap, termasuk sepatunya, membuat Andrea menggeleng pelan.

"Dia sudah besar, hingga Mama tidak harus memeriksa bagaimana putri bungsunya tertidur," ujar Andrea sambil mendekat dibelainya lembut rambut adiknya. "Sori ya, Sayang, aku membuatmu menunggu lama," bisiknya pelan, bahkan hampir tanpa suara.

Lama Andrea memandangi tubuh Bian, hingga matanya melihat buku *diary* yang tergenggam di tangan adiknya. Entah kenapa, ia begitu ingin tahu apa yang baru saja Bian tulis di sana. Padahal, selama ini ia tak pernah selancang itu. Membuka *diary* Bian, berarti mengorek rahasia hatinya yang terdalam. Berarti pula ia telah mencuri sesuatu yang sangat ingin Bian sembunyikan.

Dengan hati-hati sekali, karena takut Bian terbangun, Andrea mengambil *diary* di tangan Bian. Dibukanya pelan hingga sampai pada lembar terakhir

MeetBooks

yang ada tulisannya, lalu ditelusurinya tulisan tangan Bian yang rapi dan dibaca isinya.

Rabu, 31 Agustus.

Diary, *aku nggak ngerti, kenapa aku cemburu membayangkan apa yang kini tengah Kak Andrea lakukan bersama Sammy, tapi aku juga benci pada diriku sendiri. Kenapa harus pacar kakakku yang ku cintai?*

Gemetar jari-jari Andrea sebelum tulisan itu ia baca seluruhnya.

"Tuhan, jadi Sammy-kah cowok yang selama ini selalu ingin diceritakannya padaku?" tanya hati Andrea perih. Masih dengan tangan gemetar, ditutupnya kembali *diary* Bian lalu diletakkan kembali di tanganya seperti tadi.

Dengan langkah gontai, Andrea meninggalkan kamar Bian. Di kamarnya, ia rebahkan tubuhnya dengan lemas di atas tempat tidur. Keindahan yang dinikamtinya siang tadi sebenarnya ingin ia kenang kembali sambil memejamkan matanya di atas tempat tidur. Tapi mengingat apa yang Bian tulis di dalam *diary*-nya barusan, telah merubah segalanya. Hatinya tiba-tiba terasa sakit. Selama ini, Bian belum pernah tergetar oleh

MeetBooks

kehadiran seorang laki-laki. Ia bahkan memusuhi mereka hinga Sammy muncul di antara meraka.

"Tapi, kenapa ia harus mencintai Sammy? Kenapa?" Andrea mengeluh pedih. Andrea dapat membayangkan seperti apa terlukanya hati Bian bila ia duduk mesra di teras rumah mereka sambil bercanda dan tertawa ceria. Pantas saja akhir-akhir ini Andrea sering menemukan Bian duduk melamun sendirian. Sammy-kah yang dipikirannya? Kalau Bian meminta, rasanya Andrea rela memberikan Sammy untuk Bian.

***

"Kamu nggak dimarahi ortumu, kan?" tanya Sammy menunggunya di tempat parkir pagi itu. Andrea menggeleng lesu. "Kenapa murung?" tanya Sammy penuh perhatian.

Andrea menggapai tangan Sammy sebelum berujar, "Aku ingin bicara denganmu." Dibawanya Sammy ke tempat yang agak sepi. Sesampainya di sana Andrea malah diam.

MeetBooks

"Apa yang ingin kamu katakan? Katakanlah, kita tidak punya banyak waktu. Sebentar lagi kan—"

"Kita nggak usah kuliah lagi hari ini, ya?" potong Andrea sebelum Sammy selesai bicara.

"Kalau aku bolos terus, kuliahku nggak bisa selesai-selesai dan impian kita tentang rumah mungil yang penuh bunga di desa itu tidak akan terwujud," ujar Sammy membuat Andrea bungkam, membuatnya semakin menunduk murung.

"Jangan bicarakan itu lagi, mungkin itu memang tidak akab pernah terwujud."

Sammy terkejut atas pernyataan Andrea. "Apa katamu?" Sammy mengguncang pelan lengan Andrea. "Kau bilang apa tadi?" tanya Sammy lagi, membuat Andrea menggigit bibirnya dengan hati perih.

Sementara ia mengukir indah bersama Sammy, Bian menangis diam-diam. Sebagai kakak, tegakah ia melukai hati gadis itu?

"Andrea, papamu marah karena kamu pulang malam dan pergi denganku? Aku akan bertanggung jawab pada orang tuamu. Akan aku jelaskan pada mereka kalau ini semua salahku. Bahkan, akan kulakukan apapun asal mereka tidak melarang kita untuk

MeetBooks

melanjutkan hubungan kita," ujar Sammy membuat hati Andrea teriris pilu karena melihat usaha Sammy untuk memperjuangkannya.

"Tidak, mereka tidak marah," ujar Andrea akhirnya, membuat Sammy semakin bingung.

"Lalu, ada apa denganmu? Kenapa... Oh ayolah, Andrea, katakan padaku apa yang terjadi?" tanya Sammy gusar. Andrea tertunduk dalam, dia bingung harus bicara apa lagi. "Andrea...," panggil Sammy lembut seraya menyentuh dagu Andrea agar wajahnya kembali menatap dirinya.

"Kau sayang aku?" tanya Andrea seraya memandang sayu wajah Sammy.

"Tentu saja aku menyayangimu. Aku sangat mencintaimu. Di hatiku hanya kau satu-satunya gadis yang aku sayangi," Sammy bahkan tidak berhenti bicara meskipun ada beberapa mahasiswa yang melewati mereka. Sammy tak perduli apa pendapat mereka. Ia hanya ingin Andrea percaya dan orang lain tahu bahwa ia sangat mencintai Andrea.

"Atau kau ingin aku bersumpah? Atau bicara keras-keras supaya semua orang tahu, betapa aku sangat mencintaimu?" kata Sammy kian bersemangat. "Atau

MeetBooks

kau ingin aku melakukan sesuatu untuk membuktikan cintaku padamu?"

Andrea mengangguk sebagai jawaban. "Ya, aku ingin kau melakukan sesuatu untukku," ujarnya tanpa disadari oleh Sammy hatinya sakit saat akan mengungkapkan permintaanya.

"Katakan Andrea, apapun akan aku lakukan," kata Sammy bersemangat membuat Andrea semakin membulatkan tekadnya.

"Sungguh?" tanya Andrea memastikan.

"Swear," ujarnya mantap seraya mengacungkan jari telunjuk dan jari tengahnya.

Dengan bibir gemetar Andrea berkata, "Datanglah pada Bian. Katakan padanya kalau kau sayang padanya dan sebenarnya di antara kita tidak terjadi apa-apa." Ucapan Andrea membuat Sammy tertegun sejenak karena tak percaya.

"Andrea... apa maksudmu?" Sammy terhenyak tak mengerti, membuat Andrea mendesah panjang.

"Kamu telah mencoba memasuki kehidupannya dan kamu tidak dapat lepas—"

"Bicaralah lebih jelas!" desak Sammy kian gusar.

MeetBooks

"Sam, kau- lah satu-satunya cowok yang dekat di hatinya. Kau-lah satu-satunya yang dapat meluluhkan hatinya, dan kau juga satu-satunya cowok yang ia kagumi. Aku tahu apa yang kini ia rasakan terhadapmu. Dia mengharapkanmu, dia menginginkanmu. Jelasnya, dia mencintaimu—"

"Itu haknya. Dia boleh mencintai siapa pun dan aku—"

"Dan kau tak ingin peduli?" tanya Andrea kecewa.

"Tentu saja aku peduli, bahkan aku bangga bila gadis secantik dan seangkuh Bian bisa jatuh cinta padaku. Tapi pikirmu, apa yang harus aku lakukan? Berlari padanya dan menyambut cintanya dengan penuh kebanggaan, sementara gadis yang aku cintai menderita karena merasa dikhianati?" ujar Sammy telak, membuat Andrea bungkam seketika.

"Tidak, Sam, aku tak merasa dikhianati bila padanya kau pergi. Aku malah menginginkan itu karena tak ingin melihat adikku menangis sementara aku tertawa bersamamu," ujar Andrea, membuat Sammy memandang tak percaya.

"Sungguh itu yang kamu inginkan?" tanya Sammy memastikan.

MeetBooks

"Ya...," jawab Andrea kelu.

"Jadi kau bukan berusaha menyadarkannya bahwa ia telah mencintai orang yang salah, malah kau suruh aku membalas cintanya?"

"Karena hanya itu yang ingin aku lakukan untuk membahagiakannya," ujar Andrea menahan tangisnya.

"Oya?" Sammy berkata sinis. "Ini tentu sudah kamu rencanakan sejak dulu," sambungnya ketus.

"Apa maksudmu?" Andrea terkejut melihat sikap sinis Sammy.

"Aku yakin sejak dulu kamu mencoba mencari orang yang tepat untuk menyadarkan adikmu dari ketololannya membenci laki- laki, sampai kau temukan aku karena kau pikir aku dapat melakukannya. Lalu dengan pura-pura mencintaiku, kau dekatkan aku dengan adikmu, dan kau berhasil. Dia sadar. Dia bahkan mencintaiku. Dan, sekarang kau suruh aku untuk membalas cintanya. Kamu salah kalau kau menganggap aku akan melakukan apa saja untukmu setelah aku tahu kamu tidak mencintaiku. Mendekatimu pun aku tak ingin lagi," ujar Sammy kejam, membuat perasaan Andrea hancur berkeping-keping demi mendengar ucapan Sammy.

MeetBooks

"Sam...," panggil Andrea lirih.

"Jangan harap kau dapat memperalatku. Kau tahu aku tidak bisa menjadi kekasih seorang gadis yang tidak aku cintai, dan kau tahu? Hanya kau satu-satunya wanita di hatiku. Hanya kau, tapi itu tidak berarti aku mau melakukan tindakan bodoh karena aku tergila-gila padamu!" ujar Sammy emosi, membuat Andrea hampir menangis karenanya.

"Sam... aku mencintaimu," ujar Andrea lirih.

"Kau hanya ingin memperalatku. Kau tak pernah mencintaiku. Kalau kau mencintaiku, kau akan mempertahankanku dengan cara apapun, bukan malah menyerahkan aku pada orang lain!"

"Bian bukan orang lain bagiku dan aku akan lakukan apapun untuknya!" ujar Andrea tak terima dengan perkataan Sammy.

"Termasuk mengorbankanku?" Sammy masih tak terima atas pemikiran Andrea.

"Aku hanya ingin bantuanmu."

"Itu bukan bantuan, kau hanya ingin menghancurkan hatiku. Kalau kau tidak mencintaiku, kenapa tidak kau tolak aku dari dulu-dulu? Kenapa

MeetBooks

harus permainkan aku? Kenapa?" Sammy kian meradang, membuat Andrea kian terisak pilu.

"Sam...," suara Andrea serak menahan tangis. "Kamu tidak mengerti betapa aku mencintaimu. Tapi, kau juga tak mengerti betapa aku menyayangi adikku dan betapa tak ingin kulihat dia menangis sementara aku berbahagia. Kau tau? Aku lebih kuat darinya, aku lebih bisa menerima kenyataan pahit daripada dia. Aku tidak akan membiarkanya patah hati karena cinta pertamanya yang suci harus terhempas dan berantakan. Aku ingin dia bahagia. Kalau kau mencintaiku, maukah kau berkorban untukku? Untuk kebahagiaan adikku, aku bahkan rela menderita asal dia bahagia," ujar Andrea mencoba membuat Sammy mengerti akan keadaannya.

"Kau pikir aku sebodoh kamu? Aku tidak rela menderita untuk adikmu. Maaf!" Sammy berbalik meninggalkan Andrea yang masih terisak di tempatnya.

"Sam!" teriak Andrea. Dia tak peduli dengan orang- orang yang memandang ke arahnya. Dia hanya ingin Samny mengerti betapa Bian butuh akan dirinya.

"Sam," Andrea berhasil menjajari langkah Sammy.

"Aku tak mau bicara padamu lagi. Dan supaya adil, kau atau adikmu tidak ada yang berhak memilikiku.

MeetBooks

Aku akan keluar dari kehidupanmu dan juga adikmu, jadi anggap saja kita tak pernah saling kenal!" ucap Sammy ketus, membuat Andrea menghentikan langkahnya. Lalu, dengan mata basah dipandanginya punggug Sammy yang mulai menjauh.

Kemarin cowok itu masih miliknya, bahkan Andrea masih ingin mengenang betapa manis hari- hari yang dilaluinya bersama Sammy. Andrea masih ingat saat Sammy melemparkan tubuhnya ke sungai, masih ingat pelukan hangatnya, ciumannya yang lembut. Andrea menggeleng gundah. Dia harus menghapus semuanya sekarang. Barangkali, itu mungkin lebih baik daripada ia harus membiarkan dirinya menangis bila Sammy harus menjadi kekasih adiknya.

MeetBooks

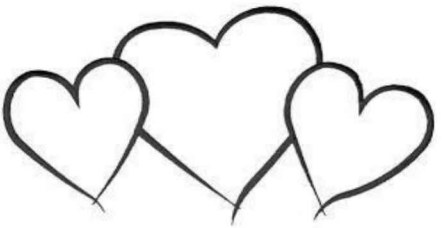

Part 12

Dari rumah, Sammy begitu bersemangat untuk menemui Andrea sore itu. Tapi sesampainya di depan pintu pagar rumah Andrea, dia cuma mematung. Dia bingung, apa pembicaraan mereka nanti akan mampu memperbaiki hubungan mereka atau malam kian parah? Apalagi setelah Sammy pikir, tentunya Andrea bicara tentang masalah kemarin tidak asal bicara. Andrea pasti telah memikirkan keputusan itu matang-matang. Jadi untuk itu, sekarang Sammy datang ke sini.

MeetBooks

Sammy memutar langkahnya, ia urung menemui Andrea. Sammy tahu Andrea memang sangat menyayangi adiknya. Andrea terlalu sayang hingga dia rela melepas Sammy untuk Bian, tapi tanpa alasan yang jelas. Misalnya, Bian mengidap penyakit yang mematikan hingga Sammy harus menolongnya sampai Bian meninggalkan mereka. Kalau itu alasannya, dengan ikhlas Sammy akan menerima.

Sammy melangkah gelisah. Ditendangnya kerikil yang tersentuh kakinya. Dia kira cinta mereka akan lancar tanpa gangguan. Orang tua Andrea baik, bahkan adiknya yang judes pun sudah berubah ramah. Tapi, ternyata jalan itu tidak semulus dugaannya dan sumber segala masalah adalah Bian.

Sammy menyetop bus. Tujuannya tentu saja tempat kursus Bian. Sammy tahu betul tempatnya dan tahu Bian ada di sana hari ini. Ketika Sammy sampai di sana, ia terkejut melihat Bian sudah ada di luar gerbang. *Pasti Andrea akan datang sebentar lagi untuk menjemputnya,* pikirnya dengan resah.

"Hai, Sam," begitu cerah wajah Bian menyambut kedatangan Sammy yang tak terduga. "Kak Andrea yang suruh, ya?" lanjutnya lagi, membuat Sammy menggeleng

MeetBooks

pelan. "Senang sekali kamu mau datang, tapi ntar Kak Andrea bakal marah kamu datang tanpa sepengetahuannya."

"Kamu sudah keluar? Biasanya setengah enam, kan?" tanya Sammy tanpa menjawab pertanyaan Bian.

"Jam lima, kok. Yang setengah jam laginya untuk ekstrakurikuler, tapi aku nggak ikut karena malas. Eh, nggak taunya malah ketemu kamu," ujar Bian riang tak bisa menyembunyikan rasa senangnya.

"Syukurlah ada setengah jam lagi sebelum Andrea dating. Aku ingin bicara denganmu bisa kan?" ujar Sammy. Bian sedikit bingung, tak ayal membuatnya mengangguk juga. Sammy membawanya keluar halaman.

"Sambil minum, yuk!" ajak Bian menawari.

"Nggak, aku nggak punya banyak waktu. Aku mau tanya ke kamu... apa yang kamu katakan pada Andrea hingga dia menyuruhku meninggalkannya?" Sammy tidak mampu mengekang emosinya. Ia langsung saja meledak, membuat Bian terkejut karena sikap kasar Sammy.

"Apa maksudmu? Aku bahkan tidak tahu banyak tentang hubungan kalian. Kak Andrea hanya cerita

MeetBooks

sedikit- sedikit tentang kamu, itu pun hanya berupa pujian dan ungkapan cintanya padamu hingga membuat seluruh keluargaku mengagumimu."

"Dan kamu berusaha merusak semuanya, kan?" kemarahan Sammy kian membuncah.

Dibentak seperti itu membuat Bian mundur hingga punggungnya menabrak pagar besi.

"Aku... aku tak mengerti apa yang kamu bicarakan, Sam," cetus Bian gemetar, tak membuat Sammy berhenti melontarkan emosinya.

"Kamu tahu?" ujar Sammy masih ketus dan masih tidak memberi Bian kesempatan untuk memahami apa yang dibicarakannya. "Andrea sangat menyayangimu, tapi kenapa dengan tega kau mengahancurkan hatinya?" lanjut Sammy berang.

"Dengar, Sam!" Bian pun mengeraskan suaranya karena emosi Sammy telah membentaknya. "Aku tidak mengerti apa yang kamu bicarakan," lanjutnya lagi semakin membuat sammy mendengus muak.

"Jangan pura-pura tidak mengerti! Kau katakan pada Andrea kalau kau mencintaiku, bukan? Dan, kau memintanya untuk meninggalkanku agar aku bisa pacaran denganmu, kan?" Samny tak bisa lagi

MeetBooks

mengendalikan ucapannya, membuat Bian terkejut bukan main atas apa yang ia dengar.

"Kamu gila kalau kamu punya pikiran seperti itu tentangku! Kalau Kak Andrea mencintaiku, aku pun mencintainya. Sejak kecil kami sudah menyayangi dan tidak pernah saling merampas milik masing- masing. Kau jangan ge-er, Sam. Kau jangan merasa dirimu paling tampan hingga aku dan Kak Andrea saling berebut untuk mendpatkanmu."

"Aku tidak mengatakan kalian saling berebut. Kalian malah saling melempar aku, saling mengalah. Tapi aku tahu, kau- lah penyebab kekacauan ini. Kau telah meminta kerelaan Andrea untuk menyerahkan aku padamu. Karena kamu hanya dekat denganku, karena hanya aku satu-satunya cowok yang dapat mengerti kamu. Begitu, kan? Kenapa harus aku, Bi? Kenapa harus milik kakakmu yang kau usik? Kenapa?"

Bian tak percaya ucapan Sammy. Dia menggeleng pilu.

"Aku benci kamu, Sam. Kamu sombong! Kamu membuat aku tidak berharga, menghinaku. Pergi kamu! Tapi katakan padaku dulu, siapa yang mengatakan padamu kalau aku suka kamu? Apakah Kak Andrea?

MeetBooks

Dia sudah membuatku malu. Dia telah mengatakan apa yang nggak pernah aku rasakan. Dengar, aku tidak mencintaimu seperti apa yang Kak Andrea katakan. Kuakui aku mengagumimu, tapi cuma sebatas itu, karena aku cukup tahu diri dan sadar siapa kamu. Sekarang pergi, aku tidak ingin melihatmu lagi!" ungkapan rasa kecewa Bian malah membuat Sammy tertegun bingung.

"Jadi bukan kamu yang meminta Andrea untuk...."

"Kalau kamu nggak mau pergi, biar aku saja yang pergi!" teriak Bian sambil berlari meninggalkan Sammy yang masih berdiri dengan kebingungannya.

***

Andrea baru saja akan ke garasi untuk mengambil mobilnya ketika dilihatnya Bian sudah memasuki halaman.

"Kok, pulang cepat?" tanya Andrea pada adiknya yang berwajah murung itu. "Kamu kenapa?" lanjut Andrea ketika mendapati wajah Bian yang seperti menahan amarah.

MeetBooks

"Apa yang kamu katakan pada Sammy tentang aku?" bentak Bian, membuat Andrea tersentak kaget. "Dan, apa saja yang kau ketahui tentang perasaanku? Kamu terlalu sok tahu, Kak. Kamu terlalu jauh mencampuri urusanku. Padahal tahukah kamu, itu sungguh sangat memalukan?" lanjut Bian berang.

"Bicaralah yang jelas. Katakan padaku, apa yang baru saja terjadi padamu?" Andrea berusaha bicara selembut yang ia bisa.

Bian menyusut air matanya yang tiba-tiba saja meleleh. "Kau bilang apa pada Sammy hingga tadi ia datang padaku dan memarahiku habis-habisan?" tanyanya parau karena menahan sesak membuat, Andrea terkejut bukan main.

"Sammy?"

"Ya, kau bilang apa? Kau tau tentang isi hatiku, Kak? Kenapa kau bikin aku malu? Kenapa kau tega lakukan itu padaku? Apa pernah kukatakan padamu kalau aku mencintai Sammy dan memintamu meninggalkannya karena aku ingin memilikinya?"

Andrea tergugu pilu melihat adiknya.

"Apa aku pernah mengatakan padamu? Mungkin dalam tidurku aku bicara dan memintamu melakukan

MeetBooks

ketololan itu?" Bian kembali menyusut air matanya. "Aku malu, Kak. Aku merasa tak punya harga diri lagi."

Andrea mengulurkan tangannya, lalu disentuhnya bahu adiknya. "Aku menyayangimu, Bi, dan aku ingin kamu bahagia. Kamu pernah cerita tentang kekagumanmu pada cowok waktu itu, kan?" Andrea berusaha berbicara sehalus mungkin agar tak menyakiti hati adiknya itu.

"Tapi, apakah kukatakan padamu kalau cowok itu Sammy dan aku ingin merebutnya darimu?" Andrea menggeleng pelan sebagai jawaban. "Lalu kenapa kau meminta Sammy untuk meninggalkanmu dan datang padaku? Kau pikir aku akan bahagia dengan merampas satu- satunya milikmu yang paling berharga?"

"Kau sama berhaganya dengan Sammy, Bi, dan aku ingin kamu bahagia."

"Tapi, kau salah bila mengira dengan Sammy dapat kutemukan kebahagiaanku," Bian masih berusaha menutupi rasa sakitnya dengan belajar mengikhlaskan segalanya. Dia bukan adik yang tak tahu diri mengambil seseorang yang paling berarti bagi kakaknya.

"Lalu dengan siapa? Bukankah hanya Sammy satu-satunya cowok yang bisa kau cinta dan kau percayai?"

MeetBooks

Bian tak bisa menyembunyikan rasa terkejutnya Andrea mengetahui tentang isi hatinya.

"Kau... kau tahu... maksudku, kenapa kau begitu yakin dengan hal itu?" Bian tergagap, tapi ia masih berusaha marah di hadapan Andrea.

"Maafkan aku. Tanpa sengaja sempat aku baca diary- mu," jawab Andrea jujur sambil menunduk sedih.

"Kau selancang itu padaku?" Bian tak percaya atas yang Andrea katakan.

"Aku... entahlah, Bi, kenapa aku melakukan itu. Tapi, salahkah bila akhirnya aku relakan Sammy untukmu? Aku... aku ingin kau dapatkan kebahagiaan seperti yang kau inginkan."

"Tapi, cinta tak dapat dipaksakan, Kak. Sammy tidak mencintaiku. Sammy hanya dapat mencintaimu, apalagi setelah kau hina aku di depannya dengan permintaan gilamu. Kau membuatku malu di depannya. Kau rendahkan harga diriku, berkata padanya seoalah aku tidak bisa punya pacar jika tidak dengan Sammy. Kau jahat, Kak. Kau tega menghinaku, dan kau tahu? Betapa malunya aku pada Sammy ketika dia berteriak-teriak mengganggapku perusak kebahagiaan kalian," ujar Bian sambil menangis pilu.

MeetBooks

"Sammy mengatakan itu padamu?" Andrea tak percaya Sammy bisa berbuat demikian.

"Ya, dan kau dapat bayangkan betapa hinanya aku di depannya?" Bian masih sesenggukan karena rasa kecewa yang teramat sangat.

"Maafkan aku, Bi, aku...."

Bian menggeleng pedih membuat Andrea langsung bungkam seketika.

"Kalau kau mengagumi seseorang, kau pasti akan berusaha agar dia pun kagum padamu. Tapi aku, di depan cowok yang aku kagumi malah begitu rendah, begitu hina," Bian terisak pilu.

Andrea berusaha merengkuhnya, tapi Bian menepis tangannya dan berlari meninggalkannya. Andrea terdiam. Ia sadar telah melakukan tindakan yang salah, tapi Sammy lebih salah lagi. Kenapa harus memarahi Bian? Andrea berbalik ke garasi, ia harus menemui Sammy sekarang.

MeetBooks

Sammy duduk santai di depan teras, bahkan tidak disuruhnya Andrea untuk duduk.

"Untuk apa datang ke sini?" tanyanya seakan tidak peduli pada kehadiran Andrea. "Untuk menarik lagi ucapanmu yang tadi pagi? Kurasa sudah tidak ada gunanya, karena aku tidak akan memaksamu untuk terus menjadi pacarku bila kamu sudah tidak menginginkanya lagi," lanjutnya, membuat Andrea sedikit kesal akan sifat sombong yang Sammy tunjukkan.

"Bukan untuk itu aku dating."

"Lalu?" Sammy sedikit bingung.

"Apa yang kau lakukan pada adikku?"

"Belalah terus adikmu, aku muak mendengarnya. Kamu boleh mencintai adikmu, karena itu memang suatu keharusan. Tapi mestinya, kamu dapat membagi cintamu dengan adil untukku dan juga adikmu. Supaya aku tidak menganggapnya sainganku, dan dia pun dapat menerima aku dengan wajar."

"Kau tidak mempersilahkan aku untuk duduk?"

"Terserah, kau mau duduk atau terus berdiri di situ," sahut Sammy cuek. Sammy memang sombong, bahkan hampir sama angkuhnya dengan Bian. Andrea

MeetBooks

merasa gemas dengan sikapnya yang sok tak peduli. Padahal Andrea tahu, betapa butuhnya dia pada Andrea.

"Sam, aku datang hanya ingin menjelaskan padamu, bahwa ini semua terjadi bukan salah Bian. Bian bahkan tidak tahu apa yang aku katakan padamu pagi tadi. Ini semua ideku dan semua terjadi tanpa sepengetahuan Bian. Tapi kenapa dengan tega kau datangi dia? Kau tahu, Sam? Bian baru saja memulai untuk percaya laki- laki, sampai hati kau merusaknya tadi sore," sontak ucapan Andrea membuat Sammy terkejut.

"Kau bilang apa tadi? Bian tidak tahu apa- apa tentang ini? Dan, permintaanmu padaku untuk menjauhimu juga tanpa sepengetahuan Bian?" tanya Sammy sedikit merasa bersalah karena telah menyalahkan Bian.

"Ya. Dengan susah payah ia simpan perasaannya terhadapmu. Semua dilakukannya untuk menjaga hubungan kita, karena dia sayang padaku juga," ujar Andrea merasa semakin bersalah terhadap Bian.

"Lalu, dari mana kau tahu kalau ia mencintaiku? Atau kau hanya menduga-duga? Atau kau sudah bosan padaku hingga kau lemparkan aku pada adikmu dan

MeetBooks

akan kau katakan padanya bahwa selama ini tidak ada hubungan apa- apa di antara kita?"

"Sam, aku sedih ketika kutahu ia hanya dapat mencintaimu tapi tak bisa memilikimu. Aku tahu dia menangis saat menulis itu di dalam *diary*- nya."

"Kau baca diary adikmu?" tanya Sammy tak percaya Andrea bisa selancang itu.

"Aku... aku tidak sengaja melakukannya. Sungguh. Itu bukan kebiasaanku. Waktu itu entah mengapa aku terdorong untuk membacanya dan aku merasa kasihan padanya."

"Kalau begitu, aku bersalah telah memarahinya tadi. Aku menyesal," Sammy termenung sesaat memikirkan ucapan kasarnya terhadap Bian sore tadi.

"Aku yang salah," Andrea mendesah frustasi. Ini semua karena dirinya hingga semua terluka karenanya.

"Lalu bagaimana kelanjutannya?" tanya Sammy bingung menghadapi situasi yang semakin rumit.

"Entahlah. Kukira, aku tidak ingin melihat adikku menderita," jawab Andrea kelu. Dia sudah memikirkan segalanya dan lebih memilih merelakan Sammy agar tak menyakiti perasaan Bian.

MeetBooks

"Jadi, kau tetap pada pendirianmu?" Andrea mengangguk pelan sebagai jawaban. "Oke, aku memang tidak berhak memaksa," ucap Sammy getir, lalu dengan sedih ia bangkit dari kusinya. "Aku mau pergi, kalau kau mau masuk dan ketemu Mama, masuklah!" Sammy meninggalkan teras dan juga Andrea yang masih duduk termenung.

MeetBooks

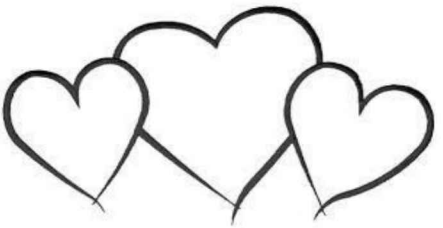

Part 13

Di rumah, Bian selalu berusaha menghindari Andrea. Sepertinya, ia begitu marah atas tindakan Andrea. Saat menjelang makan malam, ia pamit untuk belajar di rumah Santi dan begitu pulang langsung masuk ke kamarnya. Tidak ia gubris penggilan Andrea yang ingin mengajaknya bicara. Ketika hari mulai pagi dan mereka sibuk sarapan untuk berangkat ke sekolah, Bian hanya mengambil sepotong roti lalu melahapnya sambil berlari ke luar dengan alasan terburu- buru,

MeetBooks

bahkan menolak ketika Andrea berniat mengantarkannya seperti biasa.

"Ada apa? Kenapa Bian tak mau kamu antar ke sekolah?" tanya mamanya heran, membuat Andrea menggeleng pelan. "Lalu, dia naik apa ke sekolah?"

"Baik bus kali, Ma," sahut Andrea gundah.

"Kalian bertengkar?"

Andrea tidak dapat menyembunyikan itu pada mamanya, kemudian ia mengangguk lemah. "Tentang Sammy," kata Andrea kemudian.

"Sudah Mama duga, dia memang suka Sammy. Mama dapat merasakan itu bila dia bicara tentang Sammy. Apa dia mengaku padamu dan kalian bertengkar karena kau cemburu?" Andrea menggeleng pelan. "Lalu?"

Ekspresi Andrea semakin membuat mamanya penasaran.

"Aku malah meminta Sammy untuk membalas cinta Bian, tapi Sammy menolak. Bahkan, dengan tega ia marahi Bian karena mengira Bian mengacau cinta kami...."

MeetBooks

"Mama lihat Sammy memang sangat mencintaimu, tapi betapa tidak bijaksana bila ia harus memarahi Bian yang sedang kacau karena sedang jatuh cinta dengan pacar kakaknya. Padahal, tentunya Sammy tahu bahwa datangnya cinta itu kadang tidak diinginkan dan di luar kemauan."

"Aku juga tidak mengerti kenapa Sammy tega berbuat seperti itu, tapi semua memang salahku. Caraku berbicara pada Sammy terlalu memaksa, hingga ia menganggap aku tidak pernah mencintainya," keluh Andrea jujur dia tak bisa lagi berpikir jerni,h maka dari itu ia akan jujur terhadap mamanya.

"Lalu akhirnya?"

"Entahlah, semua kacau, Ma. Jadi kupikir, aku, Bian maupun Sammy harus saling melupakan perasaan yang ada."

"Mama pikir, itu juga yang terbaik agar hati Bian tidak terluka. Dan, Sammy ada benarnya. Bila ia turuti keinginanmu, kamu malah yang akan sakit hati. Jadi keputusannya, kalianlah yang paling tepat saling melupakan agar tak menyakiti satu sama lain."

Andrea mendengarkan nasehat mamanya. Ia tertunduk sedih. Melupakan Sammy yang telah terpatri

MeetBooks

kuat di hatinya dan telah mengukir berjuta kenangan, bukanlah pekerjaan mudah. Ia tahu itu amat sangat sulit dan amat sangat menyakitkan.

***

Bian terkejut saat menemukan Sammy berada di bawah pohon di luar halaman sekolahnya.

"Dia cowok yang waktu itu kan, Bi?" Rini bersemangat ingin ikut Bian mendekatinya.

"Dia pacar kakakku. Apa aku belum cerita padamu? Rasanya sudah, jadi kamu minggir, deh!" ujar Bian dingin karena Rini si ratu kepo yang mencoba memancing amarahnya.

"Sialan kamu, Bi. Nggak mau ngerti perasaan temen, deh," Rini segera menyingkir ketika Bian mulai mendekati Sammy.

"Kok, jam segini udah ke sini? Nggak kuliah?" Bian berusaha bersikap normal meski ada rasa penasaran kenapa Sammy mendatanginya lagi. Sammy hanya menggeleng lesu sebagai jawaban.

MeetBooks

"Andrea sebentar lagi datang, kan?" tanya Sammy takut kalau-kalau Andrea melihatnya di sini.

"Nggak. Aku udah nggak suka diantar-jemput dia lagi. Aku benci padanya," ujar Bian pelan menahan getir di hatinya. "Karena dia, aku merasa rendah di hadapanmu sekarang," lanjut Bian sendu, membuat Sammy menggeleng lirih.

"Kamu nggak salah, aku yang salah. Maka dari itu, aku datang ke sini untuk minta maaf padamu. Aku nggak tahu kenapa kemarin aku begitu emosi hingga tak bisa mengontrol diri."

"Aku ngerti pasti kamu panik. Kalau aku mengalami hal seperti itu pun, aku juga pasti panik seperti halnya kamu. Bila pacarku datang dan memintaku memacari adiknya, aku pun akan berlaku yang sama," Bian berhenti sebentar sebelum melanjutkan ucapannya. "Aku bingung dan tak mengerti. Kenapa Kak Andrea begitu cepat mengambil kesimpulan perasaanku padamu? Sungguh, Sam, dia telah salah mengartikan perasaanku padamu. Dia mengira aku jatuh cinta padamu dan—" Bian berhenti lagi. Dia tak bisa melanjutkan dustanya, karena biar bagaimanapun ia memang mencintai cowok di

MeetBooks

hadapannya ini. "Kekaguman bukan berarti cinta kan, Sam?" Sammy mengangguk pelan. "Dan, aku adik yang tahu diri. Aku tak akan pernah tega merampas milik kakakku sendiri."

"Aku tahu kamu adik yang baik," dari mata gadis itu Sammy merasa ada sesuatu yang lain, dan ia tahu Andrea tidak membohonginya. Bian memang menyimpan rasa itu untuk Sammy, tapi memang mereka dua kakak-beradik yang saling menyayangi dan tidak ingin saling menyakiti.

Berpikir sampai di situ, Sammy akhirnya mengambil keputusan yang mantap. Meskipun sangat berat meninggalkan keduanya, lebih baik ia tidak memiliki salah satu dari mereka daripada harus melukai salah satunya juga. Sammy mendesah berat, dadanya sakit. Kenapa masalah ini harus ia hadapi? Sammy menatap sekali lagi mata bening Bian yang berisi genangan yang sewaktu- waktu dapat tumpah menjadi sebuah tangis, lalu ia tersenyum lembut padanya.

"Selamat tinggal, Bian," bisik Sammy seraya berbalik melangkah meninggalkan Bian yang masih mematung di tempat.

MeetBooks

"Kau mau kembali pada Kak Andrea, kan?" teriak Bian, membuat Sammy menoleh padanya. "Sam, Kak Andrea sangat mencintaimu," lanjut Bian sambil mengejarnya.

"Andrea tidak mencintaiku. Andrea hanya mencintaimu."

"Kau... kenapa denganmu? Tentu saja dia mencintaiku karena aku adiknya, dan kamu tidak perlu cemburu."

Sammy menggeleng pelan sebagai tanggapan ucapan Bian. "Seperti halnya kamu, aku pun ingin belajar dulu dan membahagiakan orang tuaku, baru memikirkan gadis mana yang akan menjadi isteriku."

"Maksudmu?" Bain tak mengerti maksud dari penyataan Sammy.

"Aku ingin meraih cita- citaku dulu. Kalau aku sudah berhasil, baru deh mikir untuk punya pacar."

"Ntar telat, Sam," Bian masih berusaha membujuknya.

"Ngapain takut akan hal itu? Sejak belum lahir pun, Tuhan telah memilihkan siapa yang akan menjadi pendamping hidup kita kelak. Kalau memang jodoh,

MeetBooks

suatu saat mungkin aku bisa bertemu lagi dengan Andrea."

"Tidak, Sam. Kamu sayang Kak Andrea. Kamu ingin selalu bersamanya sejak dulu dan sampai nanti kamu ingin selalu berada di sisinya, sekarang dan selamanya, kan?" Bian masih berusaha membujuk agar Sammy tak berpisah dari Andrea, membuat Sammy mendesah lirih.

"Banyak yang harus aku pikirkan," ujar Sammy pelan membuat Bian semakin merasa bersalah.

"Semua karena aku, kan?" ujar Bian lirih sambil menunduk lesu.

Sammy menggeleng dan melangkah lagi, membuat Bian mematung di tempatnya.

"Karena aku, kalian harus berpisah," lanjutnya tanpa suara sambil memandang punggung Sammy yang semakin menjauh.

"Mau aku antar pulang?" suara yang tidak asing itu, yang tidak pernah bosan menawarkan diri meskipun selalu ditolak, kembali menggema di telinga Bian. Gadis itu menoleh ke arah Derry yang duduk di atas motornya sambil tersenyum manis, membuat Bian mengangguk pelan. Derry yang sempat terkejut, menjadi salah

MeetBooks

tingkah karena untuk pertama kalinya Bian bersedia menerima tumpangannya.

Bian melangkah ke boncengan Derry, lalu duduk di sana dengan pikiran masih terbang ke Sammy dan Andrea. Derry menstarter motornya, lalu meluncur meninggalkan tempat itu.

"Kau mau ikut denganku karena cowok tadi, kan?" tanya Derry tak begitu senang.

"Maksudmu?" Bian tak mengerti arah pembicaraan Derry.

"Cowok tadi, mungkin pacarmu atau... entahlah.... Mungkin kalian bertengkar tadi, makanya dia meninggalkanmu. Dan karena sedang kesal, lalu kau mau ikut denganku," kata Derry masih dengan nada yang datar.

"Dia pacar kakakku. Aku ikut denganmu sekarang karena kakakku tidak menjemputku. Barusan cowok tadi kasih kabar kalau mereka akan pergi jadi nggak bisa jemput," ujar Bian beralasan.

"Sungguh? Bukan karena cowok itu mengecewakanmu sehingga kau mencoba lari padaku?" ujar Derry. membuat Bian sedikit emosi.

MeetBooks

"Sudahlah. Kalau kamu memang nggak ikhlas mengantarku, turunkan aku di sini saja!" Bian ingin diam, tapi dia malah meladeni celotehan Derry yang membuatnya semakin kesal.

"Marah, nih?" ujar Derry menggodanya, dan Bian hanya diam tak menjawab.

***

"Sammy kok tidak pernah datang lagi, Kak?" tanya Bian untuk pertama kalinya setelah pertengkaran mereka, membuat Andrea menoleh ke arah adiknya.

"Kamu rindu?" tanya Andrea menyelidik.

"Kamu cemburu padaku?" Bian balik bertanya, membuat Andrea menggeleng seraya senyum manis.

"Tentu saja tidak."

"Kak."

"Hem?"

"Aku sudah berbicara dengan Sammy—"

"Tentang apa?" sela Andrea berdebar.

MeetBooks

"Tentang kalian. Aku sudah jelaskan padanya kalau aku hanya mengaguminya, tidak mencintainya seperti katamu."

"Tapi dalam *diary*-mu—"

"Kamu tidak berhak membacanya dan anggap saja kamu tidak pernah membaca hal itu di sana. Mengerti?" ujar Bian cepat sebelum Andrea menyelesaikan ucapannya.

"Bian—"

"Ah, sudahlah. Apa kau lupa, bahkan aku hanya ingin belajar dan tak ingin bercinta sebelum dapat kuraih cita-citaku?" ujar Bian sambil merebahkan dirinya di samping Andrea.

"Itu sebelum ada Sammy," ujar Andrea lirih.

"Tapi Sammy tidak akan merubah apapun dalam diriku, pendirianku, apalagi jalan hidupku."

"Maksudmu?" tanya Andrea tak mengerti.

"Walaupun aku suka Sammy, seperti apa yang kau ketahui, aku akan tetap berpegang teguh pada ucapanku dulu. Aku akan punya kekasih setelah kugapai cita-citaku."

MeetBooks

"Tapi dengan alasan yang berbeda dengan yang dulu, kan?" pertanyaan Andrea sedikit membuat Bian terkejut.

"Apa maksudmu?" tanya Bian dengan alis bertaut bingung.

"Dulu kau melakukannya karena cowok yang kamu temui di bioskop waktu itu, lalu sekarang karena Sammy."

"Tidak, kamu salah. Aku melakukannya bukan karena siapa pun, tapi karena kesadaran dalam diriku. Sungguh. Aku sudah berkali- kali mengatakannya padamu, kan? Dan, berkali-kali pula kita bertengkar soal ini. Tentang cowok itu dan Sammy, kebetulan saja mereka terlibat, tapi tidak terlalu memengaruhiku. Lagipula, sudah kau ingatkan padaku bahwa banyak cowok yang baik? Aku pun sudah membuktikan hal itu. Kuterima Sammy, kuterima kebaikan Derry, dan aku sudah minta maaf pada Nicco tentang kekasaranku. Semua sudah beres. Aku sudah seramah gadis-gadis lainnya sekarang. Biarkan aku tetap pada keinginanku tanpa menyusahkan orang lain dan merepotkanmu."

Andrea menganggukan kepalanya mengerti.

MeetBooks

"Sekarang, aku ingin kamu kembali pada Sammy. Percayalah, aku tidak iri, tidak cemburu. Yang aku inginkan hanya satu, melihat dua orang yang kusayangi melangkah bersama penuh kebahagiaan," pinta Bian tulus, membuat Andrea terenyuh.

"Sungguh?" dengan bibir gemetar Andrea meminta kepastian dari adiknya. Bian mengangguk mantap.

Andrea menggeleng pelan. Mata polos itu tidak dapat menyembunyikan apa yang ada di hatinya. Andrea tahu hati kecil Bian tidak menghendaki Sammy berada di sisi Andrea. Andrea tahu gadia manis itu akan diam-diam menangis karena terluka.

"Kenapa, Kak?" tanya Bian gelisah.

"Karena Sammy sudah punya orang lain," ujar Andrea pelan. Wajah gadis yang kerap dilihatnya bersama Sammy itu pun muncul berkelibat di benaknya.

"Begitu cepat ia melupakanmu?" tanya Bian tak percaya.

"Entahlah, mungkin hanya mencoba mengalihkan pikirannya."

MeetBooks

"Dan semua karena aku, kan? Karena aku, kalian semua menderita," ujar Bian semakin merasa bersalah. Dia telah membuat kakaknya terluka, bahkan keadaannya semakin rumit.

"Tidak, semua salahku. Aku terlalu cepat mengambil kesimpulan, hingga kau merasa tak enak padanya dan dia membenciku," ujar Andrea sendu.

"Kalau boleh, aku ingin bantu kamu menyelesaikan persoalan itu."

Andrea menggeleng pelan. Dia tak mau membuat Bian semakin merasa bersalah terhadapnya.

"Pikirkan saja sekolahmu, oke? Kalau hatimu sendiri belum ingin terlibat ke dalam persoalan semacam ini, mengapa harus melibatkan diri ke dalam persoalan orang lain?"

Bian memandang kakaknya sendu. "Kalian bukan orang lain bagiku."

"Sudahlah, biar kuatasi sendiri masalahku. Oke?"

Bian mengangguk akhirnya.

MeetBooks

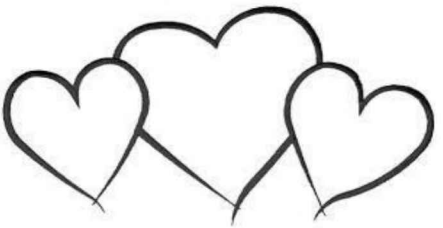

Part 14

"Kamu tidak boleh begitu, Sam. Kamu tidak boleh meninggalkan Andrea begitu saja!" teriak Bian di rumah Sammy sore itu.

"Ada apa denganmu?" tanya Sammy terkejut mendapati Bian sudah berdiri di depan rumahnya.

"Ada apa? Kau menyakiti Kak Andrea, lalu kau ingin aku diam saja?" tanya Bian emosi, membuat Sammy terdiam.

MeetBooks

Sammy hanya menatap lekat mata Bian. Bian ingin menantang mata teduh itu, tapi tidak ada kekuatan. Ada yang aneh, ada yang bergetar di dadanya, dan Bian tertunduk kalah. Sammy mendesah murung. Dia tahu apa yang dirasakan gadis itu.

"Aku juga sudah bicara dengan Andrea," kata Sammy berbohong. "Kami berdua telah sepakat untuk... untuk... ng... untuk tidak pacaran sebelum kami raih cita- cita kami. Kami sependapat denganmu, dan kami akan menjadi sahabat. Cuma sahabat, seperti juga aku dengan mu. Kamu setuju, kan?"

Bian menggeleng tak percaya dengan perkataan Sammy.

"Kenapa? Kalau kau pun bisa bertahan untuk tidak memikirkan cowok, kenapa Andrea tidak? Kenapa aku pun tidak?" lanjut Sammy, membuat Bian bungkam.

"Kalau kamu melakukannya dengan terpaksa, sedangkan aku tidak. Kukira kamu sangat menderita. Karena aku tau hasratmu untuk memiliki Kak Andrea saat ini juga. Sam, kamu tidak akan menyia- nyiakan kesempatan untuk menjauhinya," ujar Bian telak, membuat Sammy memejamkan matanya dengan dada nyeri. Bian benar, tapi Sammy juga sayang Bian. Entah

MeetBooks

mengapa ia tidak ingin gadis itu terluka. Rasanya Bian benar-benar seorang adik yang harus ia jaga dan lindungi.

"Sam," Bian mendekati Sammy, membuat Sammy membuka matanya perlahan. Disentuhnya bahu Bian dengan lembut.

"Katakan padaku, Bi, apa yang kau rasakan terhadapku?" pertanyaan Sammy membuat Bian menggeleng pelan.

"Apa maksudmu?"

"Andrea benar, kan?" suara Sammy lirih sekali, tapi masih dapat didengar oleh Bian.

"Apanya?"

"Kalau... kau mencintaiku?"

"Sam...."

"Aku tidak ingin melukaimu. Aku tidak ingin melihatmu menderita. Karena itu, biarlah aku dan Andrea bersahabat saja. Demi kamu."

"Sam...."

Sammy merengkuh tubuh Bian. Dia membawanya ke dalam pelukan. Ada rasa getir saat dia mengungkapkan segalanya.

MeetBooks

"Aku sayang kamu, Bi," dibelainya lembut rambut Bian.

"Aku juga sayang kamu, Sam, dan akan aku lakukan sesuatu untuk kebahagiaanmu. Akan aku lupakan cintaku padamu, karena kau kakak yang baik," bisik hati Bian pilu. Sammy melepaskan pelukannya membuat Bian tersenyum lembut padanya. "Aku ingin jadi adikmu, tapi bukan jadi adik angkat apalagi adik kandung. Aku ingin jadi adik iparmu," ucap Bian tulus.Sammy menggeleng pelan.

"Kenapa?" tanya Sammy bingung, karena Bian beranjak dari duduknya.

"Sudahlah, kita bicara lain kali saja. Aku ada janji dengan Derry."

"Siapa dia?" wajah Sammy sedikit cerah. Ia berharap Derry seorang cowok yang menarik, yang dapat menggoda hati Bian.

"Akan aku kenalkan kapan- kapan. Oke?" ujarnya sambil berjalan meninggalkan Sammy.

"Segera, ya!"

Bian hanya membalasnya sambil tersenyum.

MeetBooks

***

Sammy menemui Andrea di rumahnya saat Bian masih kursus di luar.

"Aku telah berusaha menghindarimu, bahkan membencimu karena kesal, tapi aku tidak bias. Aku mencintaimu, tidak dapat melupakanmu. Meskipun aku marah karena keinginanmu meninggalkanmu dulu. Aku memang setuju untuk meninggalkanmu karena tak ingin Bian menderita, tapi maukah kamu bila kita terus menjalin hubungan kita tanpa sepengetahuan Bian?"

Andrea menggeleng tak setuju. "Tidak, kukira akan lebih baik bila kita saling melupakan," ujranya getir.

"Kau tidak mencintaiku?"

"Tentu saja aku mencintaimu, tapi kau tahu alasanku kan?"

"Aku juga ingin menerima, bahkan aku telah mencobanya, tapi aku tidak bias. Aku tidak bisa hidup tanpa cintamu."

"Percayalah, aku tetap mencintaimu Sam."

MeetBooks

"Kalau kau mencintaiku, buktikan! Buktikan dengan apa saja, bukan dengan cara menjauhiku," ujar Sammy frustasi.

"Tapi, bukankah kau pun sayang pada Bian dan tidak ingin menyakitinya?"

"Ya, dia akan sakit hati bila melihat kita. Kita bisa menyembunyikan hubungan kita, sampai ia perkenalkan seseorang sebagai kekasihnya di hadapan kita."

"Itu akan terjadi beberapa tahun lagi, masih terlalu lama," ujar Andrea murung mengingat betapa kuat prinsip yang Bian anut.

"Kita berusaha."

"Maksudmu?"

"Kita kenalkan dia pada seseorang. Kita cari teman kita yang sesuai dengan tipe idolanya."

Andrea menggeleng lesu. Itu tak akan banyak membantu. "Tidak, akan berhasil. Dia suka cowok seperti kamu, dan mungkin dia hanya akan suka kamu."

"Aku benci ini semua. Kalau saja aku tahu akan seperti ini kejadiannya, akan aku biarkan dia terus membenciku," sesal Sammy, membuat Andrea terdiam. Sammy mendesah berat dan panjang.

MeetBooks

"Andai saja dia mencintaimu dengan berterus terang, bahkan ingin merampasmu dariku dengan cara yang kasar, tentu akan aku benci dia dan aku akan berusaha keras untuk selalu berada di sisimu. Tapi, dia tidak melakukan itu. Dia hanya menangis dan menyesali kesalahannya, meskipun sebenarnya dia tidak bersalah karena cinta memang bukan suatu kesalahan," ujar Andrea kemudian

"Ya, aku juga berpikir seperti itu. Dia gadis yang baik, bahkan terlalu baik untuk kita lukai," ujar Sammy sendu, membuat Andrea hanya tersenyum pahit.

***

Malam minggu yang sunyi. Andrea lupa menghitung sudah berapa kali malam minggu ia lalui dengan hati seperti ini. Terkadang ia benci Bian, karena ia berpikir karena dia- lah hari- harinya menjadi sunyi. Andrea merebahkan tubuh nya diatas tempat tidur. Dia ingin tidur meski hari belum terlalu malam. Saat matanya hampir terpejam, pintu kamarnya tiba- tiba diketuk dari luar.

"Masuk, nggak dikunci kok!"

MeetBooks

Sebentar kemudian, tubuh Bian menyembul dari balik pintu dengan senyum merekah indah dari bibirnya yang memerah karena warna lipstick. Andrea tersentak kaget karena melihat adiknya begitu cantik.

"Mau ke mana?" tanyanya masih terkejut.

"Cantik, kan?" Bian tersenyum lebar, membuat Andrea mengangguk pelan. "Aku mendapat undangan makan malam dari Sammy." Andrea gemetar mendengar penjelasan Bian. "Ada yang ingin kami rayakan," sambung Bian tanpa memperhatikan ekspresi Andrea.

Tuhan, tidak, jangan lakukan itu! jerit hati Andrea takut, *aku yakin Sammy tidak akan tega melakukannya....*

"Kau harus ikut. Kau harus menjadi saksi runtuhnya ketegaranku. Kau harus lihat bahwa adikmu yang angkuh ini tidak mampu mempertahankan sesuatu yang direncanakanya sejak dulu. Kau harus lihat seorang pangeran tampan yang telah memporak- poranda keteguhan jiwaku," ujar Bian riang.

Oh, Sammy pasti marah, kesal, karena itu akhirnya dia lebih memilih Bian. Dan sekarang, Andrea harus benar- benar melupakan Sammy. Untuk saat ini dan selamanya. Dan dia tak perlu lagi menunggu lama Bian

MeetBooks

bisa jatuh cinta pada cowok lain untuk kembali pada Sammy, karena Sammy telah memutuskan segalanya sekarang.

"Kenapa diam? Kau harus ikut."

Andrea hanya menggeleng pelan. "Kepalaku pusing," ujarnya beralasan.

"Tolonglah, Kak, sebentar saja," ujar Bian memohon.

"Aku tidak bisa."

"Kau tega? Ini hari yang sangat berarti bagiku. Karena, telah kutemukan seseorang yang bisa kupercaya, yang mencintaiku, menyayangiku, dan mengerti aku. Kau tidak ikut bahagia?"

Bahagia? Bahagiakah bila kekasihnya dirampas walau oleh adiknya sendiri? Andrea heran, mengapa hatinya harus sakit? Bukankah dulu ia pernah meminta Sammy untuk menjadi kekasih Bian? Jadi, apa salah bila Sammy akhirnya menuruti juga kemauannya?

"Baiklah, kalau kau tidak bias. Aku pun tidak pergi, dan akan aku biarkan hari- hariku sepi," ujar Bian sendu.

MeetBooks

"Bian!" seru Andrea ketika Bian berbalik dengan mata basah. "Baiklah, kita pergi," ujarnya mengalah. Ia tak mungkin membiarkan Bian bersedih karenanya.

"Benarkah?" Bian berbalik kembali dengan wajah cerah.

Andrea mengangguk. Ia akan mencoba hadapi sepahit apapun kenyataan yang ada. Toh meski ia menghindar malam ini pun, ia tidak akan bisa menghindar untuk selamanya. Suatu hari atau bahkan setiap hari, akan ia temui mereka berdua. Jadi, kenapa harus menghindar? Andrea turun dari tempat tidur mendekati adiknya.

"Di mana dia menunggumu?"

"Di restoran. Sammy yang traktir dan dia sangat mengharapkanmu untuk dating," ujar Bian riang.

Dengan bibir gemetar menahan tangis, Andrea mengganti bajunya. Berdandan sedikit agar tidak terlihat pucat. Setelah selesai, mereka segera berangkat ke sana.

Bian tak banyak bicara selama dalam perjalanan, Andrea juga cuma diam. Ia hanya berdo'a agar hatinya kuat dalam menghadapi kenyataan yang ada. Setelah melewati perjalanan, akhirnya mereka telah sampai di tempat tujuan. Andrea berdebar dan rasanya langkahnya

MeetBooks

mulai goyah. Ketika masuk dipeganginnya lengan Bian, seolah ingin menompang tubuhnya pada gadis itu agar tidak terjatuh.

"Nah, kau lihat kursi yang di sana? Itu mereka," tunjuk Bian.

"Mereka...?" Andrea tersentak kaget.

"Itulah dia, yang duduk di hadapan Sammy. Namanya Derry. Dia memang tak lebih tampan daripada Sammy, tapi di mataku dia yang terbaik dan dia... dia mencintaiku. Dia tidak hanya mengganggapku sebagai adik seperti Sammy. Dan malam ini, akan kami ikrarkan cinta kami di depan kalian. Hati adikmu sudah benar- benar runtuh."

Andrea ingin berteriak kencang melepaskan beban dan penat di hatinya. Demi Tuhan, ia tak mengira akan hal ini.

"Ya Tuhan...!" tanpa sadar Andrea mengelus dadanya yang mendadak terasa lega.

"Kak, ada apa denganmu?" Bian yang sejak tadi hanya memandangi Derry yang belum melihat ke arahnya melihat heran pada kakaknya.

MeetBooks

"Oh, tidak...," sahut Andrea entah dengan perasaan seperti apa, dan ia melangkah lebih cepat dari Bian.

"Andrea," Sammy tersenyum cerah melihat kedatangannya. "Aku senang kamu datang." Sammy langsung berdiri menyambut kedatangan Andrea.

"Kau yang menyuruh Bian melakukan ini?"

"Melakukan apa?" Sammy bertanya, pura-pura tak mengerti.

"Merahasiakan Derry."

Sammy tersenyum samar. "Karena itu kamu menangis?"

Andrea tak sadar pipinya sudah basah. Sejak di rumah ia telah berusaha kuat agar air matanya tidak keluar. Tapi ketika hatinya sangat bahagia, ia tidak mampu lagi membendungnya.

"Aku mencintaimu, dan ini malam yang sangat indah untuk kita," ujar Andrea seraya memeluk Sammy erat.

Bian memandang haru pada keduanya. Dia bahagia bisa menyatukan kembali dua insan yang saling mencintai itu. Tak seharusnya dia memaksakan

MeetBooks

kehendak atas keinginannya. Ia sadar cinta tak harus memiliki. Sekuat apapun kita berusaha, bila itu bukan jodoh kita, dia tak akan pernah bisa kita dapatkan. Dan lihatlah, sekuat tenaga kita menolak, bila itu sudah menjadi takdir kita Tuhan akan tetap mendekatkannya dengan cara apapun.

END

MeetBooks

TENTANG PENULIS

-Emerald-

Wanita yang hobi membaca buku (komik, novel) dan menulis ini tinggal di pinggir kota bersama anak dan suaminya. Karya-karyanya yang telah terbit antara lain: **My Love, Diet Juice Second Version, Don't Eat Me!, Lovely Devil, Virgin Chocolate is Mine, The Nanny and I, Calon Kakak Ipar, Perfect Time,** dan **Love Story**.

-Chisha Cheria-

Cewek biasa yang menyukai seni, hobi membaca dan mendengarkan lagu. Si penyuka makanan dan minuman manis yang suka menulis berbagai genre cerita, yang sebagian bisa dilihat di akun wattpad @ChishaCheria. **Cafe Melody, My Mocha, Kamar Kamboja,** dan **Tempat Bersandar** adalah beberapa karyanya yang sudah terbit.

MeetBooks

-Ralienzt-

Cewek capricorn yang hobi membaca sejak kecil. Bertempat tinggal di Bojonegoro dan selalu punya cita-cita mempunyai karya sendiri sejak lama. Ini adalah karya kedua yang terbit setelah novel pertama yang berjudul **Tears** terbit beberapa bulan yang lalu. Menulis di sela-sela kesibukan bekerja di negeri orang. *Tak ada yang mungkin selama kita mau berusaha.*

MeetBooks